

Kebudayaan Kalumpang Sulawesi Barat (3.800 BP-400 AD)



HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN
Kebudayaan Kalumpang Sulawesi Barat
————— (3800 BP-400 AD) —————

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- HAK CIPTA
- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Kebudayaan Kalumpang Sulawesi Barat

———— (3800 BP-400 AD) ————

Penulis

HAK CIPTA
M. Irfan Mahmud

Budianto Hakim

Fakhri

Ratno Sardi. M

Suryatman

Andi Muhammad Saiful

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Makassar:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Kebudayaan Kalumpang, Sulawesi Barat (3800 BP – 400 AD)

Copyright © 2019 by Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Penulis

M. Irfan Mahmud
Budianto Hakim
Fakhri
Ratno Sardi. M
Suryatman
Andi Muhammad Saiful

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Cetakan Pertama

Penyunting

Moh. Hasjmy Ibrahim
M. Irfan Mahmud

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Penataletak

Ratno Sardi. M

Perancang Sampul:

Ratno Sardi. M

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Mahmud, M. Irfan; Budianto Hakim; Fakhri; Ratno Sardi. M; Suryatman; Andi Muhammad Saiful
Kebudayaan Kalumpang, Sulawesi Barat (3800 BP – 400 AD), Cetakan pertama, 2019
Makassar; Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019
xiii + 159 hlm; 17.5 cm x 24.5 cm
ISBN: 978-979-16108-3-4

Dicetak oleh Masagena Press, Makassar
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan untuk Masyarakat Kalumpang khususnya dan masyarakat Sulawesi Barat pada umumnya serta guru kami Prof. DR. Harry Truman Simanjuntak yang telah mengenalkan situs penting ini, sehingga memberi tambahan pengetahuan tentang salah satu jejak kebudayaan “kakek buyut” kita, penghuni salah satu lingkungan situs penting di kepulauan Indonesia melalui serangkaian pembuktian arkeologis di Kawasan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

Sipakko - Kamasi • 013

3800 tahun tertimbun zaman
Membisu menyimpan sejarah
Dari moyang prasejarah
Proto-Melayu Austronesia

Mengalir membumi di urat bumi
Terhuyung menghitung tahun-tahun sepi
Terlangkahi langkah generasi
Oleh deras arus modernisasi

Sipakko - Kamasi
Engkau bukan sejarah tapak kaki
Engkau adalah nilai
Dari ambisi zaman yang abadi

Stain Callenfels
Van Heekeren
Harry Truman Simanjuntak
Budianto Hakim
Bersatu dalam koor ekskavasi arkeologi
Melantunkan syair-syair neolitik Tomalotong
Dalam deklamasi Anggraeni
Mengaromakan harum sejarah
Tomalotong...

[Ely Sipayo]

Sipakko - Kamasi • 013

3800 tahun tertimbun zaman
membisu menyimpan sejarah
dari moyang pra sejarah
proto-melayu austronesia

mengalir membumi di urat bumi
terhuyung menghitung tahun-tahun sepi
terlangkahi langkah generasi
oleh deras arus modernisasi

Sipakko - Kamasi
engkau bukan sejarah tapak kaki
engkau adalah nilai...
dari ambisi zaman yg abadi

Stain Callenfels
Van Heekeren
Harry Truman Simanjuntak
Budianto Hakim
bersatu ds koor ekskavasi arkeologi
melantunkan syair neolitik Tomalotong
dalam deklamasi Anggraeni
mengaromakan harum sejarah
Tomalotong

Pengantar Penulis

Pertama-tama kami ingin mengucapkan rasa syukur atas selesainya penyusunan buku ini. *Alhamdulillah Rabbilalamin*. Buku berjudul “Kebudayaan Kalumpang, Sulawesi Barat (3800 BC – 400 AD)” disusun berdasarkan temuan data-data arkeologis dari lapangan untuk memperlihatkan ciri asli kebudayaan kakek buyut kita dari salah satu kawasan penting peninggalan situs bersejarah di kepulauan Indonesia, yakni Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk memberikan gambaran tentang bukti-bukti jejak pondasi kebudayaan Indonesia yang berkembang dalam diskusi selama ini di kalangan kami. Karya ini bisa dianggap wujud salah satu langkah kecil para peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, untuk ikut menyumbangkan pengetahuan tentang gambaran jejak bagian lapisan kebudayaan Indonesia. Melalui beberapa tahap penelitian dan pengujian arkeologis, kita sekarang telah mendapatkan bukti-bukti meyakinkan di Kalumpang tentang kehadiran kakek buyut kita, ras Austronesia, sebagai bagian proses gelombang migrasi penghunian daratan besar Pulau Sulawesi dari masa yang lebih dekat dengan keadaan kebudayaan kita sekarang.

Berdasarkan data kita sekarang, jejak kebudayaan di Kalumpang diketahui dibina oleh ras penutur bahasa Austronesia sebagai bagian terpenting dari proses panjang sekaligus memberi pengaruh luas bagi penghuni dan peradaban Nusantara hingga saat ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan salah satu rekaman jejak suatu lapisan budaya para penghuni kepulauan Nusantara menjelang masa sejarah. Kalau ingin diberi frame masa kini, maka inilah salah satu bukti hadirnya salah satu lapisan gelombang penghunian manusia pengusung pondasi kebudayaan etnis kepulauan Nusantara pada umumnya di Sulawesi.

Buku ini terdiri dari empat bagian, berisi bab-bab mengenai paparan bukti-bukti artefak dari hasil penelitian dan analisisnya. **Bagian I** menjelaskan mengenai migrasi dan lingkungan sebagai gambaran singkat tentang periodisasi, pola dan alur migrasi umat manusia sampai tiba di Sulawesi. Gambaran ini secara singkat juga menegaskan latar belakang atau konsepsi dasar penelitian dilakukan, serta hipotesis-hipotesis awal, teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Bagian ini secara singkat menggambarkan jejak gelombang kedatangan migrasi manusia ke wilayah ini, juga tentu lebih luas mengenai Situs di kawasan Kalumpang pada umumnya sebagai lokasi penelitian dan penemuan, serta sejarah dan riwayat penemuan situs tersebut.

Bagian II memaparkan tentang jejak kebudayaan masa Neolitik, suatu temuan budaya bendawi dari situs di kawasan Kalumpang, khususnya situs Bukit Kamasi. Temuan jejak budaya bendawi berupa: gerabah, alat-alat batu, perkakas industri, perhiasan dan fragmen-fragmen kerang, tulang dan gigi. Jejak artefak akan memberi panduan ciri budaya dari kelompok ras Austronesia.

Bagian III memaparkan mengenai jejak budaya dari masa Paleometalik dan awal Protosejarah sebagai kelanjutan dari masa Neolitik. Pada bagian III ini juga dipaparkan temuan bendawi (artefak) dengan ciri-ciri cukup berbeda dibandingkan dengan jejak budaya masa sebelumnya, berupa: logam, alat-alat batu, peralatan industri, perhiasan dan gerabah.

Pada bagian ini diperlihatkan pelapisan-pelapisan budaya sesuai dengan perkembangan lapisan periodik kebudayaan pada umumnya di Nusantara. Terakhir, **Bagian IV** berisi paparan kesimpulan dari rangkaian sajian data-data bagian sebelumnya.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menggugah kepedulian para pembaca akan pentingnya menyelamatkan data-data sejarah-kebudayaan di kawasan Kalumpang melalui dukungan terhadap kegiatan penelitian arkeologis sistematis dan berkelanjutan. Kami juga berharap buku ini dapat memberi tambahan sumber literasi siswa untuk pengembangan bahan-bahan ajar di sekolah, khususnya terkait dengan pendidikan sejarah lokal. Tentu kami berharap buku ini dapat memberi inspirasi bagi para peneliti, akademisi, serta masyarakat peminat sejarah dan kebudayaan pada umumnya.

Selamat membaca.

Makassar, Desember 2019

Penulis

M. Irfan Mahmud

Budianto Hakim

Fakhri

Ratno Sardi. M

Suryatman

Andi Muhammad Saiful

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

(Wilayah Kerja: Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat)

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

HAK CIPTA

Alhamdulillah, hasil proses penulisan buku berjudul Kebudayaan Kalumpang, Sulawesi Barat (3800 BP – 400 AD) akhirnya dapat diselesaikan dan diterbitkan. Ide penulisan buku ini muncul dalam suatu diskusi ringan di serambi ruang penyimpanan artefak pada bulan-bulan pertama bertugas di Makassar, tahun . Para peneliti dengan antusias menunjukkan artefak-artefak temuan dari Kalumpang, tapi masih kurang dipublikasikan. Kami semua prihatin melihat kepingan-kepingan artefak dari kawasan Kalumpang jika hanya disimpan dan belum disebarluaskan informasinya kepada publik, khususnya masyarakat Kalumpang. Sejak itulah mulai muncul niat mengumpulkan data dan informasi terkait untuk disusun dan diintegrasikan agar dapat disajikan secara sederhana dan lugas untuk masyarakat luas, khususnya di Sulawesi Barat.

Memang disadari bahwa hasil-hasil penelitian situs-situs Kalumpang sudah banyak dan terbit dalam jurnal-jurnal ilmiah. Karya-karya peneliti itu meskipun beberapa menembus jurnal internasional, tetapi justru kenyataannya masih jauh dari bacaan kelompok masyarakat kita sendiri. Padahal sangat banyak informasi arkeologis menarik dan membanggakan untuk meneguhkan jati-diri dan identitas masyarakatnya dalam mendorong pemajuan kebudayaannya di tingkat lokal untuk menopang kebudayaan nasional. Dengan membaca pencapaian kebudayaan kakek buyut kita, sekurang-kurangnya akan mampu mendorong tumbuhnya komunitas berfikir global, bertindak lokal.

Upaya penyusunan buku informasi dasar ini juga dipandang perlu karena sejak Kalumpang dikenalkan oleh P.V. Stein Callenfels tahun 1933 atau sekitar 85 tahun silam, sedikit sekali orang tahu nilai penting kawasan tersebut. Padahal, jejak kebudayaan Kalumpang menunjukkan keunikan, wajah identitas, dan ciri-ciri unggul kakek buyut kita. Dari jejak situs-situsnya, kita bisa memperoleh pengetahuan kebudayaan kakek buyut kita dari fase ketiga di Nusantara, ras Austronesia.

Sampai sekarang penelitian arkeologi di daerah aliran Sungai Karama (Kalumpang) sudah mengungkap 21 situs, 5 situs diantaranya sudah diteliti cukup panjang untuk mengungkap asal-usul kebudayaan Orang Sulawesi, yaitu: Situs Minanga Sipakko, Situs Bukit Kamasi, Situs Sikendeng, Situs Pantaraan, dan Situs Sakkara. Sebagian besar isi buku ini mengungkap data-data penelitian dari empat situs tersebut. Dari jejak arkeologinya, kini kita mendapat gambaran dua periode penting, yaitu masa Neolitik dan masa Paleometalik. Banyak data-data penting yang disajikan dari segi perkembangan kebudayaan. Bukan itu saja, kita juga memperoleh informasi bahwa anasir batu jauh menghujam memasuki masa logam, bahkan masa proto-sejarah dan masa sejarah. Kita berharap, uraian data buku ini akan memberi ilham pemahaman bahwa unsur inti dari kebudayaan kakek buyut kita terus mengalir dalam genom kebudayaan hingga saat ini, meskipun perubahan-perubahan tersebut telah berlangsung sejak ribuan tahun silam. Ini suatu data penting untuk melihat dan mengetahui akar kebudayaan kita bagi generasi sekarang dan mendatang.

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan senang hati dapat menghadirkan informasi dasar jejak budaya kakek buyut penduduk mayoritas Nusantara dari kawasan Kalumpang, Sulawesi Barat. Semoga dengan terbitnya buku ini akan makin menggugah segenap anak bangsa dan pemerintah daerah untuk mendukung penelitian arkeologi dan berupaya melestarikan potensi situs untuk pemajuan kebudayaan, pendidikan, penelitian, pendidikan, dan pariwisata.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih atas dukungan selama ini kepada Gubernur dan jajaran pemerintah Propinsi Sulawesi Barat; Ketua dan seluruh anggota DPRD Propinsi Sulawesi Barat; Pemerintah Kabupaten Mamuju beserta segenap jajarannya; Bapak Ir. Totok Suprayitno, Ph.D. [Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan]; DR. I Made Geria, M.Si. [Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional]; Prof. DR. Harry Truman Simanjuntak; Camat Kalumpang; Camat Bonehau. Secara khusus kami juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga Bapak Julius Bunga, Bapak Ely Sipayo, Pak Darius, Pak Poloman, Erwin, serta seluruh pemuda dan masyarakat di Kawasan Kalumpang yang tak bisa disebutkan satu persatu. Tak lupa kami menyampaikan penghargaan kepada kanda Moh. Hasjmy Ibrahim yang memberi masukan dan warna gaya penyajian pada awal proses penyuntingan, penulis dan seluruh mitra Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Pada akhirnya, kami berharap buku ini mendapat sambutan baik seluruh masyarakat pembaca.

*Wabillahi Taufik wal Hidayah,
Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Makassar, 19 Oktober 2019



M. Irfan Mahmud

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Daftar Isi

i
HALAMAN JUDUL

ii
LINGKUP HAK CIPTA

iii
HALAMAN JUDUL DAN PENULIS

vii
PENGANTAR PENULIS

ix
**SAMBUTAN KEPALA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN**

xii
DAFTAR ISI

3
**BAGIAN I
LINGKUNGAN DAN PERSEBARAN
KAKEK BUYUT KITA**

4 - 6
BAB I. ASAL USUL KAKEK BUYUT KITA
1.1 Perubahan Lingkungan dan Persebaran Manusia
1.2 Awal Kedatangan Kakek Buyut Kita di Sulawesi

7 - 16
BAB II DARI SIKENDENG KE KALUMPANG
2.1 Kisah Penemuan Situs Kalumpang
2.2 Pentingnya Mengungkap Jejak Kebudayaan Kalumpang

17 - 33
BAB III LINGKUNGAN FISIK KALUMPANG
3.1 Penamaan dan Kisah Penemuan Kalumpang
3.2 Potret Bentang Alam Kalumpang
3.3 Paras Sungai Karama
3.4 Batuan Penyusun Bumi Kalumpang

35
**BAGIAN II
JEJAK BUDAYA MASA NEOLITIK
(3800 – 2500 BP)**

36 - 48
BAB IV GERABAH NEOLITIK
4.1 Gerabah *Slip*-Merah
4.2 Gerabah Kasar
4.3 Gerabah Berhias
4.4 Terrakotta
4.5 Celupak (Tempat Pelita)

49 - 67
BAB V PERALATAN HIDUP NEOLITIK
5.1 Beliung Persegi
 5.1.1 Calon Beliung
 5.1.2 Beliung Bahu
5.2 Kapak Batu
5.3 Pahat Batu
5.4 Lancipan, Alat Serpih, dan Obsidian
5.5 Mata Tombak
5.6 Mata Panah
5.7 Alat Serut
 5.7.1 Alat Serut dari Bahan Batu
 5.7.2 Alat Serut dari Kulit Kerang

68 - 76
BAB VI PERHIASAN NEOLITIK
6.1 Liontin
6.2 Gelang Batu dan Kaca
6.3 Kalung dan Rajutan Kerang
6.4 Manik-Manik Batu

77 - 79
**BAB VII SISA MAKANAN: KERANG, TULANG,
DAN GIGI**
7.1 Tulang dan Gigi Binatang
7.2 Cangkang Kerang

81 - 91
**BAB VIII PERKAKAS DAN UNSUR INDUSTRI
NEOLITIK**
8.1 Batu Pukul (*Percutor*)
8.2 Batu Asah
8.3 Batu Pelandas
8.4 Tatal
8.5 Manuport
8.6 Batu Penggiling (Pipisan)
8.7 Batu Tatap
8.8 Batu Ike
8.9 Material Pewarna

93
**BAGIAN III
JEJAK BUDAYA MASA PALEOMETALIK
(2500 BP – 400 AD)**

94 - 100

BAB IX JEJAK SITUS PALEOMETALIK

- 9.1 Penemuan Jejak Situs Paleometalik
- 9.2 Lapisan Budaya Situs Sakkarra

101 - 103

BAB X JEJAK LOGAM

- 10.1 Kerak Besi (*Iron-Slag*)
- 10.2 Mata Kail Besi

104 - 109

BAB XI ALAT NON-LOGAM DI MASA PALEOMETALIK

- 11.1 Beliung
- 11.2 Calon Beliung
- 11.3 Serpih
- 11.4 Pahat
- 11.5 Mata Tombak

110 - 119

BAB XII PERKAKAS DAN BAHAN INDUSTRI PALEOMETALIK

- 12.1 Peralatan Industri Pakaian Kulit Kayu
- 12.2 Batu Pemukul (*Hammer*)
- 12.3 Batu Asah
- 12.4 Alat Pelandas
- 12.5 Teknologi Pelubang (*Chuck*)
- 12.6 Inovasi Tangkai Pelubang (*Chuck*)
- 12.7 Bahan Baku Alat
- 12.8 Limbah Industri (Tatal)

120 - 127

BAB XIII PERHIASAN PALEOMETALIK

- 13.1 Manik-manik
- 13.2 Gelang Batu dan Gelang Kaca
- 13.3 Liontin

128 - 137

BAB XIV GERABAH MASA PALEOMETALIK

- 14.1 Bentuk Gerabah dan Perilaku Kebudayaan
- 14.2 Motif Hias Gerabah

139

BAGIAN V

PETA JALAN KEBUDAYAAN KALUMPANG

140 - 151

BAB XV APA YANG BISA KITA PELAJARI

- 15.1 Etnogenesis Bangsa Kita
- 15.2 Berfikir Global, Bertindak Lokal
- 15.3 Sistem *Reuse* dan *Recycle*
- 15.4 Bio Energi (*Green Energy*)
- 15.5 Bahaya Konsumtif dan Jalan Sejarah
- 15.6 Pentingnya Inovasi dan Dokumentasi Pengetahuan

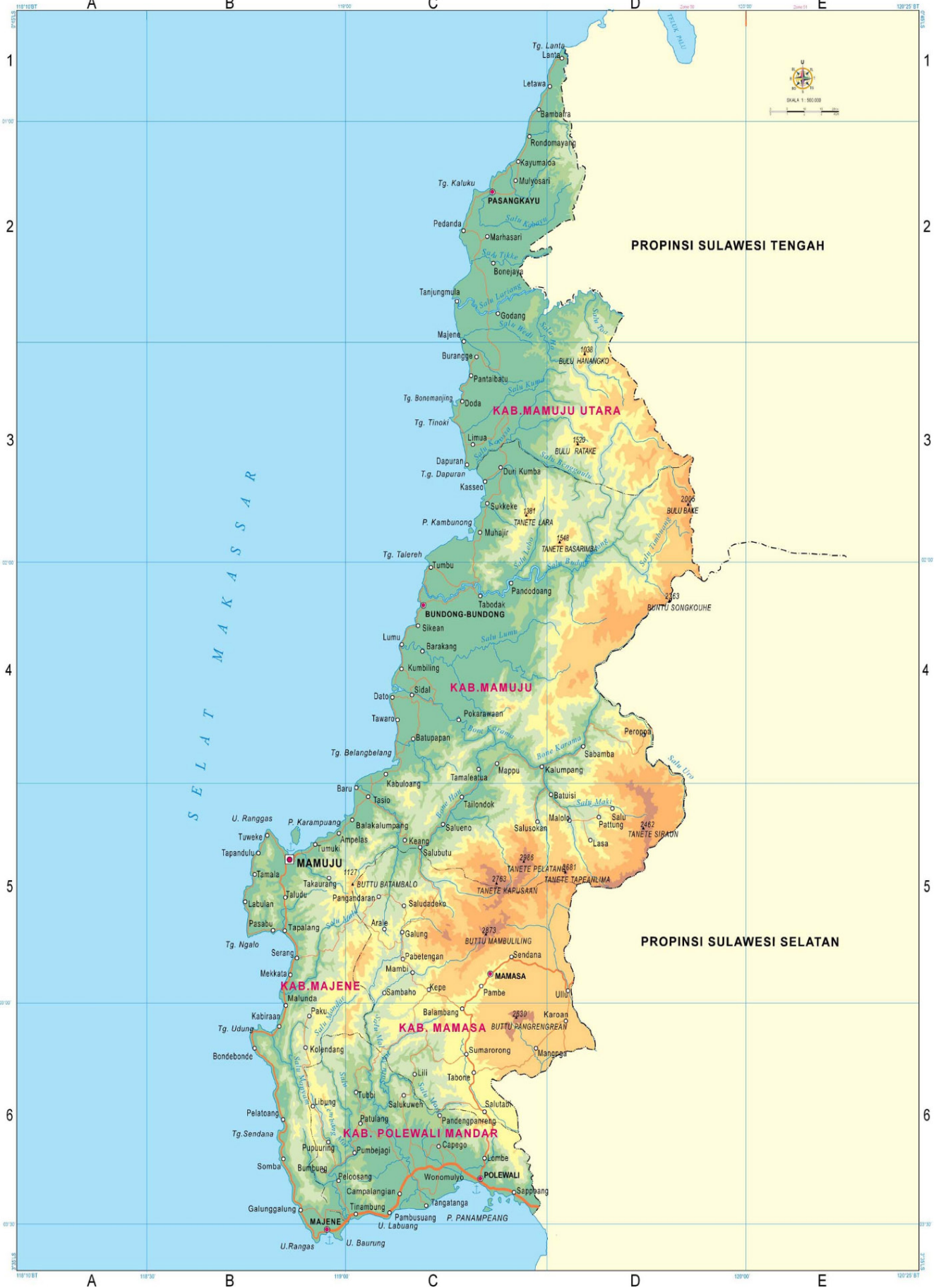
152 - 157

DAFTAR PUSTAKA

158 - 159

RIWAYAT PENULIS

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN







Bagian 1

LINGKUNGAN DAN PERSEBARAN KAKEK BUYUT KITA

Kepulauan Indonesia telah dijelajahi dan dihuni manusia dari bermacam warna ras secara bergelombang. Manusia prasejarah menjelajah pulau-pulau tanpa batas administrasi negara, seperti kita sekarang harus melewati pemeriksaan imigrasi, pada suatu bandara atau dermaga yang sudah pasti dan ditentukan. Kakek buyut kita merupakan kelompok manusia tak bernegara, mendarat pada lokasi sekehendak nalurinya. Semangat dan tantangan alam memicu naluri mereka melangkah dari suatu titik di bagian belahan dunia lain menjelajah dengan dasar naluriah: “bumi milik manusia, milik kita bersama”. Itulah dasar semangat persebaran purba, lantaran populasi manusia yang hidup pada 150.000 tahun silam, menurut perkiraan Yuval Noah Harari, mungkin tak lebih satu juta dalam radar ekologis antara Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Iberia (Harari, 2017: 15). Mungkin populasi itu tak beranjak jauh jumlahnya hingga 4000 tahun silam di wilayah kepulauan kita, sehingga ras Austronesia bisa leluasa menjelajah daratan luas dan minim penghuni sejauh radar ekologisnya, memilih lingkungan sesukanya sesuai dasar kebudayaan mereka.

Bagian I buku ini membahas pengaruh perubahan lingkungan makro dengan persebaran manusia, kisah penemuan situs Kalumpang serta penelitian setelahnya. Pada bagian ini juga digambarkan lingkungan fisik kawasan Kalumpang, pemukiman kakek buyut ras penutur bahasa Austronesia di Sulawesi Barat, suatu bagian kelompok mayoritas pendukung kebudayaan bangsa Indonesia sekarang.

BAB I | ASAL USUL KAKEK BUYUT KITA

1.1 Perubahan Lingkungan dan Persebaran Manusia

Para arkeolog dan geolog menunjukkan kepada kita sejumlah bukti bahwa hingga akhir zaman es (*glacial*) merupakan rentang waktu sangat penting bagi kepulauan Indonesia. Kira-kira pada kisaran 11.800 tahun silam, kepulauan Indonesia sudah hampir menemukan parasnya serupa dengan bentuk pulau-pulau yang kita huni sekarang. Keletakan kepulauan Indonesia pada zaman es (*glacial*) yang sangat dingin sudah hampir sempurna, berproses menuju bentuk paras sebagaimana kita bisa saksikan sekarang. Selama zaman es (*glacial*), terjadi penurunan tinggi permukaan air laut secara bervariasi di beberapa tempat, pada akhirnya membentuk jembatan darat.

Terbentuknya jembatan darat akibat penurunan muka air laut itulah membuka rute jalan migrasi mamalia, termasuk manusia. Migrasi melalui rute jembatan darat dapat diperkirakan dan diketahui berkat penemuan jejak artefak pada masa kini di sejumlah situs, diantaranya kawasan Kalumpang (Mamuju, Sulawesi Barat), Situs Passo, dan situs sekitar Danau Tondano (Sulawesi Utara) (Simanjuntak, 2015: 28). Temuan artefak menjadi bukti penting merekonstruksi jejak perjalanan kebudayaan umat manusia beserta lingkungan huniannya.

Bukti-bukti geologi dan arkeologi itu makin memberikan gambaran bahwa kepulauan Indonesia, lingkungan alam hunian kita, bukan serta-merta hadir dalam paras seperti potret alamiah seperti sekarang. Perubahan iklim dan paras bumi secara dinamis sering pula menimbulkan migrasi paksa hewan dan manusia. Pada rentang waktu lebih panjang sebelumnya, permukaan bumi memang tampak sebagai permukaan es beku membentuk jembatan darat Benua Asia dengan Pulau Sumatera, Kalimantan dan Jawa, puncaknya diperkirakan berlangsung dalam periode 21.000 tahun Sebelum Masehi sebagai titik momentum *the last glacial maximum*. Pada saat itu, diperkirakan permukaan laut 125 meter lebih rendah dari kondisi paras laut saat ini.

Ketika zaman es beku, Paparan Sunda (*Sundaland*) sebagai bibir pantai masih menyatu dan memberi akses darat dari Asia Tenggara menuju ke Kalimantan, Sumatera, Jawa dan pulau-pulau kecil Indonesia lainnya. Namun karena peristiwa-peristiwa geologis dan perubahan iklim, es beku kemudian mencair (*Interglacial*) dan lantas pasang laut kembali, memutus hubungan daratan



Peta Perubahan Iklim dan Pembentukan Daratan

Benua Asia dengan Kepulauan Indonesia. Rentang waktu dari seluruh proses alamiah evolusi paras bumi tersebut berada dalam kisaran jutaan tahun. Nanti pada masa Akhir Pleistosen, diperkirakan telah terjadi kenaikan permukaan air laut sampai sekitar 100 meter, sehingga terbentuk daratan pulau-pulau baru, laut dan selat baru. Paras pulau-pulau baru yang terbentuk itu kurang lebih seperti kedudukan dan posisi pada potret peta masa kini.

Perubahan dinamis paras bumi kita berpengaruh besar pada pola kehidupan mamalia dan membuka mata manusia prasejarah untuk bergerak lebih luas. Lalu, bagaimana sesungguhnya pola migrasi kakek buyut kita, ketika mulai keluar dari hunian asalnya dan menyebar ke wilayah kepulauan Indonesia? Siapakah sesungguhnya mereka, kakek buyut kita itu? Jejak kebudayaan apa yang ditinggalkan kepada kita sehingga para kelompok puak-puak dan suku-suku kemudian bisa eksis sebagai kaum yang ternyata juga berasal dari lain tempat, bermigrasi ke sini dan membentuk kita bangsa Indonesia? Dapatkah mereka, para pemukim awal di kepulauan Nusantara ini disebut pribumi Indonesia? Dapatkah klaim pribumi dan non-pribumi berdasar sudut pandang kebangsaan kita pada masa kini disematkan kepada mereka? Jejak arkeologi yang menjadi penanda migrasi ini kemudian menjadi gambaran dasar untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan pada masa kini tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan di atas memang tidak akan dijawab secara naratif di sini. Buku ini hanya akan menunjukkan bukti budaya (artefak) kakek buyut Orang Sulawesi di Kalumpang sebagai pengetahuan dasar bagi kita untuk menjadi bahan renungan jalan pertalian kebudayaan. Disini akan kita gambarkan secara sederhana melalui jejak arkeologis perjalanan dan bukti kehadiran kakek buyut pembentuk pilar kebudayaan mayoritas etnis kepulauan Nusantara dan kemudian kita terima sebagai muasal kebudayaan bangsa Indonesia sekarang. Hasil-hasil penelitian arkeologis ini akan memperlihatkan bentuk dan ciri kebudayaan kakek buyut kita di situs-situs Kalumpang, Sulawesi Barat. Secara tidak langsung kita akan menemukan bahwa posisi pandangan pribumi Indonesia itu bukan lantaran murni bukan migran, tetapi hubungan merikat antar kebudayaan dalam suatu pondasi ko-eksistensi lingkungan geografi hunian lebih Panjang dan semakin imanen.

Ketika paras bumi makin stabil (masa holosen), Ras berbahasa Austronesia bergerak masuk menjelajah pulau-pulau Nusantara, lalu menyusun tahap demi tahap landasan kuat terbentuknya kebudayaan bangsa Indonesia. Kehadiran Austronesia kemudian menurunkan beragam suku seperti kondisi masa kini. Atau dengan ungkapan lain, mayoritas penduduk Indonesia sekarang merujuk pada para migran gelombang ras Austronesia, yaitu suatu kelompok penutur bahasa yang sebagian besar menurunkan pendukung budaya kita sekarang. Gelombang Austronesia juga berkaitan dengan jejak kebudayaan yang hadir dan berkembang di wilayah Indonesia sekarang. Bukti arkeologis di Kawasan Kalumpang menunjukkan suatu kesinambungan historis dari jejak artefak ras berbahasa Austronesia, kelompok penyumbang dominan dalam tradisi kebudayaan kita bangsa Indonesia sekarang.

Dari berbagai bukti arkeologis, pola migrasi kakek buyut kita di Kalumpang juga memanfaatkan jembatan darat yang tercipta secara alamiah tadi. Mereka menjelajah hingga Kalumpang terdorong naluri untuk bertahan hidup, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Usaha mereka kemudian membentuk akar-akar kebudayaan puak-puak dan suku di Kalumpang (Sulawesi Barat) dan Sulawesi pada umumnya, hingga kemudian jauh merambah kawasan timur kepulauan kita.

1.2 Awal Kedatangan Kakek Buyut Kita di Sulawesi

Kakek buyut kita, manusia Indonesia masa kini, tiba di kepulauan ini melalui berbagai cara dan beberapa tahap gelombang migrasi. Secara umum, perjalanan pindah mereka bermula dari Asia Tenggara Daratan melalui dua jalur jembatan darat. Jalur pertama dari arah Barat melintasi Paparan Sunda menuju Kepulauan Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Sementara jalur migrasi lainnya lewat Paparan Sahul, dan mencapai Papua dan Australia.

Sementara Rute migrasi manusia ke Sulawesi pada masa Pleistosen menempati posisi unik. Seperti kita tahu bahwa posisi unik tersebut ditegaskan oleh Garis Wallacea, menunjukkan batas karakteristik paras lingkungan fauna khas ke arah barat, juga Garis Weber sebagai pemisah ke arah timur. Pemisah fisik secara nyata disebabkan adanya lautan dalam antara Kalimantan dan Sulawesi serta antara Sulawesi dan Maluku. Kedua batas karakteristik itu membentang bersambung dari utara ke selatan sampai Filipina. Dengan asumsi bahwa diaspora kakek buyut Orang Sulawesi memanfaatkan jembatan darat, berangkat dari Cina Utara, melalui rute Kepulauan Formosa (Taiwan) dan selanjutnya menuju Filipina, untuk kemudian melintasi jembatan darat Sangihe di utara Pulau Sulawesi (Simanjuntak, 2015: 32).

Dalam konteks Pulau Sulawesi, proses pindah dan menetap sepanjang zaman es (*glacial*) ini lebih ditentukan dan dipengaruhi oleh pergerakan utara-selatan dan bukan barat-timur. Widiyanto (2008) memberi pandangan demikian, bahwa migrasi awal kakek buyut kita ke Sulawesi terjadi bersamaan dengan terbentuknya rute jembatan darat utara-selatan, sementara rute barat-timur hanya bisa berlangsung jika melalui jalur laut. Kemudian setelah awal masa Holosen, meskipun Sulawesi menjadi pulau terpisah sepenuhnya, namun migrasi manusia tetap mengarah ke pulau ini. Posisi Sulawesi tersebut selama masa *Glacial* dan *Interglacial* memberikan gambaran unik bagi proses penghunian manusia di pulau Sulawesi. Sejak masa Holosen itu, Sulawesi sudah menjadi bagian dari rute migrasi dengan karakteristik sangat berbeda dengan fenomena dan bentuk kebudayaan di Paparan Sunda di sebelah barat dan Paparan Sahul di sebelah timur (Widiyanto, 2008). Inilah yang dimaksud posisi unik tersebut.

Kajian terhadap mekanisme penghunian manusia selama paruh kedua masa Holosen hingga ujung periode prasejarah di Indonesia pada umumnya, serta Sulawesi secara khusus, tampak bahwa ras Mongoloid (Austronesia) datang mendiami kepulauan Nusantara. Berdasarkan temuan Widiyanto (2008), beragam data dari sisa-sisa manusia berciri Mongoloid dengan beragam tipe habitasi prasejarah (kehidupan gua dan penguburan tempayan dan guci) sudah memberikan bukti yang sangat penting dari mobilitas kakek buyut kita sejak kedatangan pertama mereka di wilayah Kepulauan Indonesia, khususnya Sulawesi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sekitar 4000 tahun silam Mongoloid mendesak Austromelanosoid sebagai pemukim awal. Meskipun ras Austromelanosoid mendapat desakan kuat, tapi tidak punah secara keseluruhan, karena fitur-fitur mereka masih dapat ditemukan pada sebagian manusia di Situs Anyer (Jawa Barat) sekitar 2000 tahun silam (Widiyanto, 2008).

Secara khusus, berdasarkan temuan Widiyanto (2008), tampaknya dominasi karakteristik Austromelanosoid di Paparan Sunda selama paruh pertama masa Holosen, tidak ditunjukkan oleh jejak-jejak yang sama dari Pulau Sulawesi. Penemuan situs-situs prasejarah (Neolitik) di kawasan Kalumpang dan beberapa situs lainnya di tepi Sungai Karama pada umumnya memberi kita jejak unik dan penting perjalanan pindah dan menetap bagi perwajahan kebudayaan kakek buyut Indonesia, khususnya Sulawesi Barat.

BAB II | DARI SIKENDENG KE KALUMPANG

2.1 Kisah Penemuan Situs Kalumpang

Tabir penemuan situs prasejarah di Kawasan Kalumpang dan situs-situs sepanjang Sungai Karama bermula dari penemuan secara kebetulan arca Budha tipe Amarawati di Situs Sikendeng oleh penduduk setempat saat sedang membuat jalan ke arah desa lainnya, pada tahun 1933. Penemuan arca Budha tersebut menggugah kepedulian J. Caron, Gubernur Jenderal di wilayah Sulawesi saat itu. Lantas J. Caron memerintahkan kepada A. A. Cense melakukan penelitian pada tahun 1933 untuk mencari artefak pendukung lainnya (Oey-Blom, 1985; Simanjuntak, dkk, 2007). Sayangnya, sehari-hari ekskavasi melelahkan A.A. Cense di Situs Sikendeng, ia tidak menemukan artefak sezaman dengan arca Budha, tetapi justru menemukan sejumlah potongan gerabah bercorak prasejarah dan beliang persegi di lokasi penemuan arca (Simanjuntak, 1994-1995). Hal ini memberi inspirasi Gubernur Jenderal J. Caron dan A.A. Cense untuk membuka tabir informasi itu lebih lanjut dan menjadikan penemuan arca Budha tipe Amarawati di Kampung Sikendeng sebagai pintu pertama menelusuri artefak kakek buyut Orang Kalumpang yang berusia lebih tua, yakni sekarang dikenal sebagai jejak kebudayaan Austronesia sebagai ras mayoritas bangsa Indonesia hingga kini.



Arca Budha tipe Amarawati berasal dari situs Sikendeng, Mamuju, Sulawesi Barat. Sekarang, koleksi ini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta



A.A. Cense dalam tugas dipedalaman Sulawesi tahun 1937.

Ketika masih sibuk meneliti dan penasaran dengan misteri temuan barunya di Situs Sikendeng, J. Caron dan A.A.Cense mendapat “kabar burung” dari penduduk tentang keberadaan temuan gerabah dan beliang persegi di dalam rimba Kampung Kalumpang, bagian hulu Sungai Karama. Untuk mengobati rasa penasarannya, maka J. Caron dan A.A. Cense bertekad menjelajahi rimba Kalumpang. Mereka kemudian merencanakan suatu ekspedisi ke hulu Sungai Karama melalui perjalanan sungai, menembus arus deras dengan banyak jebakan jeram berbahaya.



Hasil ekspedisi ke Kalumpang tahun 1933 berbuah informasi menarik, sehingga J. Caron dan A.A. Cense berinisiatif mengundang van Stein Callenfels. Stein Callenfels diundang khusus untuk meneliti situs di Kalumpang pada tahun itu juga dan diberi tugas segera menyelamatkan data kebudayaan penting tersebut. Callenfels langsung mengunjungi Kalumpang tahun 1933. Penggalian arkeologis (ekskavasi) pertama Callenfels di Kalumpang dilakukan di situs Bukit Kamasi. Hasil Callenfels dari Bukit Kamasi, membuka tabir gelap kebudayaan Kalumpang dan membuat para ilmuwan setelahnya bisa merasakan daya pikat romantis alat-alat batu Hoabinhian, berbagai kapak dan beliung, mata panah, dan gerabah. Meskipun demikian, percobaan ekskavasi perdana Callenfels masih menimbulkan rasa penasaran, karena ia mengupas lapisan tanah tidak *in-situ* (sudah terganggu aktivitas penduduk), sehingga beberapa artefak dari lapisan budaya periode berbeda tercampur. Kawasan Kalumpang pasca penelitian Callenfels masih bagai kapal tenggelam, baru terkuak potongan ujung tiang layarnya, tetapi namanya terhapus, awaknya hilang, dan belum seorangpun yang bisa berkisah dari mana datangnya, siapa pemiliknya, dan seberapa lama berlayar, serta apa yang menyebabkan tenggelam.



Hasil penggalian perdana Callenfels di Kalumpang terus menimbulkan pertanyaan dan rasa penasaran. Lalu pada tahun 1937, Callenfels sekali lagi mengunjungi situs Bukit Kamasi (Kalumpang), masih dekat dengan area sebelumnya. Pada ekskavasi tahun 1937 itu, Callenfels menemukan berbagai gerabah polos dan berhias, beliung persegi, mata panah, dan alat-alat dari batu lainnya (Callenfels, 1952; Simanjuntak, 1994). Hasil penelitian kedua Callenfels di Kalumpang kemudian dipaparkan dalam kongres prasejarah (*Prehistorian of the Far East*) di Manila pada tahun 1951. Berdasarkan penelitiannya, van Stein Callenfels menyusun tiga gelombang budaya di Kalumpang, yaitu:

1. Proto Neolitik yang dicirikan oleh lapisan budaya kapak tajaman miring, proto tipe kapak batu, alat-alat Hoabinhian, dan gerabah primitif;
2. Neolitik yang dicirikan oleh lapisan budaya kapak ditempa hals dan gerabah polos;
3. Neolitik Akhir dicirikan oleh lapisan budaya mata panah, pahat kecil, dan gerabah hias



Kunjungan Piter van Callenfels ke Kalumpang di Sulawesi Barat tahun 1937. (Sumber: Foto Koleksi Museum Tropen)

Menurut Callenfels, bahwa gelombang budaya pertama dan gelombang budaya ketiga berasal dari utara, lewat Filipina. (Callenfels, 1951). Arkeolog menemukan jejak artefak yang sama pada jalur Filipina (Mindanao), terus memasuki Sulawesi Utara dan mencapai Kalumpang.

Upaya Callenfels kemudian dilanjutkan Heekeren pada tahun 1949. Heekeren datang ke Kalumpang melakukan ekskavasi di situs yang sama dengan lokasi penelitian Callenfels dalam rangka mencari data lebih menyakinkan

untuk merekonstruksi kebudayaan di Situs Bukit Kamasi. Ketika melakukan penggalian di Situs Bukit Kamasi pada tahun 1949, Heekeren mendapat informasi dari penduduk setempat bahwa mereka melihat benda serupa di Minanga Sipakko, suatu lokasi perkebunan di percabangan anak sungai, bantaran Sungai Karama.

Penelitian Heekeren memberi data-data lebih maju dan berarti bagi rekonstruksi kebudayaan di Kalumpang dengan ditemukannya Situs Minanga Sipakko. Meskipun Heekeren hanya sempat melakukan survei di situs Minanga Sipakko, tetapi berhasil mengumpulkan beberapa artefak penting, berupa: gerabah polos dan berhias, beliung persegi dan kapak lonjong, mata tombak, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan pemukul kulit kayu (Heekeren, 1972; Simanjuntak, 1994). Hasil penelitian Heekeren kemudian memberi gambaran berbeda dari Callenfels, dimana ia cenderung menganggap bahwa hanya terdapat dua fase kebudayaan di Kalumpang, yaitu:

1. Neolitik awal dicirikan kapak lonjong dengan irisan ellipsoidal dengan beberapa diantaranya berbentuk asimetris, alat pemukul kulit kayu, gerabah polos, dan gerabah berhias motif garis-garis lurus dengan sejumlah lingkaran kecil.
2. Neolitik akhir dicirikan oleh beliung persegi yang diupam, beliung kecil, mata tombak diupam, mata panah, alat-alat bor, dan gergaji. Selain itu, ciri lain fase Neolitik Akhir berupa gerabah hias pola lingkaran, spiral, segitiga, meander, pilin, lingkaran kecil dan motif tepi kulit kerang yang diidentifikasi Heekeren sebagai pengaruh budaya Dongson.



H.R. van Heekeren, KITLV, 1950

Bagi Heekeren, kedua fase kebudayaan Kalumpang berasal dari Cina Selatan dan mencapai Sulawesi lewat jalur Filipina. Heekeren juga berpendapat bahwa budaya Kalumpang mengalami defisit kemampuan adaptif berkaitan dengan faktor isolasi daerah ini (Heekeren, 1972).



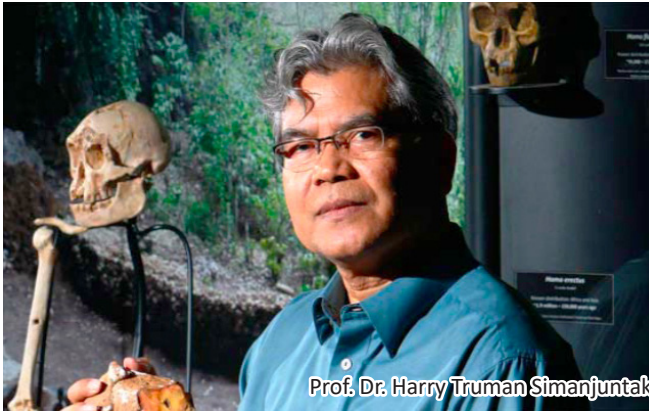
R.P. Soejono

Setelah Heekeren, selama dua dasawarsa penelitian di Kalumpang menjadi sepi kembali. Walaupun ada peneliti yang berkunjung umumnya cenderung hanya melakukan survei eksploratif dan peninjauan situs. Beberapa penelitian eksploratif dan peninjauan di Kalumpang pasca Heekeren tercatat dilakukan oleh Soejono dan Mulvaney (1969), kemudian Uka Tjandrasmita dan Abu Ridho (1970). Berdasarkan hasil penelitian eksploratif, Soejono menjelaskan bahwa 95% gerabah Kalumpang dengan ciri polos atau berhias gores garis-garis pendek sejajar dan pola lingkaran, termasuk gerabah dari masa bercocok tanam (Neolitik). Sedangkan gerabah berciri hiasan motif geometris yang memiliki persamaan dengan gerabah Sahuyn, Vietnam, termasuk dalam masa perundagian (Paleometalik).

Hasil eksplorasi Soejono ini memberi pandangan baru lebih maju tentang jejak dan fase kebudayaan Kalumpang, terutama keyakinannya akan adanya periode Paleometalik yang kemudian mendapat tambahan bukti lebih kuat dari penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2013 dan 2014.

Memasuki dekade tahun 1970an hingga menjelang akhir 1980an, minat mengeksplorasi budaya Kalumpang meredup, hingga munculnya semangat generasi muda arkeologi dari kalangan mahasiswa dan dosen Jurusan Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin Makassar untuk melakukan peninjauan singkat pada tahun 1987. Tim Dosen dan Mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin yang melakukan Ekspedisi Kalumpang, terdiri dari: Iwan Sumantri, Jumadin, Jhon Chandra, Salam Ashar, Nurmulyadi (Tony), Sahar, dan Budianto Hakim.

Tahun-tahun sesudah ekspedisi mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin, penelitian lebih banyak dilakukan oleh peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penelitian eksploratif oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dilaksanakan tahun 1994. Pada penelitian itu dilakukan survei di Situs Bukit Kamasi dan pengamatan permukaan serta penggalian uji (*test-spit*) di Minanga Sipakko. Pada tahun 1995, Nasruddin melakukan juga penelitian di situs Minanga Sipakko dengan melakukan penggalian uji (*test-spit*). Serangkaian penelitian itu mengindikasikan situs Minanga Sipakko sebagai hunian penutur Austronesia dengan tinggalan pokok berupa: beliung, kapak batu, pecahan gerabah, dan sisa fauna.



Prof. Dr. Harry Truman Simanjuntak

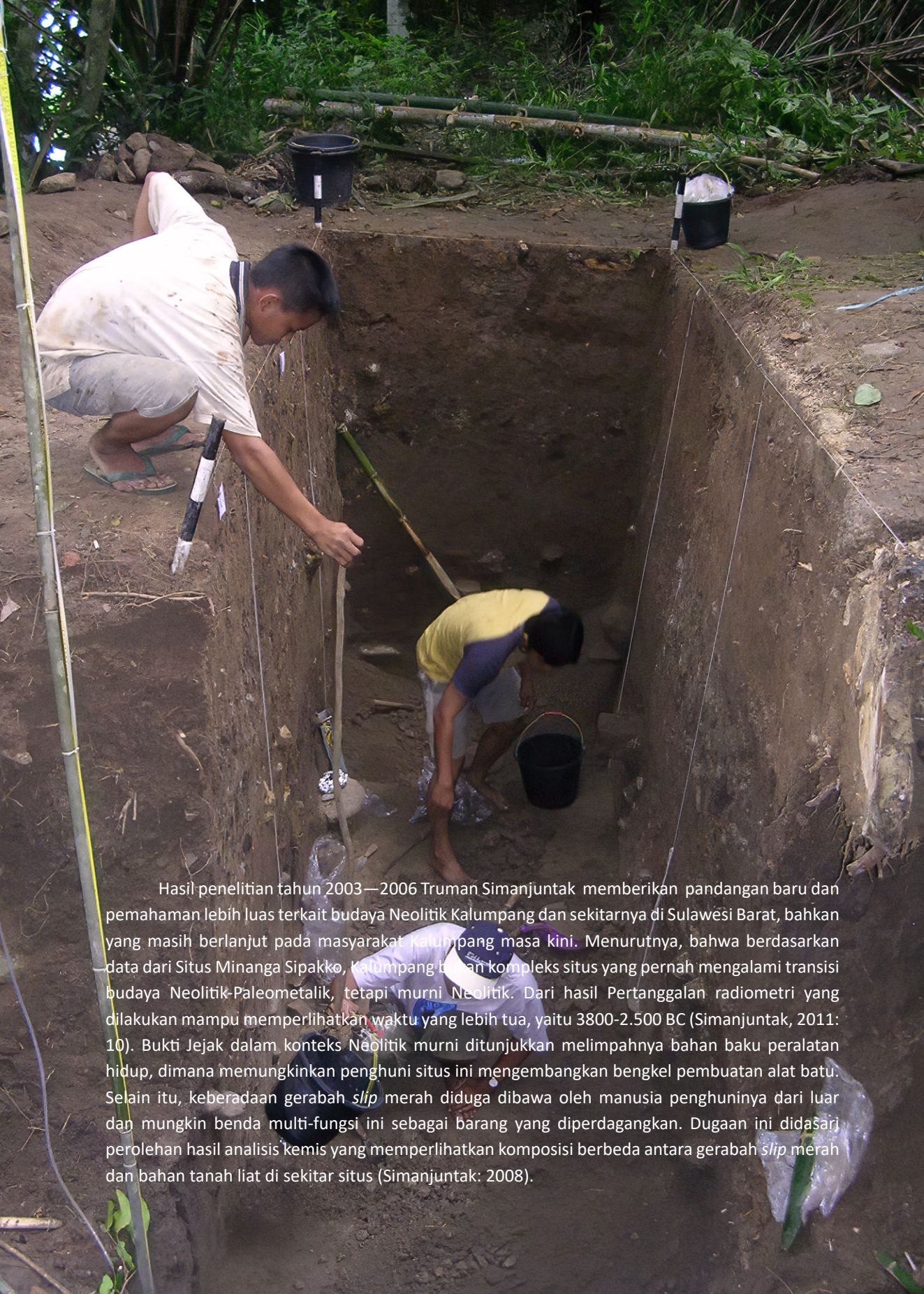
Selanjutnya penelitian intensif dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dari tahun 2003 sampai 2006, dengan nama “Proyek Penelitian Austronesia Sulawesi” dipimpin oleh Truman Simanjuntak bersama tim peneliti terdiri dari: M. Irfan Mahmud, Fadlan S. Intan, Danang Wahyu Utomo,

Nani Somba, Bernadeta AKW, Ngadiran, Muhammad Hamzah. Berdasarkan temuan arkeologis beberapa dekade sebelumnya, tim penelitian Austronesia yang dipimpin Truman Simanjuntak berasumsi bahwa Situs Minanga Sipakko merupakan transisi dari Neolitik ke Paleometalik (Simanjuntak, 1994-1995). Untuk menguji asumsi tersebut dilakukan survei lebih luas di sekitar wilayah DAS Karama dan ekskavasi di situs Minanga Sipakko dan Bukit Kamasi yang didanai oleh *The Southeast Asia Regional Exchange Program* dan juga bekerjasama dengan *the University of New England*.

HAK CIPTA



Tim Kalumpang dalam Proyek Penelitian Austronesia di Sulawesi di tahun 2007, dipimpin oleh Truman Simanjuntak yang didanai oleh *The Southeast Asia Regional Exchange Program* dan kerjasama dengan *the University of New England* (Dokumentasi: Fadlan S. Intan).



Hasil penelitian tahun 2003—2006 Truman Simanjuntak memberikan pandangan baru dan pemahaman lebih luas terkait budaya Neolitik Kalumpang dan sekitarnya di Sulawesi Barat, bahkan yang masih berlanjut pada masyarakat Kalumpang masa kini. Menurutnya, bahwa berdasarkan data dari Situs Minanga Sipakko, Kalumpang bukan kompleks situs yang pernah mengalami transisi budaya Neolitik-Paleometalik, tetapi murni Neolitik. Dari hasil Pertanggalan radiometri yang dilakukan mampu memperlihatkan waktu yang lebih tua, yaitu 3800-2.500 BC (Simanjuntak, 2011: 10). Bukti Jejak dalam konteks Neolitik murni ditunjukkan melimpahnya bahan baku peralatan hidup, dimana memungkinkan penghuni situs ini mengembangkan bengkel pembuatan alat batu. Selain itu, keberadaan gerabah *slip* merah diduga dibawa oleh manusia penghuninya dari luar dan mungkin benda multi-fungsi ini sebagai barang yang diperdagangkan. Dugaan ini didasari perolehan hasil analisis kemas yang memperlihatkan komposisi berbeda antara gerabah *slip* merah dan bahan tanah liat di sekitar situs (Simanjuntak: 2008).

Beranjak dari beberapa hasil penelitian di Kalumpang sejak tahun 1933 sampai dengan 2006, maka para peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sejak tahun 2008 hingga 2017 telah menghasilkan temuan-temuan pokok budaya Kalumpang dan semakin memperjelas jejak identitas, distribusi hunian dan skala periodiknya. Temuan-temuan pokok dari penelitian mutakhir Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dalam lima tahun terakhir (2012—2017) disajikan dalam buku ini, sebagai upaya memperkenalkan jejak kebudayaan Austronesia dari periode awal Neolitik (3800 BC) hingga akhir Paleometalik dan awal Masa Proto-Sejarah (400 AD).

2.2 Pentingnya Mengungkap Jejak Kebudayaan Kalumpang

Temuan artefak dari kawasan Kalumpang telah membuktikan bahwa Situs Bukit Kamasi dan Minanga Sipakko maupun situs-situs lainnya di DAS Karama sangat penting dalam studi asal-usul kebudayaan kakek buyut bangsa Indonesia, khususnya Orang Sulawesi sejak masa Neolitik. Seperti sudah diketahui, masa Neolitik di Indonesia ditandai dengan kedatangan migran ras penutur bahasa Austronesia telah memberi warna dominan bagi kebudayaan bangsa Indonesia sekarang. Justru itu, budaya material (artefak) Austronesia merupakan bukti kesatuan atmosfer kebudayaan yang dapat direvitalisasi membangun semangat persatuan bangsa Indonesia.

Bagi kita bangsa Indonesia sekarang, khususnya Orang Sulawesi, sekurang-kurangnya ada tiga alasan sehingga situs-situs di Kawasan Kalumpang, penting untuk diungkap dan diketahui gambaran jejak kebudayaannya. **Pertama**, kita perlu menemukan pelajaran berharga dari keadaan masa lalu yang terus berubah dan berkembang serta akibat-akibatnya, lantaran sifat dasar kebudayaan itu dinamis dan terwariskan.





Kedua, Orang Sulawesi memiliki sejarah sangat panjang, tetapi rekaman jejak kebudayaannya masih berongga sangat lebar, sehingga perlu diisi dengan bukti-bukti arkeologis, terutama masa ketika catatan tertulis belum dikenal. Dari penelitian arkeologi kita tahu bahwa bukti jejak kebudayaan tertua Sulawesi berusia 200.000 tahun silam di situs Talipu, Lembah Walenna, Soppeng (Bergh, et.al., , 208-211). Dari periode 200.000 tahun silam hingga Orang Bugis-Makassar mulai menulis Lontara sekitar 1300 tahun silam (abad ke-17 Masehi), kita bisa bayangkan masih sangat jauh lebih panjang ruang kosong yang gelap dari pengetahuan sejarah dan kebudayaan Orang Sulawesi.

Ketiga, situs-situs Kalumpang merupakan salah satu sumber bahan baku bukti-bukti empiris untuk merekonstruksi fase (pelapisan) budaya dan perubahan aspek-aspek kehidupan masa lalu kakek buyut Orang Sulawesi, dan Indonesia pada umumnya. Meski demikian, juga disadari bahwa tidak semua jejak budaya dan kehidupan kakek buyut kita akan mampu diungkapkan secara utuh dari Kawasan Kalumpang saja. Kondisi tersebut disebabkan adanya keterbatasan artefak yang dapat ditemukan, baik keragaman dan jumlah maupun keberuntungan menemukan atau hambatan penjelasan maknanya.





Buku ini terfokus pada pelukisan hasil identifikasi asal, fungsi, teknologi, dan masa pembuatan artefak situs-situs di Kawasan Kalumpang. Identifikasi setiap benda arkeologis secara sederhana sudah menunjukkan kaitan fungsi dengan aktivitas dan sikap adaptif manusia pada situs atau kawasan budaya Kalumpang. Konsep adaptasi sebagaimana pandangan Moran (1979) dan Hardasty (1980), mengandung pengertian bahwa individu atau komunitas sangat tergantung pada lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi maupun fungsional. Karena itu menurut Ramelan (1989), adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan individu dalam menentukan bagaimana mendayagunakan sumber daya alam dengan cara yang bijak.

Keputusan kakek buyut kita bermukim di kawasan Kalumpang sangat berkaitan dengan pertimbangan potensi ekologi: memenuhi kebutuhan hidup mereka serta mendukung pengembangan produk kebudayaannya. Di masa lalu, hubungan kakek buyut kita dengan lingkungan fisik Kalumpang tergambar melalui konteks peninggalan-peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak dan kondisi situsnya. Potret lingkungan fisik Kalumpang yang akan dipaparkan pada bab berikut (Bab III) secara tidak langsung telah menggambarkan bagaimana bumi pilihan kakek buyut kita sangat tepat, sesuai kebutuhan dasar kebudayaan mereka.





BAB III | LINGKUNGAN FISIK KALUMPANG

Kalumpang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Lokasi situs penting ini berada 121 km di sebelah timur-laut Mamuju, ibukota Provinsi Sulawesi Barat. Perjalanan menuju Kalumpang harus melewati Tarailu, 30 kilometer ke utara, lalu dilanjutkan sekitar 91 kilometer arah Tenggara untuk sampai ke wilayah yang merupakan area hulu Sungai Karama.

Sungai Karama mengalir berkelok ke Barat dan akhirnya bermuara ke Selat Sulawesi. Paras Sungai tidak jauh beda dengan kelokan jalan darat, bahkan terasa lebih jauh ditempuh untuk mencapai Kalumpang, kira-kira 91 kilometer. Padahal, jika kita menarik garis lurus dari Kalumpang ke pantai Barat pulau Sulawesi, maka jaraknya hanya sekitar 40 km. Tetapi kontur tanah perbukitan dan pegunungan serta lembah-lembah sempit berkelok-kelok dengan kerapatan tinggi, maka mencapai Kalumpang dengan jalan darat akhirnya harus butuh jarak tempuh kira-kira 91 kilometer.

Situs-situs kawasan Kalumpang tersebar pada wilayah Kecamatan Kalumpang hingga Bonehau. Lokasinya persis di bantaran Sungai Karama dan anak sungainya, pada suatu lembah, dikelilingi perbukitan. Salah satu gunung tertinggi di Desa Kalumpang dikenal dengan nama Gunung Paken. Gunung Paken merupakan puncak penanda khas, berupa batu raksasa menjulang ke angkasa sebagai hasil tabrakan lempeng bumi jutaan tahun silam. Konon di Gunung Paken itulah bersemayan induk padi suci yang orang lokal namakan *pare batu*.



Gunung Paken di Kalumpang dengan legenda dewi padi

Banyak kisah perjalanan sudah ditulis untuk mencapai wilayah penting ini, termasuk kesulitan medan hingga satu dasawarsa belakangan ini. Untuk mencapai Kalumpang, misalnya, melalui jalur darat, kita harus melewati paling sedikit 15 anak sungai menggunakan penyeberangan tanpa jembatan dan satu penyeberangan sungai dengan rakit atau disebut *pincara* oleh penduduk setempat. Kita harus belajar sabar dan antri menyeberangi Sungai Bonehau dan anak-anak sungai yang mengalir ke Sungai Karama.



Salah satu penyeberangan sungai dengan perahu (*pincara*) di Bonehau (Dok. M. Irfan Mahmud)

Perjalanan menuju Kalumpang hingga tahun 2010 sungguh tidak mudah, meski secara umum ruas jalan dan transportasi ke sana sudah dapat ditembus melalui darat dan bebas dari isolasi. Soal keterisolasian wilayah ini memang tidak pernah jadi masalah, sebab dari arah belakang, dari arah Tana Toraja, Seko dan Rampi (Luwu Utara), sejak lama sudah ada jalan setapak dilalui dan berhasil ditembus kakek buyut kita. Rute purba itu membuat warna peninggalan kebudayaan dua kawasan ini memiliki banyak kesamaan. Perbedaan kedua kawasan terjadi karena Seko-Rampi juga menjalin hubungan ke Lembah Bada (Sulawesi Tengah)

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Kondisi Anak Sungai Karama memutuskan jalur darat ke Kalumpang, tahun 2007

Selain jalur darat berupa jalan setapak purba, sejak lama Kalumpang juga dapat dicapai dengan cara menyusuri arus deras Sungai Karama menuju ke hulu. Jalur sungai inilah digunakan oleh para perintis ekspedisi awal untuk mencapai Kalumpang. Para arkeolog sampai dengan tahun 2000 masih merasakan sampan kayu bermotor tempel menerjang arus dan mengatasi jeram.

Dahulu sebelum dikenal mesin tempel, untuk menuju ke Kalumpang, perahu dikayuh dengan galah bambu panjang atau masyarakat setempat menyebut *to'kon* atau *ma'to'kon*. Jika ada jeram yang curam, perahu dihentikan dan dipikul bersama oleh para lelaki melewati tepian sungai hingga beberapa puluh meter untuk melewati area arus ganas. Sebelum tahun 1970an, diperlukan waktu dua sampai tiga hari untuk sampai ke Kalumpang dengan moda transportasi perahu. Penggunaan perahu bercadik dengan mesin tempel sebagai moda transportasi baru menuju Kalumpang dilukiskan seorang budayawan Mandar, Ridwan Alimuddin:

“Akhir dekade 70-an, mulai digunakan perahu bercadik yang merupakan pengaruh dari pesisir, disebut “*katinting*”. Perahu ini dipasang beberapa mesin. Panjangnya berkisar enam sampai delapan meter. Di kiri kanan ada ‘*palatto*’ atau katir sebagai penyeimbang. Keunikan tersebut adalah jumlah mesin yang digunakan. Bila di pesisir paling banter satu unit, maka di Sungai Kalumpang minimal menggunakan tiga, rata-rata empat, beberapa lima. Itu merupakan proses adaptasi agar bisa melawan arus Sungai Karama yang deras. Agar semburan air dari baling-baling tidak mengenai penumpang perahu, di bagian atas baling-baling dipasang karung ‘*karoroq*’. Fungsinya mirip pelindung di atas ban motor atau sepeda, agar lumpur yang “dilemparkan” roda tidak mengotori. Dengan perahu bermesin, dari muara ke Kalumpang (sekitar 30 km ke arah utara dari Tasiuq) butuh waktu sekitar enam jam. Tapi kalau sebaliknya, lebih cepat sebab tidak melawan arus”.

(<http://ridwanmandar.blogspot.com/2014/06/perjalanan-kedua-ke-kalumpang.html>)

3.1 Penamaan dan Kisah Penemuan Kalumpang



Nama “Kalumpang” diambil dari nama salah satu jenis pohon besar, *Kalumpang* dalam ungkapan Mandar atau orang Bugis sebut *alumpang*. Dalam bahasa Indonesia pohon ini disebut kepuh atau kelumpang (*sterculia foetida*) yang merupakan pohon kerabat jauh kapuk randu (*Ceiba pentandra*). Ketika kita memasuki kawasan ini, sangat mudah mendapati pohon kalumpang atau kelumpang dengan gambaran ciri-ciri fisik cukup menonjol.

“Pohon kalumpang tumbuh hingga setinggi 40 meter dan gemang batang 3 meter. Pohon kalumpang menggugurkan daun dan berumah-dua. Cabang-cabangnya tumbuh mendatar dan berkumpul pada ketinggian yang kurang lebih sama, bertingkat-tingkat. Daun-daun majemuk menjari, bertangkai 12,5–23 centimeter, berkumpul di ujung ranting. Anak daun berjumlah 7-9, jorong lonjong dengan ujung dan pangkal meruncing, panjang 10–17 cm. Bunga majemuk dalam mulai dekat ujung ranting, panjang 10–15 cm, hijau

atau ungu pudar; dengan kelopak yang berbagi-5 laksana mahkota, tajuk hingga 1,3 cm, berwarna jingga. Buah buncung besar, lonjong gemuk, 7,6–9 x 5 centimeter, berkulit tebal, merah terang, akhirnya mengayu; berkumpul dalam karangan berbentuk bintang. Biji 10-15 butir per buah, kehitaman, melekat dengan aril berwarna kuning, 1,5–1,8 cm panjangnya. Menyebar luas mulai dari Afrika Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, Kepulauan Nusantara hingga ke Australia, asal usul kepuh diperkirakan dari Afrika tropis. Kepuh sering didapati di hutan-hutan dataran rendah hingga ketinggian 500 m dpl., terutama di wilayah yang agak kering. Pohon ini di waktu-waktu tertentu menggugurkan daun". (Wikipedia.org, diakses 27 Juli 2018, 15.48)



Pohon Kalumpang (Sumber: alampriangan.com, 8 Agustus).

Pohon kalumpang tentu bukan pohon khas Mamuju. Di beberapa wilayah Indonesia kita dapat menemukan pohon sejenis dengan beragam nama lokal. Bahkan Kalumpang juga digunakan sebagai nama kampung atau desa di tempat lain, seperti di Maros dan Jeneponto, Sulawesi Selatan. Tentu nama pohon ini kemudian menjadi termasyhur karena keberadaannya sebagai sebuah wilayah tempat ditemukannya situs penting dalam khazanah prasejarah Indonesia, khususnya Sulawesi Barat.



Kampung Kalumpang dengan latar Gunung Paken tahun 2007 (DOK. M. Irfan Mahmud)



P.V. van Stein-Callenfels
(Sumber, Museum Tropen)

LOGI SULAWESI SELATAN

Penamaan Kalumpang dikisahkan penduduk setempat terkait dengan kunjungan orang Belanda ke kampung mereka. Konon ketika orang Belanda tiba di kampung ini terheran-heran melihat suatu pohon besar dan unik. Sambil menunjuk ke arah pohon itu, Orang Belanda bertanya, “apa nama tumbuhan itu?” Penduduk setempat lalu menjawab, “Itu pohon “*Kaluppang*”. Atas dasar jawaban penduduk, orang Belanda tersebut kemudian menganggap nama kampung yang mereka kunjungi adalah Kaluppang. Akibat dialek, lama kelamaan *Kaluppang* menjadi *Galuppang*, dan pada akhirnya menjadi “Kalumpang” dalam catatan administrasi Belanda.

Pada awalnya, Kalumpang hanya merupakan sebuah nama tempat untuk menyebut Situs Bukit Kamasi, lokasi P.V. van Stein-Callenfels melakukan ekskavasi (penggalian arkeologis) pada tahun 1937. P.V. van Stein-Callenfels memperkenalkan Situs Bukit Kamasi dengan nama Kalumpang berdasarkan keletakan desa lokasi situs berada. Saat ini, Situs Bukit Kamasi berada persis di belakang Puskesmas, tepat di pinggir ibukota Kecamatan Kalumpang.

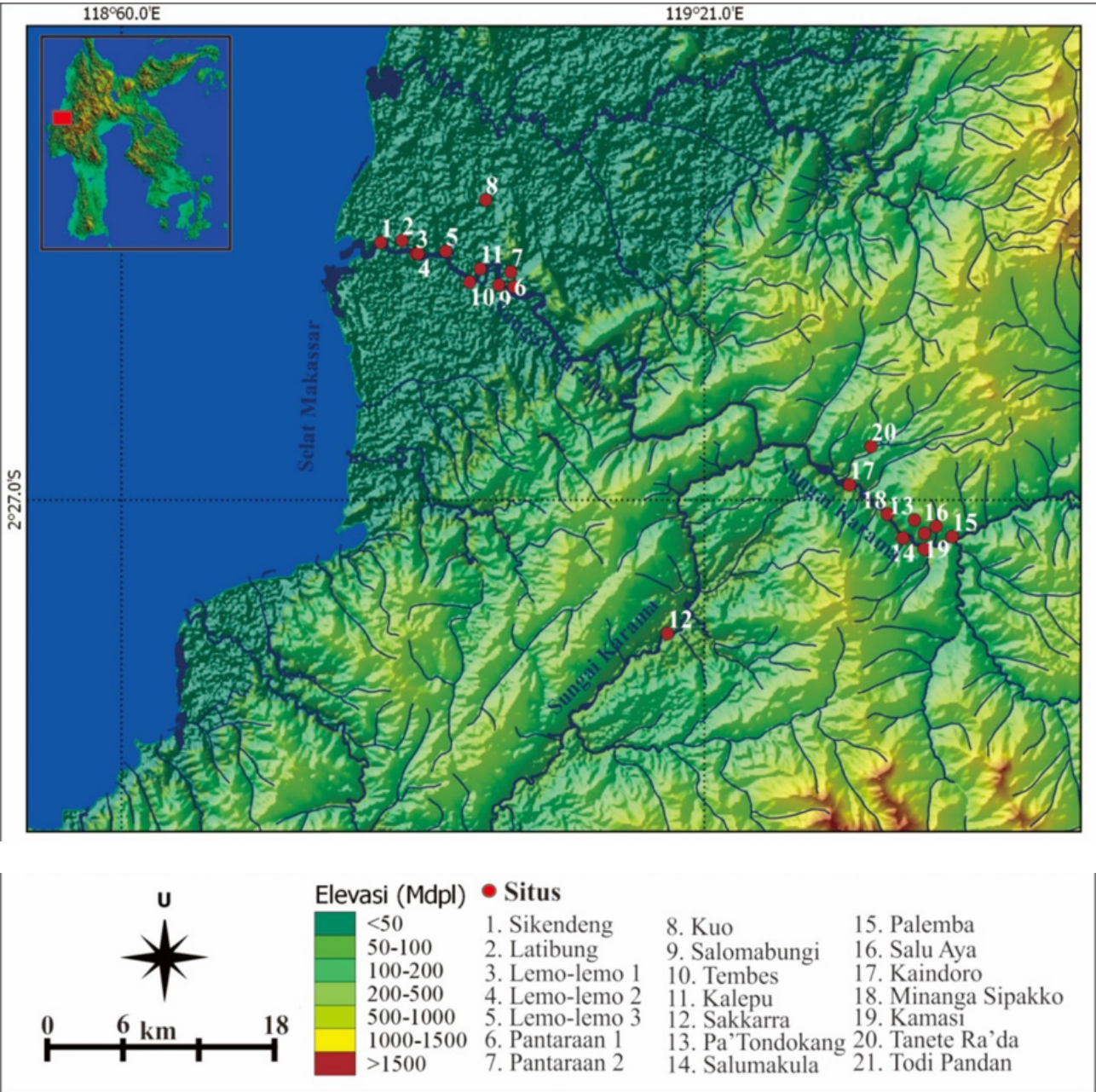
Dengan serangkaian penemuan arkeologis, kita sekarang mengenal Kalumpang sebagai salah satu kawasan penting dalam khazanah prasejarah Nusantara, terutama terkait dengan persebaran ras berbahasa Austronesia dan jejak lapisan budaya Indonesia di ujung impian kebangsaan terwujud. Sampai sekarang, para peneliti arkeologi menjadikan Kalumpang sebagai salah satu barometer penelitian di Indonesia masa Neolitik, yaitu masa bercocok tanam sejak 3800 tahun silam. Para peneliti arkeologi menganggap Kalumpang termasuk salah satu situs Neolitik terlengkap lapisan budayanya untuk melihat rekaman perjalanan kakek buyut Orang Indonesia.

Di wilayah Kalumpang terdapat beberapa situs penting yang telah menjadi objek penelitian arkeologi, di antaranya situs Bukit Kamasi dan situs Minanga Sipakko. Situs Bukit Kamasi terletak sekitar 500 meter di sebelah baratdaya pusat pemerintahan Kalumpang, sedangkan situs Minanga Sipakko berjarak sekitar 2 kilometer ke arah barat dari inti perkampungan. Selain dua situs sebelumnya, dalam satu dekade terakhir di Kawasan Kalumpang peneliti menemukan lagi situs Salu Makula, Palembang, Pa'tondokang, Salu Aya, Kaindoro, Tanete Ra'da, dan Todi Pandan. Selanjutnya, pada tahun 2014 menyusul ditemukan situs Sakkarra.

Secara fisik, tampak bahwa ciri lingkungan lokasi semua situs di Kalumpang hampir sama. Semua lokasi situs berada dekat dengan sungai, diantaranya: Situs Bukit Kamasi, Minanga Sipakko, dan Sakkarra. Pilihan pada lingkungan fisik seperti itu berkaitan dengan kebutuhan dan karakter kebudayaan kakek buyut Orang Kalumpang periode Neolitik hingga Paleometalik. Sungai adalah nadi kebudayaan mereka: menghubungkan (akses) dan menghidupi dengan potensi sumberdayanya.



Peta Sebaran situs-situs di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, Sulawesi Barat



(Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2012; Anggreini, 2012; Fakhri et al., 2015)

3.2 Potret Bentang Alam Kalumpang

Hingga tahun 2010 Kawasan Kalumpang masih sangat sulit diakses. Dari para peneliti kita sudah tahu sulitnya akses disebabkan wilayah Kalumpang terletak pada suatu lembah pedalaman, diantara pegunungan dan sungai dengan arus deras memotong jalan darat. Bentang alam berupa gunung, bukit, dan lembah-lembah sempit sekaligus di masa lalu menjadi benteng alamiah yang dahulu sulit ditembus menuju permukiman inti.

Dengan potret bentang alam fisik Kalumpang seperti itu, kita sekarang bisa membayangkan parahnya keterisolasian penghuni situs-situs Kalumpang masa lalu. Unit kampung kecil tumbuh terpisah jauh, hanya terhubung lewat sungai atau jalan setapak yang mudah berubah-ubah. Keterisolasian itu pula memaksa mereka memenuhi kebutuhan pokok dengan mengembangkan produk budaya berciri unik. Dunia akademis mengenal produk budaya unik kawasan ini dengan nama “Gerabah Kalumpang”, suatu ciri khas kebudayaan pertanian masa Neolitik (*Kalumpang Culture*).

Lahan pertanian di Kalumpang pada masa 3800-2500 masih sangat terbatas, mengelompok pada lembah-lembah sempit dan lereng perbukitan. Lahan pertanian sering jauh dari permukiman, sehingga padi setelah dipanen akan disimpan pada suatu rangka bambu di salah satu sisi ladang atau sawah. Padi disimpan di sisi pematang beberapa hari dalam ikatan hingga kering. Setelah kering akan diangkut ke suatu penyimpanan di sekitar hunian.



Potret Pertanian tadah hujan dan cara penyimpanan padi hasil panen sementara sebelum disimpan di lubang dan diolah lebih lanjut (Dokumentasi M. Irfan Mahmud, tahun 2007).

Secara umum, paras bentang alam di Kalumpang memperlihatkan pada kita kondisi dataran bergelombang dan perbukitan. Berdasarkan sistem Desautettes (1977), bahwa besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda relief suatu tempat (Todd, 1980) menjadi indikator pembeda bentangan alam, maka paras kawasan Kalumpang dapat kita bagi atas tiga satuan bentuk fisik:

- (1) *Satuan morfologi daratan*, dicirikan oleh bentuk paras permukaan sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0-2%.
- (2) *Satuan morfologi bergelombang lemah*, dicirikan oleh bentuk paras bukit landai, relief halus, lembah melebar dan menyerupai huruf "U". Bentuk bukit satuan morfologi ini agak membulat dengan prosentase kemiringan 2-8%.
- (3) *Satuan morfologi bergelombang kuat*, dicirikan oleh lereng terjal, bentuk paras relief agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8-16%.

Satuan morfologi gelombang kuat mendominasi paras lingkungan fisik Kalumpang. Dominannya satuan morfologi gelombang kuat di kawasan ini, berakibat Kalumpang memiliki cukup banyak sungai. Sungai Karama sebagai aliran terbesar dan terpanjang, telah menjadi urat nadi penting mobilitas penduduk hulu--hilir dari dulu hingga kini.



Lanskap Kawasan Kalumpang yang didominasi satuan morfologi gelombang kuat, sehingga memiliki banyak sungai. (Dokumentasi Fadlan S. Intan, 2007)

3.3 Paras Sungai Karama

Sungai Karama mengalir dari hulu di sekitar pegunungan bagian barat Tana Toraja. Sungai Karama kemudian melintasi permukiman Kalumpang hingga bermuara di Selat Makassar, sekitar Desa Sempaga. Lebih dari 3800 tahun silam sejak Kalumpang dihuni hingga tahun 2000, Sungai Karama menjadi satu-satunya akses paling mewah untuk berhubungan dengan dunia luar. Dengan perahu dayung atau motor tempel (*katinting*) atau dahulu dengan rakit, sungai ini dapat dilayari, mulai dari muara di sekitar Desa Sempaga sampai Kampung Kalumpang sejauh sekitar 91 kilometer. Hingga kini, sebagian besar masyarakat Kalumpang masih menjadikan Sungai Karama sebagai jalur transportasi utama, baik antar kampung sekitar Kalumpang maupun jalur menuju muara di Sempaga.



Dari sisi morfologi, Sungai Karama menyajikan pada kita sekarang suatu paras sangat indah dengan dua pola aliran, yaitu: “*pola pengeringan trellis*” dan “*pola pengeringan rectangular*”. *Pola pengeringan trellis* merupakan ciri khas daerah perlipatan yang telah mengalami erosi cukup tinggi, ciri parasnya berupa ruji-ruji. Pada bagian lain kita dapat menikmati paras *pola pengeringan rectangular* dengan bentuk khas daerah patahan, dapat dikenali dari ciri morfologi cabang-cabangnya membentuk sudut siku-siku.



Lanskap Sungai Karama dan lembahnya (Dok. Balar Sulsel, 2012)



Bagi kita sekarang, menelusuri Sungai Karama akan memberi pengalaman menyaksikan paras periode aliran stadia sungai tua dan stadia sungai dewasa. Stadia sungai tua kita bisa tandai dari ciri parasnya berupa banyak kelokan-kelokan sungai yang membentuk pemotongan-pemotongan danau tapal kuda dan adanya endapan pasir yang terbentuk pada kelokan sungai. Sementara “stadia sungai dewasa” kita bisa tandai oleh mulai terjadi kelokan-kelokan sungai, terdapat dataran banjir yang lebarnya belum melebihi jalur kelokan.

Volume air Sungai Karama sangat dipengaruhi perubahan periode musim di wilayah tropis. Dalam ilmu kebumihantarian sungai jenis ini dikategorikan sungai periodik. Pada musim hujan volume air Sungai Karama besar, sebaliknya pada musim kemarau akan terjadi penurunan volume air secara signifikan. Sampai sekarang, perbedaan volume debit air sungai Karama tidak memberi perbedaan sajian pesona keindahan lanskapnya.

Sepanjang alur Sungai Karama, hingga sekarang kita masih bisa menyaksikan lanskap hunian penduduk dalam unit kelompok kecil kampung terpisah-pisah. Pola hunian seperti sekarang, serupa dengan wajah pola sebaran situs permukiman kakek buyut Orang Kalumpang dalam kehidupan masa prasejarah. Keberadaan situs-situs prasejarah di tepi aliran sungai, memberi bukti pola hunian seperti potret sekarang, diantaranya situs Sikendeng di hilir Sungai Karama (Desa Sempaga), Latibung dan Lemo-Lemo; di tengah antara hulu dan hilir Sungai Karama terdapat situs Pantaraan (Lemogolla-Tommo), serta di hulu pedalaman Kalumpang dengan bukti situs Minanga Sipakko, situs Bukit Kamasi dan situs Palembang. Sepanjang tepian Sungai Karama dari hulu hingga hilir merupakan pilihan lokasi hunian dalam rentang panjang, sejak 3800 tahun silam. Begitulah pola strategi adaptasi penghuni Kalumpang, agar lebih dekat dengan Sungai Karama dan anak sungainya sebagai sumber bahan baku (alat batuan), makanan (flora dan fauna), dan penunjang kehidupan sehari-hari sejak masa neolitik hingga sekarang.





3.4 Batuan Penyusun Bumi Kalumpang

Rona batuan penyusun bumi merupakan sisi lain kekayaan potensi bentang alam Kawasan Kalumpang. Pemandangan alamiah endapan alluvial, batuan beku, dan batuan sedimen merupakan batuan dasar penyusun Kawasan Kalumpang yang sangat segar dipandang mata. Kita bisa menyaksikan endapan alluvial tersebar di satuan morfologi dataran dan di sepanjang sungai tersusun sebagai bongkah, kerakal, lempung, lanau, dan pasir.

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Potensi batuan anak sungai di Kawasan Kalumpang (Dok. Fadlan S. Intan, 2007)

Endapan batuan beku di bagian lain berupa *basalt* dan andesit semakin memberi warna alamiah bentang alam Kawasan Kalumpang lebih kaya. Batuan *basalt* merupakan endapan batuan beku, tampak jelas dari warna hitam segar, hitam kelam dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Sedangkan batuan andesit dapat kita kenali dari tekstur warna yang tampak segar abu-abu muda dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Jenis batuan basalt dan andesit di Kalumpang terbentuk kisaran umur kala Miosen Tengah (11.2 juta tahun lalu) hingga Pliosen (5.3 juta tahun lalu) dapat kita lihat dan raba singkapannya di tepi Sungai Karama, antara Sungai Lepe-Lepe dan Sungai Kalise.

Menelusuri anak-anak sungai dan di sisi jalan antar kampung di sekitar Kalumpang kita dapat melihat suatu rona alamiah susunan batuan sedimen, berupa batupasir, breksi vulkanik, dan batugamping.



Foto hamparan batu pasir di anak sungai Tarrak (Dok. Fadlan S. Intan, 2007)

1. Batu pasir tampak secara fisik berwarna segar kelabu kotor dan lapuk berwarna kehijauan. Struktur batupasir tampak berlapis (*stratified*) dengan komposisi mineral kuarsa, *feldspard*, dan *glass* vulkanik. Berdasarkan genesanya, batupasir ini termasuk dalam batuan sedimen mekanik (*epyclastik*). Di wilayah Kalumpang kita bisa melihat susunan batupasir tersingkap di tepi Sungai Mariri dan sekitar Sungai Tarrak;



Foto Breksi vulkanik di sungai Kalise (Dok. Fadlan S. Intan, 2007)

2. Breksi vulkanik tampak secara fisik dengan warna segar kuning kecoklatan dan lapuk berwarna coklat kehitaman. Batuan ini termasuk klastik (*rudite*), tidak berlapis (*non-stetified*), berfragmen andesit *basalt* dan semen dari glass vulkanik. Berdasarkan genesanya, maka breksi vulkanik termasuk batuan sedimen *pyroklastik*, tersingkap menyebar di Sungai Kalise dan sekitarnya.



Foto atu gamping di jalan Kalumpang-Lebani (Dok. Fadlan S. Intan, 2007)

3. Batu gamping tampak secara fisik dengan warna segar putih dan lapuk berwarna putih kecoklatan, berstruktur non-klastik dan berstruktur akumulasi fosil (*internal structure*) mengandung mineral kalsium karbonat (CaCO_3) dan fosil *Nummulites*. Berdasarkan genesanya, maka batu gamping termasuk dalam sedimen kimia. Di kawasan Kalumpang kita bisa melihat batu gamping tersingkap di jalan antara Kalumpang dengan Kampung Lebani di Sungai Beto'ong bagian tengah.



Foto by rsardi, 2014



Bagian II

JEJAK BUDAYA MASA NEOLITIK (3800 – 2500 BP)

Masa Neolitik merupakan babakan awal berkembangnya budaya pertanian, sehingga sering pula disebut masa bercocok tanam. Perkembangan pertanian memberi vitalitas kebudayaan untuk berkembang dan berubah sangat cepat dibandingkan masa sebelumnya. Sejak itu masyarakat memiliki cadangan pangan, sehingga memberi cukup waktu luang mengembangkan kriya yang memicu terjadi revolusi kebudayaan. Tidak berlebihan bila Alvin Toffler, dalam buku *The Third Wave*, meletakkan masa Neolitik sebagai gelombang pertama peradaban manusia, babakan dimulainya pencapaian kehidupan baru, dari budaya meramu menuju bercocok tanam (Toffler, 1980: 10-14).

Revolusi kebudayaan dalam masa Neolitik menyajikan juga skenario luas migrasi manusia dari belahan dunia lain. Di Indonesia, migran ras Austronesia sejak 4500 tahun silam dari Formosa kira-kira 4000 tahun silam kemudian menjadi penduduk mayoritas Indonesia sekarang sampai di wilayah kepulauan kita (Tanudirjo, 2008: 33-36), termasuk yang tiba di situs Kalumpang, Sulawesi Barat.

Situs Kalumpang berdasarkan jejak arkeologis di situs Minanga Sipakko memiliki dua lapisan budaya Neolitik (Simanjuntak, 2015: 28). Lapisan pertama merupakan hunian 3800—3000 tahun silam, ditandai kehadiran gerabah *slip* merah, lancip tulang, dan serpih obsidian. Lapisan berikutnya merupakan hunian berumur 3000-2500 tahun silam, ditandai perubahan tipe gerabah *slip* merah dengan gerabah berhias yang pembakarannya lebih rendah. Meskipun demikian, pada kedua lapisan tersebut masih dijumpai berbagai jenis beliung persegi dan sisa binatang. Temuan jejak budaya Austronesia di situs Kalumpang masa Neolitik yang akan dibahas dalam bagian II ini terdiri dari: gerabah, berbagai jenis alat batu, aneka perhiasan, fragmen tulang, gigi binatang, dan kerang.

BAB IV | GERABAH NEOLITIK

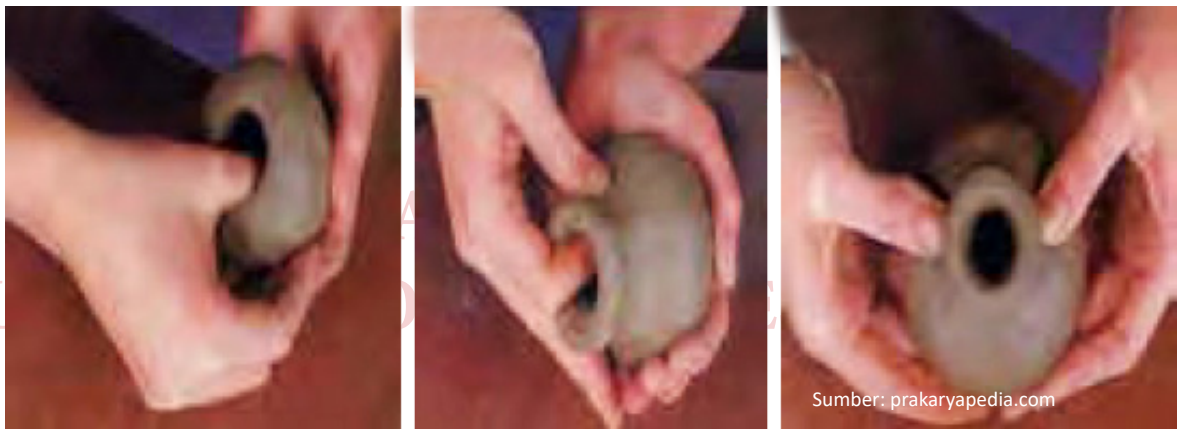
Diantara banyak jejak kebudayaan kakek buyut kita, gerabah merupakan temuan paling luas dan merata sebarannya di Indonesia. Ini merupakan warisan kebudayaan dalam kurun waktu sangat panjang. Sejak manusia menghuni gua-gua dalam masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut sebelumnya (Mesolitik), gerabah sudah merupakan salah satu peralatan pokok hidup sehari-hari yang dikenal, akrab dalam keseharian, dan diketahui teknik pembuatannya secara luas di Asia-Pasifik. Gerabah semakin penting dan meluas penggunaannya ketika memasuki masa Neolitik, terutama setelah kakek buyut kita mulai memutuskan tinggal menetap dalam kampung kecil yang terpisah jauh satu dengan lainnya.



Banua batang (Sumber:www.sulawesibarat.com)

Orang kalumpang menyebut gerabah dengan *kurin litaq*. Jejak gerabah neolitik sebagai peninggalan kakek buyut mereka ditemukan sangat banyak di situs-situs Kalumpang, pada lokasi yang tak lagi berpenghuni, tertutup hutan, dan nyaris tak diketahui oleh dunia luar sampai ditemukan kembali oleh J. Caron dan A.A. Cense tahun 1933. Lantaran lamanya terpendam, semua gerabah sebagai peralatan rumah tangga utama kakek buyut Orang Kalumpang ditemukan di situs dalam ukuran pecahan kecil, tidak utuh lagi. Pecahan gerabah itu merupakan bagian tepian, karinasi, leher, badan, dasar dan tutup. Melalui analisis artefak, kita sekarang tahu bahwa ternyata kakek buyut Orang Kalumpang sudah menggunakan beberapa jenis produk gerabah, yaitu: periuk (*kurin litaq*), piring (*tabo*), tempayan (*kannoq*), vas, kotak dan terrakotta. Pada masa neolitik di Kalumpang, kotak dan terrakotta merupakan barang mewah dan terbatas, hanya keluarga tertentu saja yang memilikinya.

Masyarakat Kalumpang pada masa Neolitik (3800-2500 tahun silam) sudah membuat gerabah dengan menggunakan tiga teknik dasar, yaitu: (1) teknik pijit-tekan; (2) teknik roda putar lambat; dan (3) tatap landas. Untuk membentuk bagian karinasi atau sudut berlekuk serta wadah berukuran kecil, mereka menggunakan tatap batu bulat; sedangkan bagian badan atau dasar gerabah yang lebar atau benda berukuran besar pada umumnya menggunakan tatap belahan kayu panjang dengan permukaan datar dan halus.



Teknik Tatap Landas

(Sumber: [jabar.tribunnew.com/2 desember 2018/](http://jabar.tribunnew.com/2%20desember%202018/))

Kadang-kadang, untuk menghasilkan produk eksklusif, masyarakat neolitik Kalumpang juga membuat gerabah dengan memadukan teknik roda putar dan tekan atau perpaduan teknik roda putar dan tatap landas. Tatap landas dan roda putar atau gabungan keduanya merupakan teknik yang paling favorit digunakan oleh masyarakat neolitik Kalumpang. Dengan kemampuan vokasi itulah mereka mampu menghasilkan beragam bentuk gerabah dengan ciri identitas lokal yang kuat. Dunia arkeologi mengenalnya dengan nama “gerabah kalumpang” atau *kalumpang pottery (kalumpang culture)*.

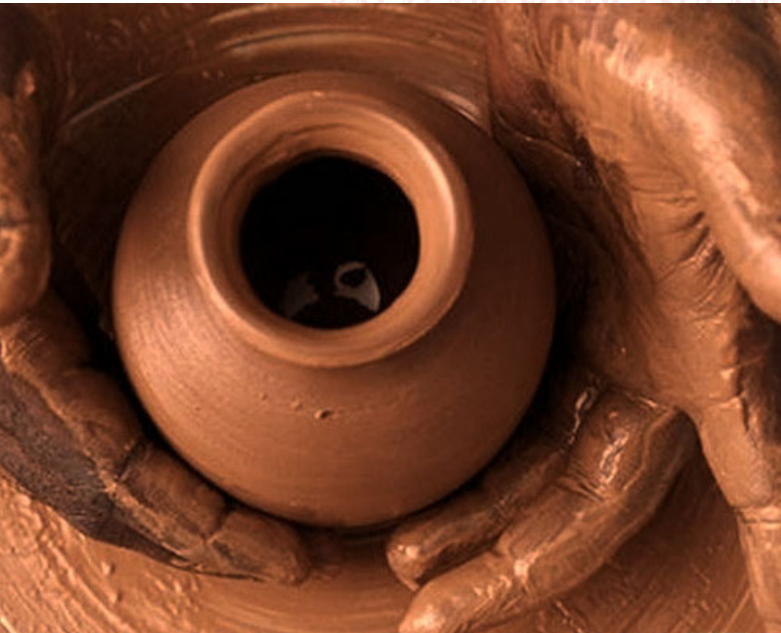


Teknik Roda Putar

Memang gerabah lokal Kalumpang yang unik hanya diproduksi dalam jumlah terbatas (eksklusif), tetapi sudah memperlihatkan kepada kita adanya upaya inovasi dan pengembangan identitas. Di era puncak perkembangannya (kira-kira 3000-2800 tahun silam), gerabah khas unggulan mereka itu diberi tambahan proses pada produk, dengan suatu teknik penyelesaian permukaan luar dan bagian dalam wadah. Pada produk khas Kalumpang itu, terdapat tiga varian teknik penyelesaian permukaan gerabah yang diterapkan, yaitu (1) slip (cat); (2) upam; dan (3) gabungan antara teknik slip dan upam. Untuk tambahan slip hanya menggunakan warna cat merah, baik untuk penyelesaian akhir permukaan luar maupun sisi dalam suatu wadah. Meskipun Orang Kalumpang di masa Neolitik secara teknis telah mengenal cara penyelesaian akhir, namun mereka hanya sedikit memproduksi gerabah dengan pekerjaan akhir (*finishing*) pada bagian permukaan luar maupun permukaannya. Para arkeolog menemukan sedikit sekali produk gerabah yang dihasilkan mencapai suatu penyelesaian permukaan luar atau permukaan dalam. Diduga setelah periode 3000 tahun silam mereka asyik memproduksi gerabah lokal Kalumpang menurut kategori fungsi, lalu semakin memperhatikan aspek hiasan sebagai pamflet identitas baru, berangsur-angsur menggantikan *slip*-merah yang menjadi atribut kuat leluhur mereka, Austronesia.

4.1 Gerabah *Slip*-Merah

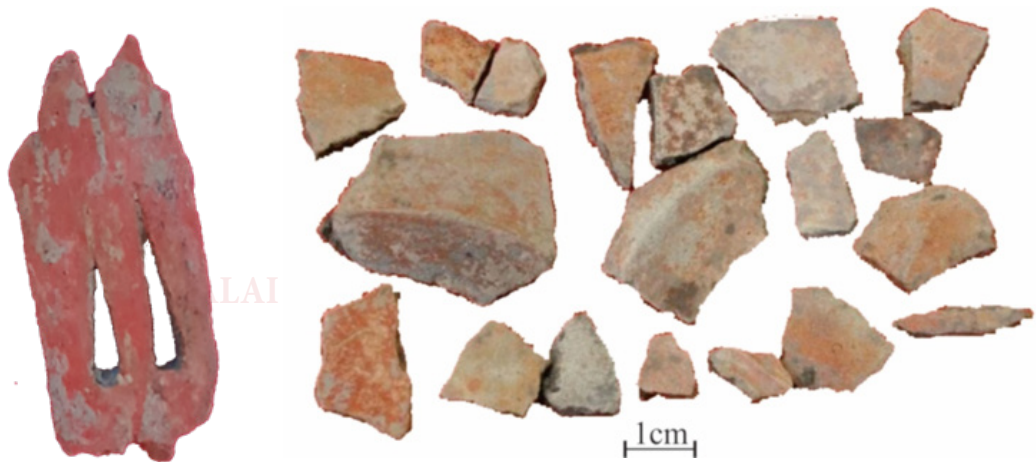
Gerabah *slip*-merah merupakan atribut kuat jejak kehadiran kakek buyut penduduk mayoritas Indonesia dari kelompok ras berbahasa Austronesia, sebagaimana juga ditemukan di situs-situs Kalumpang. Pecahan gerabah *slip* merah dicirikan dengan permukaan halus, khususnya bagian luar. Cara pembuatan gerabah berslip-merah yang ditemukan di situs-situs Kalumpang menggunakan teknik tekan dan roda putar (Simanjuntak, 1995: 22).



Gerabah *slip*-merah hadir pertama kali di kawasan Kalumpang dibawa oleh ras penutur Bahasa Austronesia. Seiring perjalanan waktu, bekal dan pasokan gerabah *slip*-merah mereka terus berkurang hingga akhirnya lelap, bertahan hanya dalam sebagian masa hunian neolitik Kalumpang, kira-kira 800 tahun. Pada lapisan sezaman dengan gerabah *slip*-merah, ditemukan *hematite* dan batu jenis *jasper* yang digunakan sebagai bahan pewarna.

Penemuan bahan pewarna sejak lapisan tertua (3800 tahun silam), memberi indikasi bahwa ketika rombongan Austronesia pertama kali tiba ke Kalumpang 3800 tahun silam, mereka sudah membawa gerabah *slip*-merah yang cukup memadai dan bahan pewarna. Pendapat ini didukung oleh hasil analisis kimiawi yang memperlihatkan perbedaan komposisi unsur antara gerabah *slip*-merah dan bahan tanah liat (lempung) di wilayah Kalumpang (Simanjuntak, 2007: 118). Mungkin saja, mereka membawa bahan *slip* merah untuk tujuan *reuse*, melakukan proses pewarnaan ulang terhadap wadah yang sudah usang agar dapat digunakan lagi. Diduga temuan bahan pewarna sepanjang masa hunian Neolitik di Kalumpang (3800-3000 tahun silam) juga melukiskan jejak aktivitas *finishing* gerabah pasokan produk luar menggunakan *slip*-merah.

Secara makro, gerabah *slip*-merah Kalumpang ditemukan kesamaannya di situs Bukit Tengkorak wilayah Sabah Tenggara (Malaysia), di lapisan-lapisan budaya atas gua-gua Maros, situs Mallawa, Bukit Tengkorak, dan situs-situs di daerah Maluku Utara (Bellwood, 2000: 332-335). Jejak lainnya juga ditemukan kesamaan dengan gerabah *slip*-merah di Gua Tengkorak, Sulawesi Tenggara (Hakim, 2011: 129). Jika berdasarkan analisis kualitas bahan, tingkat pembakaran dan teknik pembuatan, diduga jenis gerabah *slip*-merah pada situs-situs tersebut merupakan produk luar yang dibawa oleh kelompok Austronesia yang bermigrasi dari Taiwan sebagaimana digaungkan teori *Out of Taiwan*.



Fragmen gerabah *slip* merah, situs Bukit Kamasi (Kalumpang) dari periode 3800-3000 tahun silam

Pada periode perkembangan selanjutnya, kita menemukan gambaran puncak kebudayaan pada lapisan tengah hunian Kalumpang. Lapisan tengah (3000-2800 tahun silam) sebagai periode peralihan (irisan) ditandai dominasi gerabah hias bercampur dengan gerabah *slip* merah yang semakin berkurang jumlahnya, serta sedikit gerabah kasar dan tebal. Beberapa gerabah kasar dan tebal juga diberi *slip*-merah.



Jenis gerabah *slip*-merah, tebal dan kasar dari periode transisi temuan situs Minanga Sipakko, Kalumpang (Sumber: Simanjuntak, et.al. 2008: 66)

4.2 Gerabah Kasar

Keberadaan gerabah tebal-kasar mulai terlihat dari lapisan budaya 3000 tahun silam, menciptakan irisan atribut produk berciri *slip*-merah dan berhias, lalu semakin dominan hingga akhir masa neolitik di Kalumpang. Gambaran pergeseran ciri produk kebudayaan ini juga direkam penelitian Truman Simanjuntak dan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di situs Bukit Kamasi dan Minanga Sipakko. Terlulis pada kita sekarang bahwa semakin muda masa hunian situsnya, maka gerabah tebal-kasar makin berperan seiring dengan hilangnya ciri *berslip*-merah yang dibawa kakek buyut mereka, Austronesia (lihat juga Simanjuntak dkk, 2007: 119).

Sekitar 800 tahun setelah kedatangan Austronesia di Kalumpang, persediaan dan distribusi gerabah *slip*-merah mulai berkurang. Kira-kira 3000 tahun silam kakek buyut Orang Kalumpang berusaha mengatasi persoalan itu dengan mengembangkan produk gerabah secara mandiri,

terpaksa memakai bahan baku tanah liat lokal berkualitas rendah. Dengan bahan tanah liat (lempung) berkualitas rendah, mereka mencoba mengembangkan tipe wadah gerabah berbentuk lebih tebal. Sayang sekali dengan bahan tanah liat (lempung) lokal dan teknologi sangat sederhana, menghasilkan tekstur kasar pada permukaan gerabah Kalumpang. Tekstur kasar pada permukaan gerabah lokal disebabkan penggunaan temper, berupa pasir berbutir kasar untuk mengatasi kelemahan potensi bahan yang tersedia. Wajar produk gerabah Kalumpang periode 3000-2500 tahun silam permukaannya kasar karena mereka masih menggunakan teknologi sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan lokal (Simanjuntak, et.al. 2008: 73-74).

Pertanyaan kita sekarang, mengapa gerabah kasar di situs-situs Kalumpang yang berada pada lapisan budaya akhir masa Neolitik (kurun waktu 3000-2500 tahun silam) mereka proses dengan pembakaran rendah? Sejauh ini jawaban Heekeren masih menjadi acuan banyak ilmuwan bahwa turunnya kualitas produk gerabah sebagai akibat masalah defisit kemampuan adaptif (Heekeren, 1972). Padahal jika kita lihat dari munculnya beragam variasi tipe wadah pada periode yang sama, justru perlu juga melihat kemungkinan rendahnya pembakaran karena kesesuaian bahan dan pola bakar (tingkat teknologi).

Bisa jadi tanah liat (lempung) Kalumpang memang lebih sesuai untuk suhu pembakaran 700°-900°Celsius, sebagaimana sekarang masih diterapkan pengrajin gerabah Plered (Lestari, 2013). Hasil produk gerabah Kalumpang seperti itu juga sebagai akibat perilaku mereka membakar dengan bahan padat (kayu atau ranting, jerami dan daun kering), ditumpuk begitu saja tanpa kendali suhu. Dengan cara itu api berkobar sangat besar dan lebih cepat matang, tetapi bagian dalam menjadi kurang sempurna.



Pola pembakaran gerabah secara tradisional



Botol tebal berslip-merah temuan situs Minanga Sipakko (Sumber: Simanjuntak, et.al., 2008: 66)

Pada lapisan 3000 tahun silam beberapa tipe baru gerabah lokal yang tebal-kasar masih menggunakan *slip* merah dan beberapa lainnya berhias sebagai arsiran transformasi kebudayaan. Fase ini memperlihatkan jejak usaha coba-coba (*try and error*) untuk mempertahankan ciri kebudayaan aslinya (*slip*-merah). Namun seiring perjalanan waktu, mereka tampaknya memutuskan untuk tidak lagi menggunakan slip merah sebagai bagian proses akhir permukaan (*finishing*). Diduga, mereka berhenti menggunakan pewarna *slip* merah karena tidak cocok dipoleskan pada wadah dengan proses pembakaran rendah sebagaimana sudah dicoba diterapkan pada beberapa produk fase peralihan.

Memang gerabah lokal tampak bertekstur sangat kasar dan cenderung lebih rapuh dibanding *slip merah*, namun mampu memperlihatkan perkembangan tipe produk yang semakin kategoris dan lebih bervariasi. Mereka dengan teknologi sederhana dan pembakaran yang rendah mampu melahirkan gerabah tebal dengan kriya tipe-tipe baru, seperti botol (ukuran besar dan kecil), lapik (alas), piring, mangkuk sayur/lauk, kendi, serta kotak (*box*).

Jejak wadah tipe baru sejak era 3000 tahun silam menunjukkan taraf kemajuan pengalaman orang Kalumpang dalam selera penyajian makanan. Tipe-tipe wadah baru tersebut memperlihatkan bahwa kakek buyut Orang Kalumpang sejak periode 3000 tahun silam sudah mulai memperhatikan adab bersantap (pola makan) untuk menciptakan pengalaman yang menggoda seluruh indra, bukan sekedar sensasi rasa pada lidah. Selera minum mereka juga manjakan dengan kendi. Bagi tamu istimewa, terutama dalam pesta adat, botol gerabah dan potongan bambu merupakan wadah minuman kehormatan. Diduga botol gerabah dipakai untuk mengolah minuman fermentasi dari cairan pohon nira (*Borassus flabellifer*), kualitas terbaik. Mereka mungkin juga menjadikan peralatan makan dan minum istimewa sebagai asesoris ruangan



dan hanya digunakan untuk tamu terhormat. Pajangan asesoris mereka jadikan simbol sosial, mencitrakan martabat ekonomi, bukan kasta sosial geneologis. Asesoris lainnya berupa kotak (*box*) penyimpanan sumberdaya berharga, seperti manik-manik, juga mungkin untuk bumbu dapur atau bahan-bahan untuk menguyah siri.



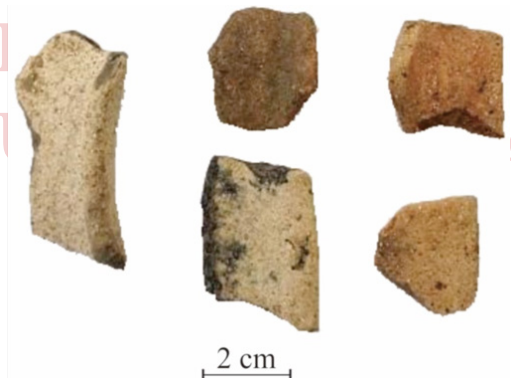
Potongan fragmen kotak (*box*), jenis gerabah kasar, tebal, dan pembakaran rendah dari situs Minanga Sipakko (Sumber: Simanjuntak, et al., 2008: 66)



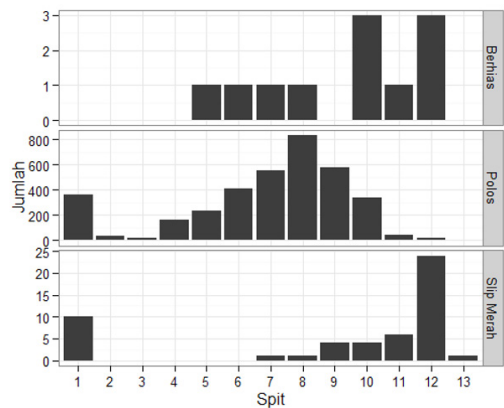
Kategorisasi dan variasi wadah tidak hanya pada tingkat penyajian. Sejak periode 3000 tahun silam wadah periuk (*kurin litaq*) masak sebagai peralatan utama dan dominan di setiap rumah tangga, juga sudah dibedakan fungsinya. Kakek buyut orang Kalumpang sudah membedakan periuk untuk memasak nasi (*kurin paqtosan*), periuk masak sayur (*kurin pabaqteang*); periuk besar (*kurin baik*) untuk daging atau masakan porsi besar, dan periuk nasi kecil (*kuriq-kuriq*) untuk beberapa orang. Dari semua tipe wadah masak, periuk nasi (*kurin paqtosan* ataupun *kuriq-kuriq*) menempati posisi paling penting karena leluhur mereka Orang Austronesia, perut dan organ metabolismenya memiliki ketergantungan dan sangat loyal dengan nasi.

Pengkategorian fungsi periuk menurut jenis bahan olahan, merupakan cara sederhana kakek buyut Orang Kalumpang mempertahankan cita rasa setiap masakan. Bagaimanapun, mereka masyarakat yang belum mementingkan proses pencucian bahan masakan dan juga tidak telaten membersihkan periuk setelah digunakan, sehingga penggunaan wadah secara bergantian akan mempengaruhi cita rasa karena kandungan zat menu makanan yang tersisa. Makin beragamnya variasi tipe dan jumlah periuk yang digunakan melukiskan pada kita bahwa kakek buyut Orang Kalumpang lebih gemar mengolah masakan dengan cara merebus dibanding memanggang atau membakar. Dengan menggunakan periuk mereka bisa bekerja lebih efisien, menyelesaikan beban peran lain sambil menunggu masakan matang. Menurut penelitian Peter Jordan, dengan memasak makanan dalam periuk akan menghemat lebih banyak nutrisi daripada memanggangnya; memanggang akan menyebabkan nutrisi terbakar dan hilang (npr.org, April 10, 2013, *Earliest Cookware was Used to Make Fish Soup*). Kegemaran mengkonsumsi makanan rebusan atau sup panas, makin meningkatkan kegemaran mereka memakai wadah gerabah tebal. Pada akhirnya, kesesuaian dengan pola hidup tersebut menjadikan mereka semakin terbawa arus nilai praktis dan berangsur-angsur generasi terakhir neolitik Kalumpang menerima begitu saja gerabah tebal-kasar tanpa identitas sekalipun diujung masa hunian, 2500 tahun silam.

Perbandingan jumlah temuan gerabah tebal-kasar dari masa awal hingga akhir hunian Neolitik memperlihatkan dua hal penting. **Pertama**, untuk memenuhi kebutuhan, gerabah kasar diproduksi secara mandiri untuk mengatasi defisit pasokan gerabah *slip*-merah, sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah gerabah tebal-kasar dari waktu ke waktu. **Kedua**, frekuensi gerabah kasar semakin dominan seiring dengan merosotnya hingga hilangnya gerabah *slip* merah dan gerabah berhias. Dari sini, kita disajikan data kisah perjalanan perubahan kebudayaan penghuni situs Kalumpang dari suatu produk berciri *slip*-merah (ciri asli bawaan leluhur Austronesia) menuju suatu inovasi lokal dengan menonjolkan identitas melalui motif hias sebagai bentuk strategi adaptasi lingkungan. Lukisan dinamika perubahan kebudayaan tersebut terlihat pada gambaran perbandingan frekuensi gerabah hias, polos, dan *slip*-merah yang terekam pada setiap *spit* kotak ekskavasi.



Temuan pecahan gerabah kasar dari situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam



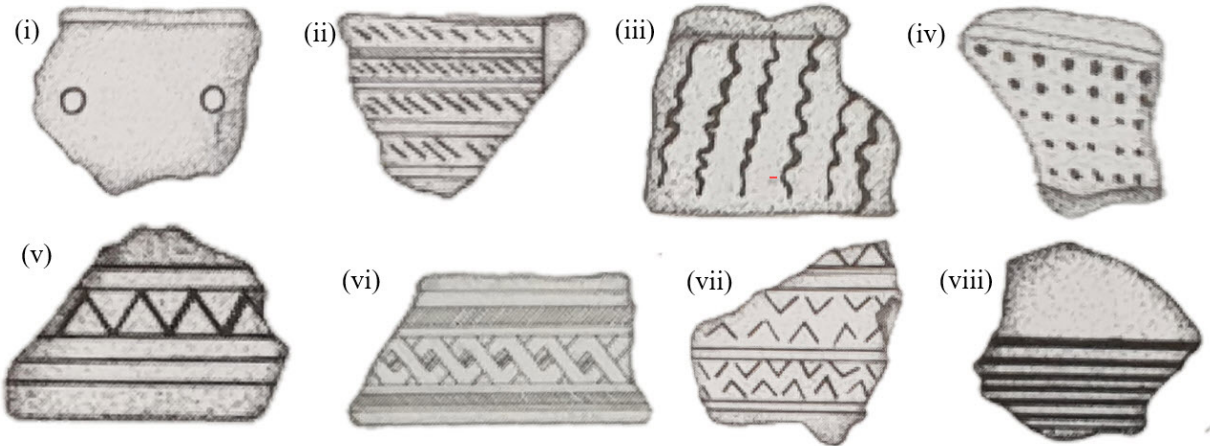
Perbandingan frekuensi temuan gerabah berhias, polos dan *slip*-merah pada kotak TP 2 (tahun 2012)

Gambaran perbandingan frekwensi gerabah memberikan kita abstraksi singkat dan jelas fase-fase perubahan kebudayaan masa Neolitik di Kalumpang. Di masa awal peralihan dari gerabah *slip*-merah yang tipis dan kuat ke gerabah lokal dengan tekstur kasar dan tebal, kita disuguhkan suatu upaya memberi nilai tambah dari sisi lain, yaitu motif hias dan variasi fungsi. Keterbatasan bahan berkualitas ternyata tidak menghalangi mereka menghasilkan karya budaya adiluhung. Bahan gerabah berkualitas rendah ternyata tidak mengubur sama sekali aktualisasi identitas mereka. Sebaliknya, masalah bahan berkualitas rendah memicu mereka melahirkan ide yang justru mempertegas identitas khas budaya kawasan ini dengan ragam motif hias yang hingga sekarang dikenal luas oleh para arkeolog seluruh dunia dengan nama “Gerabah Kalumpang” (*Kalumpang Pottery*) atau biasa pula disebut *Kalumpang Culture*.

4.3 Gerabah Berhias

Ketika kebudayaan berada di puncak perkembangannya, kekurangan sumberdaya lempung (tanah liat) justru memicu kreatifitas seni hias. Sekarang baru kita tahu, hasil kreatifitas kakek buyut itu telah menjadikan Kalumpang dikenal sebagai situs terkaya motif hias masa Neolitik di Asia Tenggara (Bulbeck & Nasruddin, 2002). Potret itu diperlihatkan oleh upaya mengembangkan motif hias gerabah kira-kira 3000 tahun silam, ketika kondisi bahan lokal hanya cocok untuk memproduksi gerabah tebal, suatu tradisi baru yang sesungguhnya berbeda dari pakem kebudayaan Austronesia masa sebelumnya di Kalumpang. Mereka mengembangkan konsep seni dengan menerapkan beberapa teknik hias pada gerabah tebal, meliputi: (i) teknik cukil; (ii) gores; (iii) perpaduan gores dan tekan, (iv) perpaduan gores dan tusuk; (v) tekan dan gores; (vi) perpaduan tekan dan gores; serta (vii) tusuk. Tujuh teknik hias tersebut, bersumber dari empat teknik dasar saja, yaitu cungkil, gores, tekan, dan tusuk.

Penerapan teknik hias disesuaikan dengan ragam motif yang akan dihasilkan. Berdasarkan jejak artefaknya, mereka telah menciptakan 30 ragam hias pada gerabah (Simanjuntak, et.al., 2007: 56). Pada dasarnya ragam hias itu dikembangkan dari delapan motif dasar, yaitu: (i) lingkaran, (ii) garis-garis miring, (iii) *zig-zag*, (iv) titik, (v) garis geometris, (vi) pilin berganda, (vii) segitiga, dan (viii) garis horisontal. Jika kita himpun dari situs masa Neolitik, terdapat beberapa elemen dekorasi pengembangan lainnya, yaitu: diagonal, gerigi (*scalloped*); vertikal, tulang (*bone*), bulan sabit (*lunate*), kerang, persegi (*square*), persegi panjang (*rectangular*); desain V, desain S, sosok manusia (*human figure*); tumbuhan (*flora*); berbentuk koma (*comma-shaped*) (Prasetyo, 2008: 82). Bentuk ragam hias tersebut meletakkan pondasi ide seni dalam kebudayaan Kalumpang, terutama pada media wadah mewah. Bagi penghuni kalumpang masa itu, tidak lazim memberi motif hias pada wadah untuk keperluan rutin sehari-hari.



Ragam hias dasar gerabah Kalumpang

Motif lubang tembus (*cutaway designs*) dengan teknik hias gores dan tera pada gerabah lokal Kalumpang merupakan salah satu motif hias tua yang memiliki kesamaan dengan himpunan kebudayaan *Ta- P'en- K'en* di Taiwan (Bellwood, 2000: 313). Motif sejenis gerabah Kalumpang juga ditemukan kesamaannya oleh R. von Heine Geldern pada gerabah Samrong Sen di Kamboja periode 4000-3000 tahun silam dan menurut H.R. van Heekeren mirip juga dengan ragam hias Vietnam Tengah (*Sa-Huynh-Kalanay*) kurun waktu 3000-2000 tahun silam (Simanjuntak, et.al., 2007: 56). Motif khas dari gerabah Kalumpang tampak dari permukaan yang cukup halus dan berslip, menggunakan teknik cukil dengan motif lubang segitiga. Teknik hias cukil seperti itu menunjukkan jejak ciri persamaan dari tradisi gerabah *Sa-Huynh-Kalanay* dan kebanyakan digunakan di Sulawesi (Prasetyo, 2008: 91).



Gerabah berhias dengan pola hias lubang segi tiga, Situs Bukit Kamasi Kurun waktu 3000-2500 tahun silam



Bagian tutup gerabah berhias Situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam



Beberapa motif hias pecahan gerabah Situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam

4.4 Terrakotta

Terrakotta merupakan salah satu jejak seni patung tanpa glasir (*slip*) dari tanah liat dari situs Kalumpang, berumur maksimal 2500 tahun silam. Terrakotta tersebut berupa bagian figur kepala binatang. Di banyak kawasan dunia, terrakotta merupakan benda seni yang dibuat dalam hubungan dengan ritual suci. Di gua-gua Konawe Utara misalnya, arca terrakotta ditemukan berfungsi sakral sebagai bekal kubur. Bapak Eli Sipayo (tokoh masyarakat Kalumpang) juga menginformasikan bahwa beberapa gua di Kalumpang juga terdapat arca terrakotta sebagai bekal kubur.

Selain bekal kubur, arca terrakotta biasa juga digunakan sebagai benda hiasan atau penolak bala. Di beberapa daerah, terrakotta juga digunakan sebagai wadah penyimpanan, atau alat permainan anak-anak. Di Sulawesi Selatan dan Barat di masa lalu (hingga tahun 1970-an) membuat arca-arca dari tanah liat (lempung) biasa dilakukan anak-anak.



Terrakotta meyerupai kepala binatang, temuan dari situs Bukit Kamasi, maksimal berumur 2500 tahun silam



Terrakotta berbentuk fauna, dari situs Minanga Sipakko (Sumber: Truman Simanjuntak 2002)

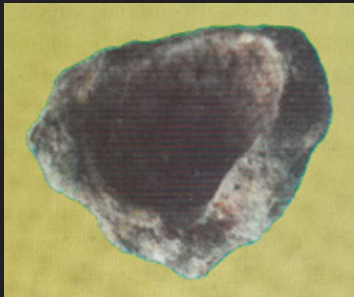


Ilustrasi pembuatan terrakotta

4.5 Celupak (Tempat Pelita)

Sebelum kakek buyut Orang Kalumpang menggunakan celupak, jika matahari sudah terbenam, kehidupan seakan terhenti oleh batas gelap malam. Setelah mereka mengenal celupak 2500 tahun silam, nyala kecil sinar dari pelita beralaskan celupak, memberi tambahan waktu kehidupan menembus malam. Sinar kecil celupak menjadi tanda masih ada kehidupan suatu keluarga.

Celupak terbuat dari tanah liat (gerabah) tanpa gagang atau tutup maupun lubang sumbu. Sumbu pada celupak diletakkan pada bagian tepian (cerat) yang menjorok keluar dan menyempit. Lampu celupak bersumbu sabuk kelapa atau serat enau dengan menggunakan bahan bakar dari minyak kemiri (*Aleurites moluccana*) atau getah *pude* atau nyamplung (*Colophyllum inophyllum L.*). Penggunaan minyak kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai bahan bakar pelita celupak melukiskan hadirnya suatu pengetahuan baru masyarakat Kalumpang tentang bio-energi. Selama 500 tahun sebelum penggunaan celupak (periode 3000 – 2500 tahun silam), pengetahuan mereka tentang kemiri hanya berkaitan dengan pengolahan bahan bumbu masak atau kosmetik tradisional (perawatan rambut) yang diolah menggunakan batu giling.



Temuan kulit kemiri situs Minaga Sipakko (Simanjuntak, 2008: 71)



Celupak (Wadah Pelita)

Penggunaan lampu Celupak sejak 2500 tahun silam selain mengungkap pengetahuan baru tentang bio-energi, juga memperpanjang ruang-waktu relasi pribadi dalam keluarga secara lebih bermutu di malam hari. Lampu celupak memberi waktu lebih luang pada malam hari mengasuh anak-anak di rumah, mungkin mendongeng atau cerita pengalaman hidup. Lampu celupak mengubah siklus interaksi dan perhatian pada keluarga inti di malam hari, terutama bersama anak.

Di akhir masa neolitik (2500 tahun silam), nyala lampu celupak membuat mereka dapat menyambut malam dengan tenang, tanpa tekanan gelap. Mereka dapat dengan tenang membiarkan nyala api pelita padam sendiri, seiring bio-energinya habis menyisakan jelaga hitam pekat pada permukaan dalam celupak. Dengan menggunakan celupak dan minyak kemiri, mereka dapat meminimalkan resiko api, serta menurunkan ketergantungan terhadap kayu bakar, sehingga nafsu perambahan hutan berlebihan dengan sendirinya terkendali.



BAB V | PERALATAN HIDUP NEOLITIK

Alat batu merupakan salah satu produk kebudayaan terpenting dan paling tua digunakan, tanpa mengabaikan peran alat dari bahan bambu dan kayu. Sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat awal (Paleolitikum), alat-alat batu berukuran besar dan dipangkas sederhana sudah luas digunakan manusia. Kemajuan teknologi dari waktu ke waktu menggiring perubahan ukuran dan kualitas alat batu hingga mencapai bentuk lebih kecil, semakin halus dan mengkilap sejak memasuki masa Neolitik. Ciri mendasar dari alat batu Neolitik, dibandingkan masa sebelumnya ditunjukkan oleh adanya proses penghalusan (asah), sebagaimana ditemukan di Kalumpang, Sulawesi Barat.

Tipe alat batu Kalumpang menggambarkan konsepsi (*mental template*) manusia pendukung kebudayaan Neolitik di Asia Tenggara pada umumnya. Di Situs Bukit Kamasi misalnya, ditemukan beliung persegi, mata panah, serpih obsidian, dan perhiasan dari bahan batu yang menggambarkan kesamaan dengan temuan-temuan kebudayaan *Ta-P'en -K'en* di Taiwan (Spriggs, 2000: 62). Beberapa tipe kebudayaan tersebut menyebar ke Vietnam, Filipina, Sabah, hingga memasuki wilayah Sulawesi dan terus menuju Maluku.

Ragam tipe artefak batu dari situs-situs menjadi salah satu potret kebudayaan asli dan kemampuan adaptif kakek buyut Orang Kalumpang. Mereka menciptakan artefak dengan daya dukung sumber batuan di sekitar lingkungannya. Beragam alat batu dibuat dari bahan baku di lingkungan sekitar situs Kalumpang, baik di area pagunungan maupun di sepanjang tepi Sungai Karama dan anak-anak sungainya.

Ragam temuan artefak batu di Kalumpang pada dasarnya dapat dibedakan atas lima kategori, yaitu:

- (i) Komplit artefak batu: alat batu yang telah mendapat sentuhan modifikasi manusia dan ditemukan dalam kondisi utuh, meliputi: beliung persegi, beliung bahu, pahat batu, kapak batu, lancipan, dan batu asah. Dalam proses pembuatan alat kategori ini, selalu menyisakan pecahan artefak batu.
- (ii) Pecahan artefak batu: serpihan bagian sisa pemangkasan siap pakai dari bahan baku sisa pengerjaan alat, seperti beliung dan batu asah.
- (iii) Calon artefak batu: alat batu yang dalam tahap proses pengerjaan belum selesai (calon alat), belum diasah, masih membutuhkan penyerpihan atau masih merupakan bentuk



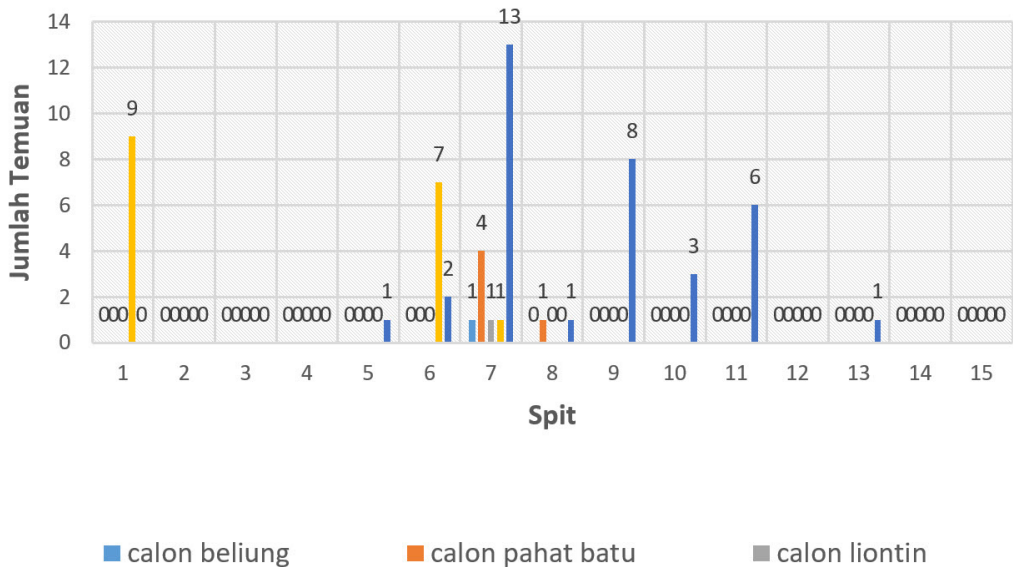
Menggosok beliung dengan pelepah pinang untuk menghaluskan dan mengkilapkan

dasar (*support*), tetapi sudah menunjukkan ciri alat tertentu. Di Kalumpang calon artefak batu ditemukan dalam beberapa bentuk, diantaranya: calon beliung, pahat batu, dan calon liontin. Sepanjang periode hunian masa neolitik di Kalumpang, serpih calon beliung menyumbang jumlah paling besar calon artefak yang memiliki bentuk dasar alat lain berikutnya sebagaimana ditunjukkan perbandingan frekwensi temuan artefak batu tahun 2012, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

- (iv) Obsidian: fragmen batu kaca berwarna hitam pekat digunakan sebagai serut dan pisau pemotong, karena serpihannya membentuk sudut-sudut yang tajam dan keras.

Temuan artefak batu lainnya: alat batu yang telah digunakan, namun tidak mendapat sentuhan modifikasi tangan manusia, meliputi: tatap dan perkutor.

Frekuensi Temuan Artefak Batu, 2012



5.1 Beliung Persegi

Beliung persegi merupakan nama yang diberikan oleh arkeolog dan etnolog Austria, Robert von Heine Geldern (1945), yang terinspirasi morfologi bentuk artefak temuannya. Beliung persegi berbentuk persegi panjang dan trapezium, dengan ukuran bermacam-macam. Dari jejak beliung persegi itulah lukisan kuat konsepsi dasar kebudayaan Austronesia sebagai petani peladang Austronesia tergambar dengan terang dan tak terbantahkan.

Sejak tiba di Kalumpang 3800 tahun silam, petani peladang Austronesia sudah membuat dan menggunakan beliung persegi, bahkan mereka terus menggunakan hingga memasuki masa akhir Paleometalik (abad ke-4 Masehi). Beliung persegi berukuran besar digunakan sebagai alat bercocok tanam (cangkul), sementara ukuran kecil digunakan untuk menarah. Secara etno- arkeologi penggunaan beliung persegi untuk bercocok tanam dan menarah masih bisa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari beberapa suku pedalaman Papua sekarang.



1 cm

Foto: Temuan beliung persegi ukuran besar, dari periode 3000-2500 tahun silam di situs Kamasi

Sebagaimana masyarakat petani peladang Austronesia pada umumnya, kakek buyut Orang Kalumpang menjadikan beliung persegi sebagai alat utama penunjang kehidupan mereka. Untuk menggemburkan tanah ladang sebelum ditanami, mereka menggunakan Beliung persegi berukuran besar.

Aktivitas perladangan kakek buyut Orang Kalumpang meninggalkan jejak penggunaan beliung persegi tipe besar kepada kita sekarang. Bahan beliung persegi tipe besar Kalumpang terbuat dari batuan sekis dan *basalt*. Temuan beliung persegi berbahan sekis memiliki bentuk sempurna; lereng tajamnya telah diasah, sehingga permukaannya tampak halus. Beliung ini digunakan bercocok tanam, suatu mata pencaharian pokok kakek buyut Orang Kalumpang, sebagaimana penduduk kepulauan Indonesia pada umumnya.

Di situs Bukit Kamasi misalnya, kisah kegiatan perladangan kakek buyut Orang Kalumpang ditemukan berupa beliung persegi tipe besar berukuran panjang 8,4 cm, lebar 3,2 cm dan tebal 1,7. Beliung tersebut bentuknya persegi dengan tajaman pada bagian ujung bawah (*distal*) monofasial. Kedua bidang sisi (*lateral*) rata, sementara kedua sisi badan tampak cembung. Seluruh permukaan beliung ini telah mengalami proses pengasahan sehingga tampak halus, kecuali pada bagian pangkal atas (*proximal*) masih menyisahkan jejak pangkas.

Beberapa jejak bekas pemakaian (perimping-perimping) berukuran sangat kecil pada tajaman sebagai indikasi bekas pakai pada ladang yang tidak seluruhnya mudah digemburkan, mungkin beberapa bagian lahan lapisan tanahnya keras bercampur batu kerikil. Bahkan bagian ujung bawah (*distal*) temuan beliung dari situs Bukit Kamasi tersebut sebagian telah hilang ketika digunakan, mungkin sebagai akibat dari benturan dengan material lapisan tanah sangat keras. Jejak pakai ini melukiskan pada kita sikap pantang menyerah mereka menghadapi kondisi ladang garapannya. Masyarakat petani ladang pekerja keras dan pantang menyerah dengan lingkungan.



Ilustrasi etnografis: kapak persegi dan tugal untuk menggemburkan tanah pada Suku Dani, Lembah Baliem

Meskipun mereka hidup sebagai masyarakat petani peladang, namun pengetahuan dan keterampilan menarah juga dikuasai dengan baik. Jejak kemampuan dan aktivitas menarah tergambar dari temuan beliung berukuran kecil di situs Bukit Kamasi. Beliung kecil tersebut berukuran panjang 4,3 cm; lebar 2,4 cm; dan tebal 0,6 cm. Seluruh permukaan artefak tersebut halus dan kedua sisinya (*lateral*) rata. Kedua sisi badannya cembung. Sementara bagian ujung bawah (*distal*) terdapat tajaman satu sisi. Ukuran bagian ujung bawah (*distal*) lebih lebar dibanding pangkal atas (*proximal*) menegaskan bahwa artefak tersebut sebuah beliung kecil.

Kegiatan menarah batang kayu untuk membuat perahu dan tiang atau bahan rumah melukiskan *habitus* (kebiasaan sosial) kakek buyut Orang Kalumpang. Mereka sudah memiliki kesadaran tentang keamanan, ketertiban, kekeluargaan dan jaringan sosial luas antar klen. Rumah dan perahu merefleksikan adanya kesadaran sosial (*habitus*) pergi (=perahu) dan pulang (=rumah). Beliung digunakan untuk menarah kayu untuk membuat perahu dan rumah, sebagai sarana penting berkembangnya *habitus* kebudayaan mereka: keamanan, ketertiban, kekeluargaan dan jaringan sosial luas antar klen.



Temuan Beliung persegi berukuran kecil situs Bukit Kamasi

HAK CIPTA



Ilustrasi etnografis: penggunaan kapak persegi berukuran kecil untuk menarah

5.1.1 Calon Beliang

Calon beliang atau *Plank (rough adze)* diidentifikasi dari bentuk dasar persegi yang belum memperlihatkan hasil sempurna sebagai artefak, suatu petunjuk proses pengerjaan belum selesai. Permukaan calon beliang masih tampak relatif kasar, tetapi sudah menunjukkan jejak penyerpihan menyeluruh batu inti guna menghasilkan bentuk serta ketebalan yang diinginkan. Artefak calon beliang kita dapat kenali dari adanya bekas pemangkasan, membentuk lereng tajam pada bagian bawah yang mencerminkan keinginan si artisan membuat beliang. Faset (bekas) pemangkasan tampak pada hampir seluruh permukaan calon alat sebagai indikasi telah adanya proses pembuatan. Beberapa bagian batuan masih memiliki kulit (*cortex*), belum ada proses penghalusan permukaan, dan belum dihasilkan sisi untuk tajam.



1 cm

Foto: Calon Beliang temuan dari Situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam.

Tidak semua calon beliang diteruskan pengerjaannya. Seringkali sang pembuat tidak melanjutkan karena calon beliang patah. Dari segi bentuk, sudah kelihatan dirancang untuk dijadikan beliang besar. Ukurannya jauh lebih besar dibanding dengan beliang atau pahat batu di berbagai situs di Sulawesi. Kasus ini salah satunya ditemukan dalam kurun waktu 3000-2500 tahun silam di Situs Bukit Kamasi, berupa calon beliang patah, dengan sisa artefak berukuran panjangnya 10 cm, lebar 6 cm, dan tebal 1,4 cm. Kita juga yakin kasus yang sama sudah sering terjadi sejak 3800 tahun silam, ketika pembuatan alat batu mulai dikerjakan di situs-situs Neolitik Kalumpang.



5 cm

Temuan calon beliang, 2017



Ilustrasi proses pemotongan bentuk dasar beliang, tahap awal yang berpotensi menyebabkan gagal produksi

Dalam setiap tahapan, potensi gagal produksi bisa saja terjadi. Pada tahap pemotongan bentuk dasarpun mereka bisa keluar dari pakem beliang. Begitu pula ketika memasuki tahap pemangkasan detail calon beliang, sering akibat tekanan atau titik pukul yang meleset menyebabkan proses pekerjaan tidak dapat dilanjutkan lagi. Bahkan, pada tahap pengupaman sekalipun potensi calon beliang gagal mencapai bentuk yang sempurna bisa terjadi, terutama pada bagian tajam.

5.1.2 Beliung Bahu

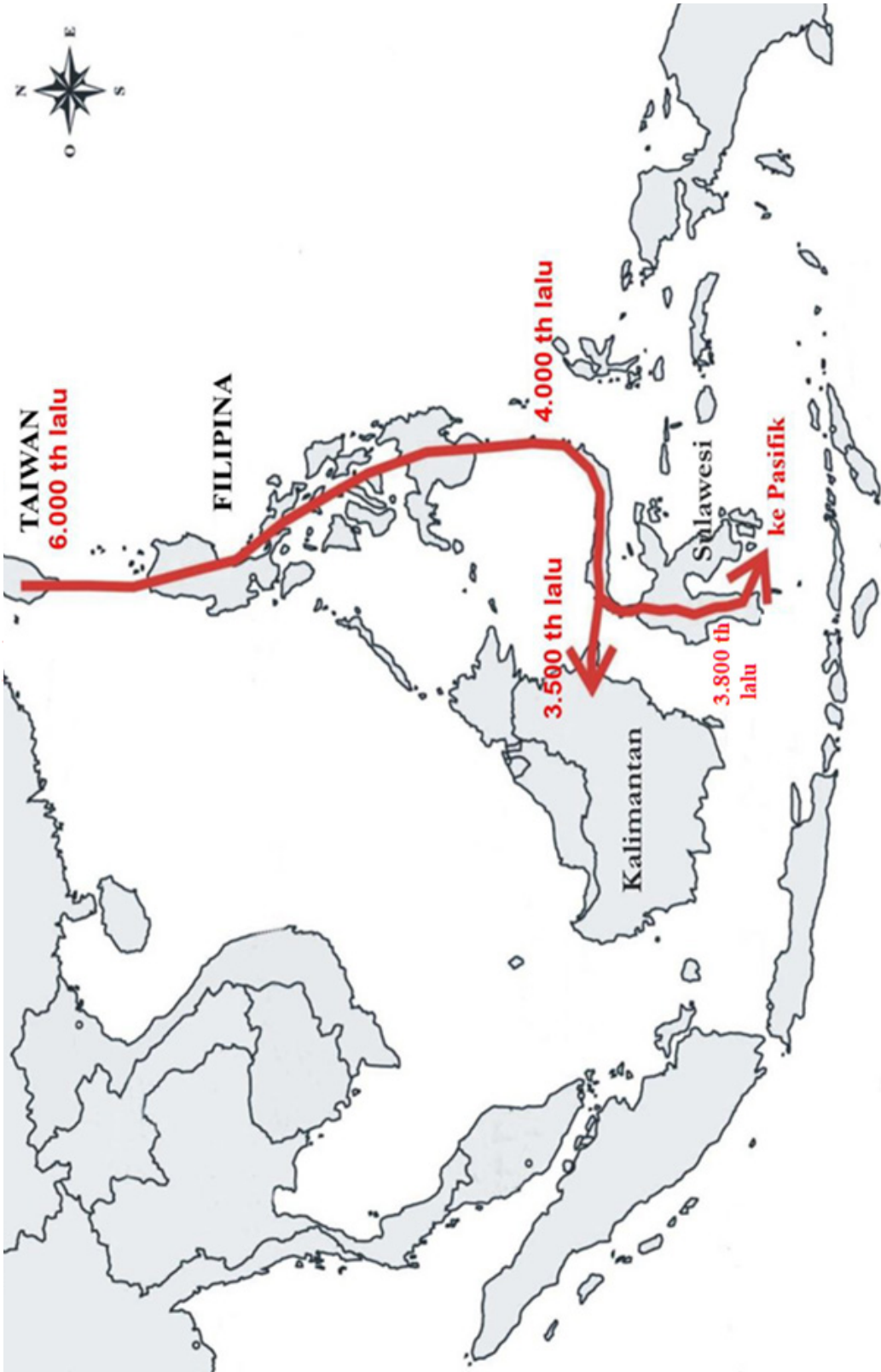
Beliung bahu merupakan salah satu artefak khas situs Kalumpang yang tidak ditemukan pada situs Austronesia lainnya di Indonesia. Beliung bahu sesungguhnya hampir sama dengan kapak persegi. Keunikan beliung bahu dibandingkan beliung persegi terutama pada bagian leher untuk mengikat tangkainya. Perbedaan lainnya, salah satu sisi permukaan beliung bahu tidak mengalami proses pengasahan sebagaimana beliung persegi, sebaliknya tampak halus dengan memanfaatkan kelebihan korteks batuan sekis. Dengan bentuk seperti itu, beliung bahu tampak seolah-olah berbentuk botol persegi.

Beliung bahu Kalumpang memiliki kesamaan dengan artefak sejenis di situs Filipina dan Jepang (Simanjuntak dkk, 2007; 58). Penemuan beliung bahu di Kalumpang menambah kesamaan variabilitas unsur kebudayaan dengan Filipina, sekaligus semakin menguatkan jalur migrasi kakek buyut Orang Kalumpang dan Sulawesi pada umumnya lewat jalur Utara.

Keberadaan beliung bahu menjadi bukti kuat jejak jalur kehadiran kelompok penutur bahasa Austronesia, cikal-bakal kakek buyut Orang Kalumpang, Sulawesi Barat. Mereka bermigrasi dari Taiwan sekitar 4000 tahun silam melalui jalur Utara (Filipina, Kalimantan) (Bellwood, 2000: 171-173; 2017: 218-257) hingga akhirnya memasuki Sungai Karama 3800 (Truman, 2015: 28). Dengan bukti tersebut, kebudayaan Kalumpang dapat dianggap sumber penjelasan hubungan primordial kakek buyut suku-suku di Sulawesi, diantaranya orang Mamuju, Mandar, Toraja, Bugis-Makassar, Tolaki, Mekongga, dan Kaili (Truman, et.al. 2007; Hakim, 2013: 76-77). Bukti artefak ini didukung oleh fakta adanya persamaan postur ragawi dan akar bahasa diantara suku-suku di Sulawesi.



Foto: (a) Beliung bahu *spit* (7); (b) Beliung persegi *spit* (6), (c); kapak batu (*wase* dalam bahas lokal), *spit* (6). Ketiga temuan Situs Bukit Kamasi berasal dari lapisan periode antara 3000-2500 tahun silam



Peta Migrasi Penutur Austronesia (pembawa budaya Neolitik Kalumpang, Sulawesi Barat



Perjalanan Panjang

Menyisir jalan bergelombang, merajut sungai, menelisik jejak dan bertemu tinggalan peradaban

Foto by. A.M. Saiful, 2012

5.2 Kapak Batu

Kapak batu Neolitik merupakan salah satu mahligai warisan bermutu kakek buyut Orang Kalumpang (ras Austronesia). Kapak batu pada masa itu ibarat mata-air kehidupan kaum laki-laki; tanpa kapak batu tak ada denyut aktivitas. Pada masa neolitik itulah puncak pencapaian mutu produk kebudayaan kapak batu sebelum berlahan-lahan terdistrupsi (dirubah secara *fundamental*) oleh kapak logam. Pencapaian mereka sangat terlihat dari bentuk khas kapak batu Kalumpang yang memiliki dua sisi tajaman pada bagian ujung bawah (*distal*), berukuran lebih lebar dibanding dengan bagian pangkalnya (*proximal*); hampir seluruh permukaan alat diasah halus, tetapi masih menyisahkan beberapa faset (permukaan) pemangkasan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kakek buyut Orang Kalumpang menggunakan kapak batu sebagai alat memotong, menarah, membelah dan menggemburkan tanah ladang. Arkeolog memastikan fungsi kapak batu itu berdasarkan jejak pakai pada artefak yang ditemukan pada situs-situs Kalumpang. Luka pada tajaman bagian ujung bawah (*distal*) menunjukkan aktivitas memotong dan menggemburkan tanah. Sementara jejak pakai pada tajaman bekas pakai berukuran kecil serta terlihat rata atau tumpul menunjukkan aktivitas menarah dan membelah. Fungsi praktis kapak batu tersebut masih dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari suku-suku di pedalaman Papua, tetapi sejauh ini kita belum menemukan jejak artefak kapak batu di Kalumpang yang berfungsi sebagai alat tukar, mas kawin atau simbol klen sebagaimana studi etnoarkeologi tersebut (Mahmud, 2014: 127-128).



Foto: Calon Beliung temuan dari Situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam.



Pada masa neolitik, Orang Kalumpang sudah membuat kapak batu dalam beragam ukuran dan menyisakan jejak teknologi yang melukiskan kisah keseharian kaum laki-laki mereka kepada kita sekarang. Kira-kira 3600 tahun silam penghuni situs Bukit Kamasi sudah memakai tiga tipe kapak batu berukuran berbeda. Kapak batu pertama berukuran panjang 14,5 cm; lebar ujung bawah (*distal*) 6,9 cm; lebar bagian pangkal atas (*proximal*) 5,3 cm; serta tebal 2,2 cm. Jejak teknologi pada kapak batu ini terlihat pada kedua sisi permukaan pemangkasan atau faset penyerpihan dan penghalusan (upam). Pada kedua permukaan ada retus untuk mendapatkan sisi tipis. Pada bagian pangkalnya (*proximal*) tampak kerusakan cukup parah akibat dari benturan keras (pemakaian). Kapak batu lainnya dengan jejak teknologi yang sama dengan berukuran panjang 11,3 cm; lebar 9,4; dan tebal 2,1 cm. Kedua kapak ini meninggalkan jejak pada kita deyt eksploitasi hutan dengan menebang (memotong) dan menarah batang kayu.

Sementara bentuk kapak batu lebih kecil berukuran panjang 9,9 cm, lebar 6,8, dan tebal 1,3 cm. Pada kapak batu berukuran kecil diidentifikasi adanya jejak pakai (perimping) atau luka pada ujung bawah tajamnya (*distal*) yang menjadi petunjuk bahwa alat ini telah digunakan untuk membelah benda keras.

Ketiga artefak kapak batu neolitik tersebut memendam lama kisah kehidupan perambahan hutan dan perladangan kakek buyut Orang Kalumpang 3000-2500 tahun silam. Untuk membuka pemukiman dan berladang mereka merambah hutan, memotong pohon di hutan lebat dengan kapak batu. Batang-batang pohon besar dibuat bahan rumah atau perahu, dahan dan ranting kecil dibawa pulang ditumpuk untuk persediaan bahan bakar. Sepertinya, tidak ada material sisa yang tak berguna dari aktivitas perambahan mereka, semua digunakan sampai titik manfaat terkecil. Kisah itu melukiskan prinsip *reuse* (memanfaatkan barang-barang sisa/sampah) yang paling sederhana dari kebudayaan Kakek buyut Orang Kalumpang.

5.3 Pahat Batu

Dengan hanya berbekal pengetahuan teknik pasak dan ikat, pahat batu menjadi alat pertukangan paling utama kakek buyut kita sejak tiba di Kalumpang 3800 tahun silam. Untuk menunjang daya kerja perkakasnya, mereka memilih jenis bahan batuan standar untuk dibuat pahat batu, yaitu: batuan sekis, batuan basal dan batu lumpur (*mudrock*). Ciri teknologi pahat batu masa Neolitik di Kalumpang terdapat pada bagian ujung bawah tajamnya (*distal*) membentuk tajaman sempurna. Bentuk pahatnya persegi empat panjang, memiliki tajaman melalui proses penyerpihan terjal pada permukaan atas hingga pinggiran batu. Untuk memaksimalkan fungsinya, seluruh pemukaannya pahat batu juga diasah, sehingga tampak halus dan berkilau tajam.

Potret keahlian pertukangan masa Neolitik di Kalumpang menjadi lebih terang-benderang, seiring dengan semakin banyaknya temuan pahat batu dalam beragam ukuran. Di situs Bukit Kamasi misalnya, ditemukan pahat batu dari periode transisi menjelang memasuki masa logam (berusia maksimum 2500 tahun silam), berukuran panjang 6,7 cm, lebar 4 cm, dan tebal 1 cm; lebih kecil dibanding ukuran temuan beliung. Dari periode hunian lebih tua di situs yang sama (Bukit Kamasi), -- kira-kira dalam rentang waktu 3000-2500 tahun silam--, kita mendapatkan lagi 3

buah model asli pahat batu dengan ukuran berbeda. **Tipe pahat batu pertama** berukuran panjang 5 cm, lebar 1,6 cm dan tebal 0,4 cm. Kondisinya utuh, permukaan telah diasah, dan bagian bidang belakang (*dorsal*) hingga ujung bawah tajam (*distal*) memiliki sudut, seolah-olah pembatas marjin kiri dan kanan. **Tipe pahat batu kedua** berukuran panjang 1,3 cm, lebar 1 cm, dan tebal 0,2 cm. Kondisi pahat ini patah pada bagian pangkal, dan seluruh permukaannya telah diasah.

Tipe pahat batu ketiga berukuran panjang 6,5 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 1,3 cm. Pahat batu ini ditemukan utuh, tetapi belum mengalami proses pengasahan, dan masih tampak kasar permukaannya. Pahat batu tersebut dibuat dari bahan batuan basalt dan batulumpur (*mudrock*). Pahat batu tipe ini merupakan salah satu ciri artefak situs Neolitik di Asia Tenggara dan Pasifik. Penemuan tipe ini merefleksikan kontak budaya penduduk kepulauan Indonesia dengan Asia Tenggara dan Pasifik pada umumnya.

Pahat batu lainnya ditemukan pada dari rentang hunian yang sama, yaitu 3000-2500 tahun silam. Bentuknya persegi, berukuran panjang 4 cm; lebar 1,7 cm; dan tebal 0,9 cm. Bidang sisi (*lateral*) kanan dan kiri alat ini diratakan dan dihaluskan untuk mendapatkan medan pegangan maksimal. Bentuk tajamannya cembung, monofasial (satu arah). Bagian permukaan badan juga tampak cembung dan telah diasah sehingga menghasilkan permukaan yang cukup halus, sebagaimana tampak dari tajamannya di ujung bawah (*distal*), bagian pangkal atas (*proximal*), serta kedua bidang sisi samping (*lateral*).

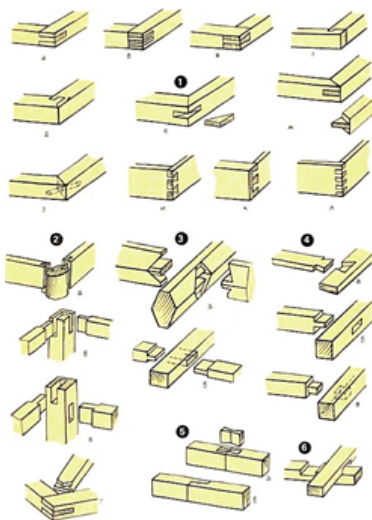
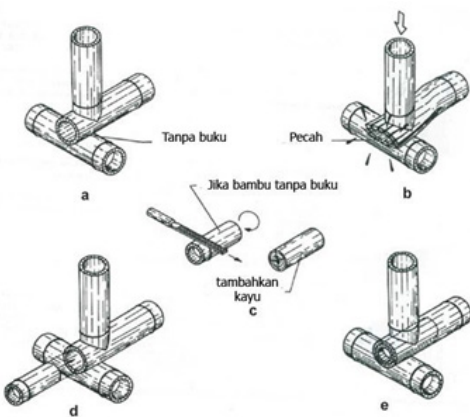


Foto: Calon Beliung temuan dari Situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam.

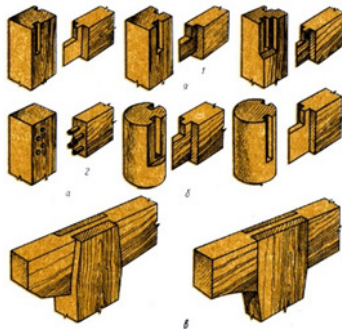


Pahat batu dari periode maksima antara 3000-2500 tahun silam. Tengah, tampak bidang sisi samping (*lateral*)

Beragamnya bentuk dan ukuran koleksi pahat batu yang dipakai, kita memperoleh lukisan meyakinkan bahwa kakek buyut Orang Kalumpang sejak 3800 tahun silam sudah pandai membuat beberapa varian pola sambungan, baik dari bahan kayu maupun bambu. Pahat berukuran kecil, panjang, dan agak runcing melukiskan pada kita sekarang bahwa ternyata kakek buyut Orang Kalumpang sudah mampu dan terampil membuat konstruksi dengan teknik penggabungan tiga reng bambu yang saling tumpang-tindih pada tiga *orthogonal*. Metode ini sekarang dikenal dengan metode *Rietveld Joint*. Bambu dirancang mengikuti sumbu-sumbu kartesius yang saling terkoneksi satu sama lain dan disambungkan dengan lubang, lalu pasak kayu kecil berdiameter persegi dimasukkan sebagai sambungan antar bambu.



Dengan perkakas pahat batu pula, mereka dapat mewujudkan rumah panggung (*Banua Batang*) yang aman dengan kondisi alam yang keras, hutan perawan lebat dan ancaman binatang buas. Pahat batu mereka pakai membuat beragam purus lubang (pasak). Meskipun dengan modal pahat batu sederhana, teknik pasak dan ikat, serta bahan material alamiah, tapi untuk zamannya sudah cukup memenuhi semua aspek teori arsitektur *Trilogi Vitruvius O’Gorman* (1998): firmitas (kekokohan), utilitas (kegunaan), dan venustas (keindahan) (Roosandriantini, 2018: 78), sebagaimana masih terlihat pada rumah adat *Banua Batang* Kalumpang sekarang. Konstruksi yang tidak jauh berbeda dapat dilihat pada rumah adat di daerah hunian Austronesia lainnya, seperti Toraja (*Tongkonan*), (Roosandriantini, 2018: 83, Mahmud, 2008: 172), Sulawesi Tengah (*Tambi*), dan Bugis-Makassar (*Saoraja* atau *Salassa*).



Rumah Adat Kalumpang (*Banua Batang*)

Ketika bangunan sudah berdiri, beberapa bagian dinding atau tiang juga diperindah dengan ukiran menggunakan pahat batu. Pahat batu berukuran kecil mereka gunakan untuk membuat ukiran pada tiang atau dinding rumah karena memiliki bentuk dan ukuran yang mendukung kerja seni.

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

5.4 Lancipan, Alat Serpilh, dan Obsidian

Lancipan dan alat serpilh sudah menjadi peralatan hidup sehari-hari dalam kebudayaan Kalumpang sejak periode 3800—2500 tahun silam. Mereka menggunakan lancipan sebagai alat tusuk pada umumnya. Dalam mendesain motif gerabah, mereka telah menggunakan lancipan sebagai alat bantu untuk menggores, menusuk atau melubang dengan teknik pembuatan khas.



Ilustrasi penggunaan serpih dalam membuat motif hias

Penghuni situs Kalumpang dalam periode tersebut membuat alat lancip dari bahan batu sekis dan basalt. Salah satu jejak arkeologis alat lancip ditemukan di situs Bukit Kamasi berukuran panjang 3.7 cm dan diameter 0,5, pada salah satu ujungnya dibentuk tajam melalui proses pengasahan. Seluruh permukaan lancip halus, hanya di beberapa bagian masih terlihat jejak pengasahannya. Penemuan alat serpih dan lancip di situs-situs Kalumpang menunjukkan adanya dasar kesamaan dengan kebudayaan Ta-P'en-K'en di Taiwan sebagai sumber kebudayaan, lalu menyebar melalui Vietnam, Filipina, Sabah, hingga ke memasuki wilayah Indonesia (Bellwood, 2000: 321).

Dalam masa yang sama dengan umur budaya artefak alat lancip, kakek buyut Orang Kalumpang juga membuat dan memakai alat serpih. Ukuran alat serpih tergolong kecil (0-3cm), dibuat dari bahan obsidian, batu sekis, gamping, dan basalt. Sebagaimana di banyak situs Neolitik di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya, obsidian merupakan salah satu bahan mewah alat serpih dan lancip. Bahan baku obsidian mereka peroleh dari luar dan merupakan benda eksotik kala itu (Simanjuntak dkk, 2008: 69). Di situs Bukit Tengkorak di Sabah Tenggara (Malaysia) misalnya, obsidian berasal dari dua sumber, yaitu: dari Talasae, New Britania, Melanesia dan sumber lainnya belum diketahui (Bellwood, 2000: 330). Bisa diduga, obsidian di situs Kalumpang dapat berasal dari sumber yang sama dengan situs Bukit Tengkorak (Malaysia), yaitu Talasae atau dari mungkin situs Paso (Sulawesi Utara) dimana ditemukan industri obsidian (Bellwood, 1997; Forestier, 2007: 67).



Temuan serpih obsidian di Situs Bukit Kamasi, *spit* 8 dan 10, rentang hunian 3000-2500 tahun silam



Temuan serpih obsidian dari Situs Bukit Kamasi, Kalumpang dari periode 3800 hingga 3000 tahun silam

5.5 Mata Tombak

Orang Kalumpang mengenal tombak dengan nama *kassai*. Tombak bukan saja dipakai Orang Kalumpang dalam berburu, tetapi juga berguna untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Tombak Kalumpang memiliki tongkat panjang sebagai pegangan dan mata atau tajam pada salah satu ujung yang sudah dihaluskan dan diasah. Kakek buyut Orang Kalumpang sudah membuat mata tombak dari bahan batu sejak tiba di Kalumpang 3800 tahun silam.

Kakek buyut Orang Kalumpang membuat mata tombak batu berbentuk segitiga, dimana kedua sisi tajamannya pipih. Sisi tajamannya dibuat dengan memangkas bagian sisi samping (*lateral*). Jejak sisa pengasahan tampak di kedua sisi permukaannya dari pangkal atas (*proximal*) hingga ujung bagian bawah (*distal*). Akibat dari proses pengasahan, di kedua sisi (*lateral*) bagian bawah (*distal*) lebih rata; sedangkan pada bagian pangkal atas (*proximal*) permukaannya lebih tipis dan rata. Sementara bagian lancip bagian ujung bawah (*distal*) permukaannya tebal. Tipe mata tombak dari masa awal hunian di Situs Bukit Kamasi berukuran panjang 7,2 cm, lebar 3,6, dan tebal 0,6 cm dan berukuran panjang 6,8 cm, lebar 4,4 cm dan tebal 0,9 cm.

Mata tombak jenis ini terus bertahan sebagaimana bukti temuan yang sama pada periode lapisan hunian lebih muda (kira-kira 3000-2500 tahun silam), berukuran panjang 8,1 cm, lebar 3,1 cm, dan tebal 1 cm. Tipologi mata tombak batu tersebut masih berlanjut hingga memasuki masa Paleometalik (2500 BC-400 AD), bahkan tercermin dalam peralatan berburu masyarakat Kalumpang sekarang.

Temuan mata tombak di situs Bukit Kamasi memberi jejak budaya berburu kakek buyut Orang Kalumpang dari masa Neolitik. Mereka meskipun sudah melakukan domestikasi hewan, tetapi tetap mewarisi tradisi berburu hewan liar untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam rangka pesta adat atau lingkaran hidup. Di Kalumpang, binatang buruan berupa babi hutan (*Sus Celebensis*), ayam hutan (*Gallus*), landak (*Hystrix brachyura*), anoa (*Bubalus sp.*), rusa (*Cervidae*) dan kerbau liar (*Bubalus quarlesi*)



5.6 Mata Panah

Sejak kira-kira 3000 tahun silam, kakek buyut Orang Kalumpang telah menjadikan panah sebagai salah satu senjata andalan dalam berburu dan membela diri. Rekaman kisah perburuan penghuni situs Minanga Sipakko dengan panah terungkap dari dua temuan artefak mata panah berbahan batu gamping kersikan dan batu pasir halus dari periode 3000 tahun silam (Simanjuntak, et.al., 2007: 62-63). Dibalik jejak artefak mata panah batu terlihat oleh kita sekarang dengan samar ekspresi tradisi pembelajaran pada anak setiap keluarga untuk fokus (membidik), mengenali sasaran, dan ketepatan keputusan serta kepercayaan diri menghadapi tantangan keras hutan sekitarnya.

Dalam kebudayaan Kalumpang saat itu, kemahiran memanah sudah merupakan keterampilan mutlak diketahui dan diajarkan kepada anak-anak menjelang dewasa, terutama laki-laki calon pemimpin klenya. Sejak saat itu, kemahiran berburu dan memanah tampaknya menjadi salah satu tanda kedewasaan seorang anak, suatu tradisi yang sudah hilang dalam masyarakat Kalumpang sekarang.

Temuan mata panah batu berumur 3000 tahun silam di situs Bukit Kamasi menjadi bukti semakin memasyarakatnya pengetahuan dan keterampilan memanah bagi pendukung kebudayaan Kalumpang sebagai bagian dari tradisi berburu. Tipe panah mereka memiliki 2 bagian utama: anak panah dan busur. Anak panah adalah benda yang dilentingkan tali busur menuju sasaran tertentu.



Pada bagian ujung anak panah terdapat mata panah. Mata panah berada pada ujung anak panah, terbuat dari bahan yang keras. Pada masa Neolitik di Kalumpang, ditemukan mata panah terbuat dari batu, diberi tajaman halus melalui pengasahan. Jejak tersebut ditemukan dari ekskavasi di situs Bukit Kamasi pada lapisan berusia 3000 tahun silam, berupa artefak berbentuk lancip segitiga. Temuan mata panah situs Bukit Kamasi berukuran panjang 3,9 cm; lebar 1,5 cm; dan tebal 0,3 cm.

HAK CIPTA DI SULAWESI SELATAN

Mata panah masa Neolitik dapat dikenali dari ciri lancipnya, dimana seluruh permukaannya diasah halus dan berbentuk segitiga. Mereka membuat mata panah dengan tajaman dua sisi. Sisi tajamnya berlanjut sampai ke pangkal. Sayangnya temuan di situs Bukit Kamasi – Kalumpang tidak menunjukkan jejak pakai, baik jejak pakai (perimping) pada tajaman maupun pengait terhadap benda lain.

CIPTA



5.7 Alat Serut

Alat Serut (*scraper*) merupakan salah satu bentuk alat serpih-bilah yang berkembang luas di beberapa wilayah Asia Tenggara (Bellwood, 2007: 193-196). Tipe alat ini sudah mulai berkembang sejak masa Mesolitik periode pasca-Pleistosen ketika manusia menghuni gua-gua Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Secara teknologis, alat serut memiliki ciri dataran pukul yang disiapkan sebelum pelepasan; pada bidang depan (*ventral*) membentuk kerucut pukul (*bulbus*) sebagai akibat tekanan dalam pemangkasan. Di Kalumpang, periode neolitik, alat serut terus dibuat menggunakan bahan batu dan kulit kerang.

5.7.1 Alat Serut dari Bahan Batu

Kakek buyut Orang Kalumpang dalam periode 3800-2500 tahun silam telah membuat dan sehari-hari memakai alat serut dari bahan batu basalt. Salah satu bagian kisah pembuatan dan penggunaan alat serut batu terekam pada jejak penghuni situs Bukit Kamasi dari masa 3000-2500. Mereka membuat beragam tipe alat serut berukuran kira-kira 2-3 cm. Secara teknis, alat serut batu mereka buat dengan memangkas bahan batuan inti hanya sekali hingga tiga kali saja, mahir sekali.

Jejak kemahiran mereka memangkas batu terekam dari alat serut di situs Bukit Kamasi, Kalumpang. Jejak pemangkasan diperlihatkan oleh adanya luka pukul dan negatif bulbus (kerucut pukul). Dengan pemangkasan itulah dihasilkan tajaman pada tepian alat serut. Pada akhir pengerjaan, seluruh tajaman dan sebagian permukaan alat serut, kemudian mereka asah halus.

Penghuni situs Bukit Kamasi juga menyimpan kisah aktivitas mereka menggunakan alat serut melalui jejak artefak kayu yang menjadi bahan penting hampir semua aktivitas sepanjang masa hunian Neolitik di Situs Minanga Sipakko (3800-2500 tahun silam). Salah satu artefak potongan kayu berukuran panjang 2,7 cm, lebar pangkal 1,3 cm, dan tebal 0,4 cm, berasal lapisan budaya tengah (kira-kira 2800-3000 tahun silam) tampak sudah digosok (diserut) berbentuk memanjang, pada salah satu ujung (pangkalnya) diberi lubang (Simanjuntak, et.al. 2007: 65). Ini merupakan bukti terbaik pemanfaatan serut untuk membuat piranti alat. Sehari-hari mereka menggunakan serut untuk mengiris dan menyerut atau memotong bahan lunak. Di saat senggang atau sedang mempersiapkan perburuan, mereka menyerut kayu tangkai tombak, gagang kapak dan gagang pahat batu. Ujung gagang atau tangkai tombak juga dibentuk dan dipotong dengan serut jenis ini. Begitu pula ketika berhasil membawa pulang binatang buruan misalnya, mereka akan menguliti dan memotong daging dengan alat serut batu.

Di komunitas suku-suku berdarah Austronesia, alat serut bahkan dipakai untuk menyerut bahan kayu untuk alat musik. Pada suku-suku Dayak Kenyah di Kalimantan misalnya, alat serut digunakan untuk menyerut kayu lempung dan kayu meranti pilihan yang sebelumnya sudah dikeringkan untuk membuat potongan nada alat musik Jatung Utang. Mereka menyerut belahan kayu hingga menemukan nada yang diinginkan berdasarkan ketajaman pendengaran pembuat (Anonim, 1977:14-17).



Alat serut berbahan batu basalt, hasil temuan dari kurun waktu 3000-2500 tahun silam, hasil ekskavasi Situs Bukit Kamasi, Kalumpang

5.7.2 Alat Serut dari Kulit Kerang

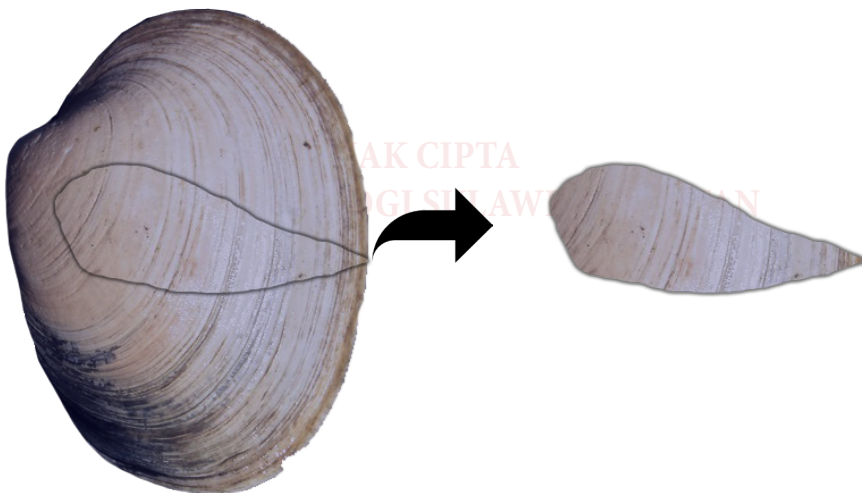
Selain alat serut berbahan batu, kakek buyut Orang Kalumpang juga membuat dan memakai alat serut dari kulit kerang (molluska). Penggunaan alat serut dari bahan kulit kerang memberi bukti tambahan berkembangnya pola pikir dan tradisi *recycle* (daur-ulang) secara luas dalam kehidupan Orang Kalumpang masa Neolitik. Mereka mengolah kulit kerang sisa makanan menjadi alat yang memiliki manfaat dan kegunaan baru bagi kehidupan sehari-hari. Kulit kerang dipotong dan dipangkas dengan sangat rapi hingga menghasilkan tajam. Bagian tepian cangkang kerang paling tajam setelah dipangkas digunakan menjadi mata pisau, ditandai oleh adanya bagian aus sebagai jejak pakai (perimping).



Perbandingan bentuk serut kerang temuan dari situs Bukit Kamasi dan pisau modern



Serut dari bahan kerang memiliki tajam menyerupai pisau kecil, bentuknya mirip-mirip pisau dapur kita sekarang. Bentuk tajam serut ini menunjukkan fungsinya yang multiguna untuk memotong. Dalam kehidupan sehari-hari serut jenis ini dipakai memotong, menguliti, mengiris, membentuk potongan, hingga memotong bahan makanan sampai bentuk terkecil (biasanya sayuran).



BAB VI | PERHIASAN NEOLITIK

Pada awal masa Neolitik, kakek buyut Orang Kalumpang sudah gemar menggunakan perhiasan sebagai aksesoris tubuhnya. Mereka membuat dan memakai perhiasan dari bahan kerang, batu, tulang atau gigi. Pembuatan dan pemakaian perhiasan menggambarkan pencapaian kebudayaan dalam ekspresi keindahan. Selain sebagai ekspresi keindahan, mereka menggunakan perhiasan sebagai identitas atau atribut penanda status, dan bahkan mungkin ada diantaranya berfungsi azimat berkekuatan magis. Di situs-situs Kalumpang kita memperoleh rekaman jenis perhiasan yang digunakan masyarakatnya, meliputi: liontin, gelang batu dan kaca, perhiasan kerang, dan manik-manik. Temuan-temuan para arkeolog itu memberi kita gambaran bentuk, fungsi dan teknologi perhiasan kakek buyut Orang Kalumpang. Menariknya, dibalik temuan artefak perhiasan yang dibuat dan digunakan kakek buyut Orang Kalumpang mengandung kisah kebudayaan, melalui penjelajahan etnoarkeologi.

6.1 Liontin

Periode 3000-2500 tahun silam berkembang *trend* fesyen liontin dalam kebudayaan Kalumpang. Liontin atau mata kalung yang mereka gunakan bukan hanya sekedar perhiasan, beberapa liontin dipakai sebagai simbol bermakna ganda: kasta dan keahlian. Menariknya, sepanjang 500 tahun berkembang (3000-2500 tahun silam), arkeolog belum menemukan bukti pemakaian liontin produk asing; mereka pada umumnya memakai buatan sendiri, suatu citra kemandirian dan kebanggaan produk kebudayaan sendiri. Pada era itu, liontin merupakan media terbaik Orang Kalumpang memproklamirkan simbol identitas hakiki, belahan jiwa.



Temuan liontin batu berumur antara 3000-2500 tahun silam, temuan ekskavasi Situs Bukit Kamasi

Kakek buyut Orang Kalumpang membuat liontin batu dengan mengadopsi praktek teknologi pembuatan alat batu. Dari temuan artefak liontin di situs Bukit Kamasi misalnya, kita sekarang tahu bahwa mereka membuat liontin dengan cara memukul bahan hingga diperoleh bentuk dasar yang diinginkan terlebih dahulu. Pada umumnya material bahan liontin diproses hingga memperoleh bentuk dasar bulat atau juga bulatan gepeng. Sisi permukaan atas dan alas yang rata dari bahan bentuk dasar selanjutnya diupam untuk mendapatkan bentuk cekungan. Pada salah satu bagian yang akan dijadikan sisi atas dibuat lubang dengan menggunakan bor batu atau tulang keras. Setelah bentuk yang diinginkan sempurna, liontin diasah hingga mengkilap. Terakhir liontin digosok dengan daun pisang kering atau pelepah pinang agar lebih berkilau jernih memancarkan tekstur bahannya.

Liontin yang paling kuat citra identitasnya ditemukan terbuat dari bahan batu *basalt*, bentuknya mirip beliang. Meskipun bentuknya mirip beliang, namun ukuran artefak ini jauh lebih kecil dibanding dengan beliang sesungguhnya.

Pada pangkal artefak liontin batu tersebut terdapat lubang, dengan seluruh permukaan telah diasah sehingga kelihatan halus dan mengkilat. Disini kita menjadi tahu bahwa nilai suatu barang, bukan hanya dari sisi bahan, tetapi *platform* simbolik yang diusung. Mungkin saja liontin kapak batu merupakan identitas belahan jiwa atau kasta *klen* dengan bercermin pada studi etnoarkeologi di suku Ormu (Papua), dimana kapak batu berstandar kualitas tinggi sebagai alat tukar, hanya boleh diproduksi *klen* tertentu, yakni *klen* Nari (Mahmud, 2014: 127). Jika kapak batu merupakan belahan jiwa kaum laki-laki, maka liontin ini juga melukiskan tradisi patriarki dalam kebudayaan Kalumpang.

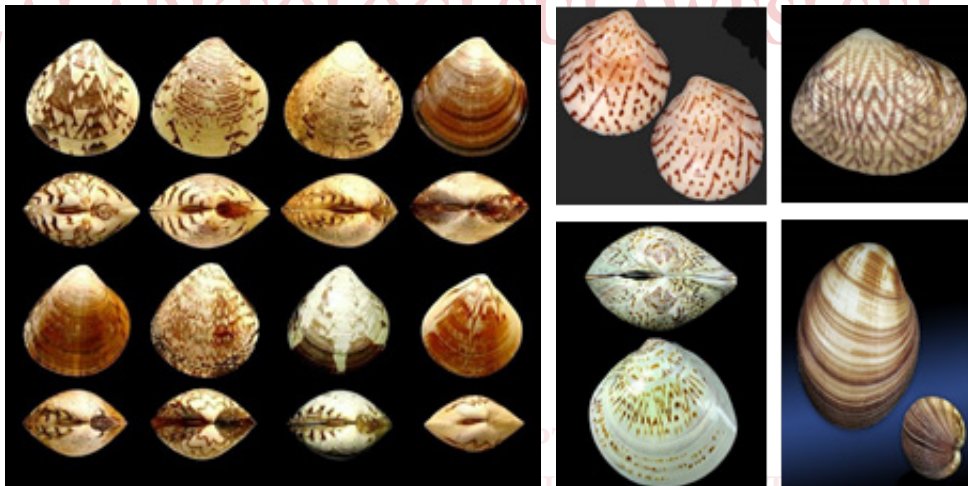


Liontin kerang *Veneridae*, berumur antara 3000-2500 tahun silam, temuan ekskavasi Situs Bukit Kamasi

Berita menarik lainnya dari periode 3000-2500 tahun silam, terkait adanya lukisan samar-samar tradisi kakek buyut Orang Kalumpang mengembangkan pola tradisi *recycle* (daur-ulang) dengan baik, suatu kebiasaan yang semakin sulit ditanamkan pada masyarakat modern, bahkan dengan kampanye bertubi-tubi sekalipun. Mereka terbukti mampu meningkatkan martabat dan nilai kebahagiaan dengan cara mengolah sampah kulit kerang sisa makanannya menjadi produk baru, perhiasan liontin. Liontin dibuat dari bahan kerang jenis *Veneridae*, dengan melubangi permukaan cangkang. Temuan jenis liontin kerang menunjukkan bahwa potensi suatu sumberdaya akan digali lebih kaya ide, jika kita memiliki akses dan kontrol terbatas. Keterbatasan akses terhadap kerang itulah diduga menjadi pemicu imajinasi seni masyarakat pedalaman Kalumpang menemukan potensi ragam motif cangkang dan memberi nilai tambah dengan mengolah menjadi barang mewah, perhiasan.



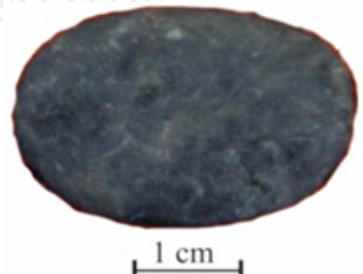
BALAKRANIPALOGISITIAJAYAKRATAN



Potensi ragam corak kerang *Veneridae* yang mungkin dipilih kakek buyut kita sebagai sumber bahan liontin.

Tidak semua upaya produksi liontin sukses. Dari periode 2500 tahun silam, di situs Bukit Kamasi ditemukan jejak liontin yang proses pengerjaannya tidak selesai. Temuan liontin (mata kalung) tersebut berbahan batu andesit, bentuknya pipih dan oval, dengan jejak pengasahan terlihat pada seluruh permukaannya. Bahan liontin setengah jadi itu berbentuk oval yang memperlihatkan pada kita adanya pewarisan cetak biru bentuk mata kalung dalam kebudayaan Kalumpang, seperti halnya model beberapa temuan lainnya dari masa lebih tua sebelumnya (3800-3000 tahun silam).

Sekarang kita tahu bahwa ternyata cetak biru bentuk pola dasar liontin (mata kalung) dalam kebudayaan Kalumpang berbentuk oval dan pipih, sebagaimana temuan jejaknya di situs Bukit Kamasi. Bukti pola ini semakin dikuatkan temuan rencana liontin dari periode 3000-2500 tahun silam yang juga berbentuk oval, tipis, dan permukaannya telah diasah. Artefak tersebut berukuran panjang 3,3 cm; lebar 2,4 cm; dan tebal 1,4 cm. Pada sisi tebalnya, terdapat cekungan di sekeliling permukaannya sebagai tempat mengaitkan tali agar tidak terlepas. Berdasarkan kesamaan bahan, ukuran dan bentuk temuan liontin dapat dipastikan bahwa artefak tersebut dipersiapkan untuk perhiasan sejenis. Penemuan artefak calon liontin menunjukkan bahwa kakek buyut Orang Kalumpang sudah memiliki cetak biru model dan mewariskan pengetahuan dan keterampilan dasar cukup baik dalam seni kriya.



Rencana liontin dengan jejak pengasahan pada permukaan bahan, kira-kira dari periode 3000-2500 BC dari situs Bukit Kamasi.

Selain gambaran cetak biru model, jejak liontin juga menyajikan pelukisan fesyen masyarakat pendukung penghuni situs-situs Kalumpang. Mereka mengenakan perhiasan sebagai simbol status sosial pada bagian tubuh tertentu sejak periode hunian awal (3800-2500 tahun silam). Perhiasan sejenis ditemukan juga pada beberapa situs di Asia Tenggara, diantaranya Taiwan dan Filipina (Bellwood, 2000: 312-321). Kesamaan temuan artefak perhiasan Asia Tenggara menunjukkan sekali lagi bukti jejak difusi budaya dari pusat kebudayaan tertua (Taiwan) melalui jalur utara (Filipina), memasuki Sulawesi Utara, lalu menuju Kalumpang, Sulawesi Barat.

6.2 Gelang Batu dan Kaca

Gelang adalah salah satu jenis perhiasan berbentuk melingkar yang sudah dipakai kakek buyut Orang Kalumpang sejak kira-kira 3800 tahun silam. Mereka memakai gelang dengan cara diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan atau kaki. Jejak penggunaan perhiasan gelang ditemukan dalam kondisi tidak utuh di situs Bukit Kamasi, terbuat dari bahan batu gamping, berwarna putih tulang.



Tipe gelang batu berukuran besar, dipakai di Kalumpang dari masa antara 3800-2500 tahun silam, Kalumpang

Potongan gelang batu berwarna putih-tulang, artefaknya ditemukan berukuran panjang 4,6 cm; lebar 1,1 cm; dan tebal 0,8 cm. Sebagian wujud bentuk gelang batu ini telah hilang, terlihat dari adanya jejak lepasan. Sisa bagian gelang batu membentuk lengkungan, masih memperlihatkan bentuk melingkar, sebagaimana bentuk utuhnya. Keseluruhan permukaan gelang telah diasah, sehingga bagian dalam dan sisi tepinya terlihat rata dan warna putih-tulangnya makin berkilau.

Jenis gelang batu tersebut telah digunakan sebagai perhiasan mewah bernilai tinggi oleh kakek buyut Orang Kalumpang dalam rentang masa hunian awal situs Bukit Kamasi, antara 3500-2500 tahun silam. Studi etnoarkeologi menunjukkan bahwa gelang batu berwarna putih-tulang memiliki fungsi sakral, lambang kekuasaan. Di Suku Sentani misalnya, gelang batu berwarna putih-tulang yang disebut *Eba* bukan hanya sebagai perhiasan, tapi dipandang sebagai dasar kehidupan *klen*, disimpan oleh pemimpin suku sebagai simbol kekuasaan (Mahmud, 2014: 122). Karena itu, gelang batu berwarna putih-tulang temuan dari situs Bukit Kamasi dapat diduga berfungsi sebagai mahkota kekuasaan pemimpin suatu *klen* di Kalumpang, sekaligus menjadi asset yang diwariskan.

Selain gelang batu, kakek buyut Orang Kalumpang juga membuat dan memakai gelang kerang. Temuan fragmen gelang kerang berukuran kecil, berasal dari masa yang sama dengan gelang batu, antara 3600—2500 tahun silam. Sisa jejak gelang kerang dari situs Bukit Kamasi ini berukuran panjang, 2,1 cm; lebar 1,3 cm; dan tebal 0,9 cm. Meskipun bahan dan ukuran kedua gelang ini berbeda, namun memperlihatkan bentuk yang sama. Seluruh permukaan kedua jenis gelang telah diasah halus.



Tipe gelang kerang ukuran kecil, telah dipakai penghuni Situs Bukit Kamasi (Kalumpang) dari masa 3600 tahun silam



Temuan gelang, baik berbahan batu maupun kerang, menunjukkan pada kita terus berkembangnya produk seni dalam kebudayaan Kalumpang. Kakek buyut Orang Kalumpang sudah menunjukkan penguasaan seni kriya cukup baik, sebagaimana tampak dari artefak gelang hasil produk budayanya. Dengan penguasaan teknik upam (asah) yang baik mereka mampu menghasilkan produk perhiasan berkualitas, sebagaimana ditunjukkan kehalusan semua permukaan gelang meskipun dari bahan berbeda.

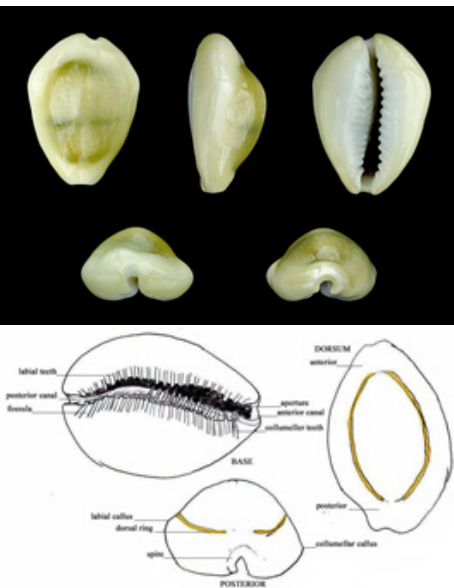
Kemampuan teknik kakek buyut Orang Kalumpang dalam membuat perhiasan gelang sama dengan yang juga berkembang luas di situs wilayah Indonesia lainnya, sekaligus memperlihatkan keunikan dan peta jalan kebudayaan mereka. Di situs Manwin Arfai (Biak) misalnya, gelang dibuat dari bahan kerang dan berfungsi sebagai bekal kubur (Mahmud, 2011: 74) yang berbeda dengan Kalumpang, murni sebagai perhiasan. Sementara di situs Tongatapu (Polynesia) ditemukan gelang

batu sebagai anasir kelompok budaya *Yuan-Shan* di Taiwan (Bellwood, 1978: 206). Kesamaan temuan gelang batu semakin memperkuat bukti peta jalan persebaran ras penutur Bahasa Austronesia dari pusat kebudayaan tertua (Taiwan), melalui jalur utara (Filipina), Sangihe hingga sampai di Kalumpang, Sulawesi Barat, terus menyebar mencapai ke Pasifik.

Keberadaan perhiasan gelang di Kalumpang, selain memberikan keterangan mengenai kemajuan teknologi dan seni, mereka juga meninggalkan jejak hadirnya pelapisan sosial masa Neolitik. Kajian etnoarkeologis menunjukkan kaum strata atas akan menggunakan perhiasan lebih bermutu (bahan dan teknologinya), sementara kalangan bawah biasanya memakai perhiasan lebih sederhana.

6.3 Kalung dan Rajutan Kerang

Selain liontin dan gelang kerang, kakek buyut Orang Kalumpang juga telah memakai perhiasan kalung kerang. Artefak kalung kerang ditemukan di situs Bukit Kamasi berasal pada lapisan hunian 3000-2500 tahun silam. Kalung kerang dibuat dari bahan molluska kelas *Gastropoda*, family *Cypraeidae*. *Cypraeidae* merupakan kerang yang hidup di dalam habitat air payau. Kalung kerang ini ditemukan dalam kondisi utuh dan memiliki lubang berdiameter 1,1 cm. Lubang kalung kerang dibuat sempurna membentuk lingkaran dan memperlihatkan jejak pengerjaan dari sisi luar dan dalam cangkang kerang. Lubang pada cangkang tersebut menjadi atribut untuk memastikan fungsinya sebagai bagian unit untaian kalung. Diduga pembuatan mata kalung kerang ini memakai pelubang dari serpih batuan yang dipilih sesukanya dan digunakan secara insidental.



Tipologi kerang kelas *Gastropoda*, Family *Cypraeidae*. Jenis kerang ini tersebar di dua Kawasan, yaitu Samudera Indonesia dan Pasifik (warna kuning)

Selain sebagai untaian kalung, cangkang kerang juga mereka rajut menjadi hiasan pakaian adat (*bei*). Pakaian adat Kalumpang dengan rajutan-rajutan kerang (*bei*) sampai sekarang masih dipakai oleh penari (*pa'sayo*) dalam tarian pesta adat perkawinan (*sayo sitendean*) dan tari pesta adat kematian (*sayo karoaya*). Pakaian penari dengan balutan perhiasan rajutan kerang merupakan identitas Austronesia dari masa Neolitik (3800 tahun silam) yang masih melekat pada pakaian adat Kalumpang sampai saat ini.

HAK CIPTA



Gadis-gadis penari (*pa'sayo*) berpakaian adat Kalumpang (*bei*) berhias rajutan kerang (sumber foto: Referensi.online)

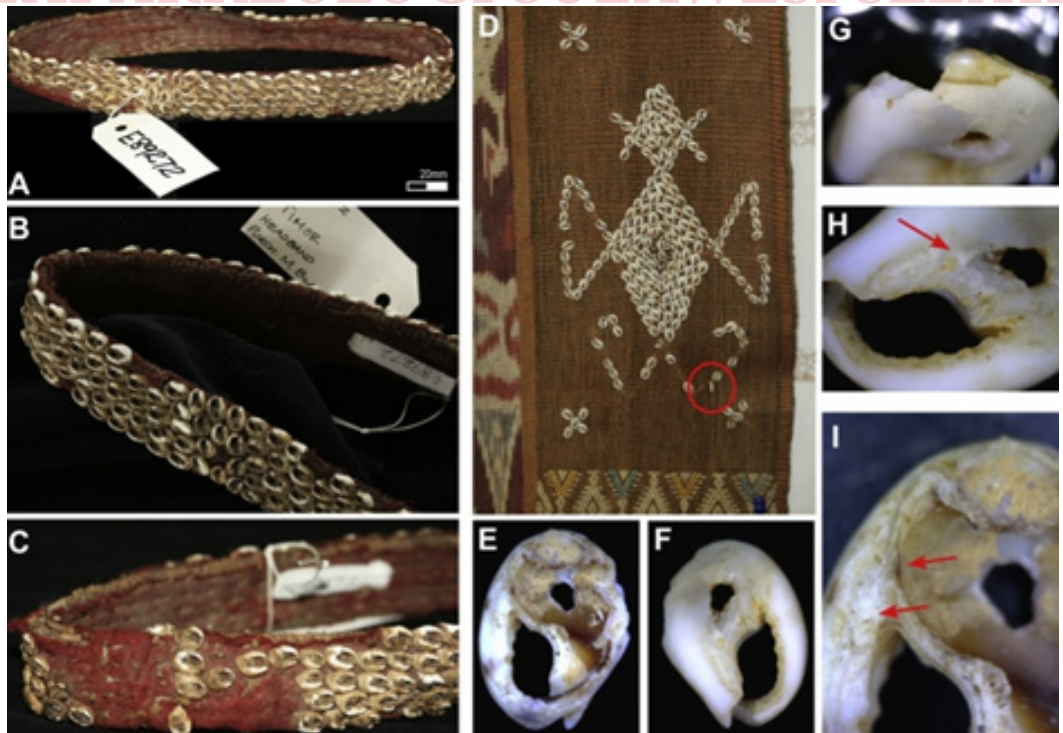
Penemuan manik-manik kalung dan rajutan kerang semakin memastikan ko-eksistensi sumberdaya pesisir dan pedalaman dalam skala terbatas. Dengan hubungan skala terbatas, pembuatan perhiasan kerang memicu inisiatif daur-ulang sisa makanan di Kalumpang. Kerang didayagunakan mereka secara utuh, multi manfaat. Prinsipnya, tidak ada sisa potensi kerang dibuang, semaksimal mungkin multi-manfaat. Kerang menjadi sumber dan citra kesejahteraan mereka: makanan berprotein dan perhiasan mewah bermartabat, hingga kapur sirih untuk menikmati ritual menyirih.



Data etnografi penggunaan perhiasan kerang *Gastropoda* dari Afrika dan Papua Nugini

(Sumber: Langley dan O Connor,)

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Data etnografi kerang jenis *Nassarius* yang tersimpan dari Museum Australia dan bukti arkeologis yang ditemukan dari Situs Jeremalai, Timor Leste (Sumber: Langley and Connor, 2015)

6.4 Manik-Manik Batu

Manik-manik berbahan batu hijau (giok) ditemukan di situs Bukit Kamasi. Manik-manik ini berbentuk bundar, berdiameter 1,5 cm; di tengahnya dilubangi dengan sangat rapih serta permukaannya diupam halus. Penggunaan bahan batu berwarna hijau sebagai perhiasan juga terdapat di Peinan, Taiwan (Bellwood, 2000: 320-321). Artefak ini mirip dengan temuan manik-manik berbahan batu hijau (giok) di situs Lembah Bujang, Kedah, Malaysia (Mahmud, 2011: 74). Dengan temuan manik-manik batu giok ini semakin jelas bagi kita bahwa landasan pokok kebudayaan Kalumpang ditopang oleh unsur-unsur budaya Austronesia.

Di masa Neolitik, manik-manik dikumpulkan satu per satu. Setiap butir manik merupakan karya seni kecil. Bila jumlahnya sedikit akan diuntai jadi gelang, jika berhasil menghimpun banyak, maka akan dirangkai menjadi kalung. Tetapi apabila hanya memiliki sebutir, maka hanya dijadikan liontin (mata kalung).

Bentuk seni aksesoris kecil ini memiliki nilai sangat tinggi, sehingga dijadikan benda pusaka, jimat atau penolak bala, bahkan alat tukar. Manik-manik batu *Nepheline* dipakai kalangan atas -- ketua adat, warga terhormat atau juragan kaya --- yang menunjukkan status kemewahan. Manik-manik *Nepheline* dimiliki bukan sekedar ekspresi seni, tetapi nilai budaya dan falsafahnya. Diduga manik-manik jenis ini dipercaya dapat menawarkan perlindungan, rezeki, dan kewibawaan.



Kepala suku Dayak Ritan Baru memakai kalung dengan liontin manik-manik (Sumber: Anonim, 1997)



Bahan Manik-manik berbahan batuan *Nepheline*



Temuan manik-manik batu giok (*Nepheline*), dari lapisan berumur 3000-2500 tahun silam di Situs Bukit Kamasi, Kalumpang, Sulawesi Barat

BAB VII | SISA MAKANAN: KERANG, TULANG, DAN GIGI

Kerang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia prasejarah, sejak spesies *Homo Erectus* yang diperkirakan hidup pada masa 1,89 juta tahun hingga 143 ribu tahun silam. Kelompok *Homo Erectus* (Manusia Jawa) telah mengonsumsi dan menggunakan kerang sebagai wadah, pisau potong, dan bahan atau media seni. Arkeolog Wil Roebroeks (*Laiden University*) menduga *Homo Erectus* di Trinil (Jawa Timur) telah menggunakan kerang untuk media seni berdasarkan temuan goresan zig-zag pada artefak tersebut.

Temuan goresan zigzag pada kerang air tawar di situs Trinil ini sangat membanggakan dan penting bagi bangsa Indonesia karena merupakan penemuan ukiran geometris tertua dunia, diperkirakan berusia 400.000 hingga 500.000 tahun. Jejak tersebut sekaligus menunjukkan kemampuan kognitif kakek buyut Orang Kalumpang jauh lebih baik dari perkiraan sebelumnya. Mereka telah menggunakan alat-alat bantu dengan teknik pembuatan khas, seperti gigi hiu untuk menggores. (Joordens, et.all, 2015:228-231).

Pada periode 3800-2500 tahun silam, kerang laut masih menjadi sumber bahan alat dan media seni, serta juga sumber protein mewah kakek buyut Orang Kalumpang. Dengan jumlah sangat terbatas, bisa diduga kerang di pedalaman Kalumpang merupakan sumber protein mewah dan disajikan dalam perjamuan khusus, terutama pesta adat. Di masa Neolitik Kalumpang, diduga kerang disajikan bersama dengan masakan daging buruan dalam pesta adat besar kalangan terhormat. Jejak pola hidangan itu ditemukan di situs Bukit Kamasi berupa himpunan artefak kerang berada dalam konteks yang sama dengan artefak tulang dan gigi binatang. Ini menunjukkan bahwa kerang laut merupakan sumber protein hewani istimewa yang sangat mengundang selera dan tidak kalah kelasnya dengan daging hewan buruan hutan dalam pesta-pesta adat masa Neolitik di Kalumpang.

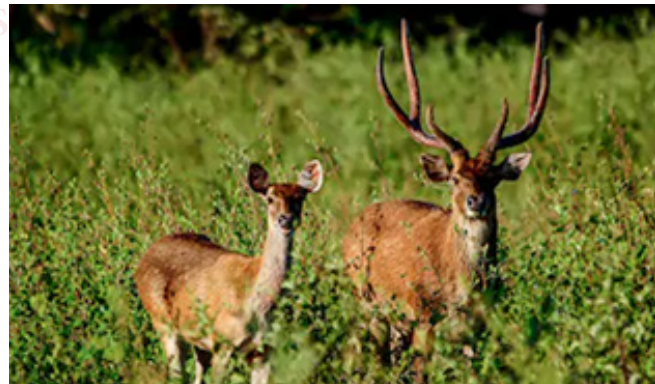
7.1 Tulang dan Gigi Binatang

Daging hewan buruan merupakan sumber protein penting masyarakat masa Neolitik di Kalumpang. Sepanjang sejarah hunian situs-situs Kalumpang dari masa paling tua (3800 tahun silam) hingga masa paling muda (2500 tahun silam), tidak lepas dari sisa tulang binatang sebagaimana jejak kepadatan artefaknya di situs Bukit Kamasi dan Minanga Sipakko. Di situs Bukit Kamasi misalnya, ditemukan kepadatan fragmen tulang, berasosiasi dengan tembikar, alat-alat batu, fragmen kerang serta arang sisa pembakaran. Temuan fragmen tulang binatang diantaranya terdiri dari femur dan gigi babi (*sus scropa*), mandibular beserta gigi kera (*Macaca Maura*), anjing (*Canis lupus familiaris*), anoa atau kerbau (*Bubalus*) ataupun rusa (*Cervidae*). Di situs Mananga Sipakko, selain jenis tulang dan gigi fauna yang sama dengan temuan Situs Bukit Kamasi, juga diketahui adanya konsumsi ikan air tawar, ikan pari (*Manta birostris*), burung atau aya (*Aves*), *Canidae*, kelelawar (*Chiroptera*), tikus (*Muridae*) dan landak (*Hystrix brachyura*) (Simanjuntak, et.al., 2007: 63-64).



BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Penemuan tulang dan gigi binatang memberi kita gambaran pola pemenuhan protein kakek buyut Orang Kalumpang. Mereka selain mengembangkan domestikasi hewan, juga tetap melakukan perburuan untuk memenuhi tambahan kebutuhan protein, terutama terkait dengan upacara adat atau ritus lingkaran hidup. Babi selain didomestikasi juga menjadi sasaran buruan, sedangkan monyet kemungkinan juga menjadi sumber pilihan alternatif protein mereka. Kemungkinan, diantara tulang-tulang yang belum dapat diidentifikasi terdiri dari ayam hutan (*Gallus*), anoa (*Bubalus sp.*), rusa (*Cervidae*) dan kerbau liar (*Bubalus quarlesi*) sebagaimana buruan masyarakat Kalumpang sekarang.





7.2 Cangkang Kerang

Sejak 3800 tahun silam hingga akhir masa Neolitik (2500 tahun silam), kerang sudah menjadi konsumsi istimewa dalam kehidupan penghuni Kakek buyut Orang Kalumpang. Hampir semua lapisan hunian meninggalkan jejak konsumsi kerang. Di situs Bukit Kamasi misalnya ditemukan jenis kerang habitat air payau, *Veneridae* dan *Gastropoda*. Jejak makanan berkelas ini ditemukan dalam bentuk artefak cangkang kerang, pecahan kerang, dan fosil kerang utuh.



Jika penduduk pantai menyediakan garam dan kerang dari jenis habitat payau, maka sebaliknya Orang Kalumpang memiliki komoditas hutan untuk ditukar, seperti daging rusa, rotan, dan mungkin juga kapak batu. Mereka melakukan pertukaran (barter) hasil hutan dengan hasil laut di sepanjang sungai Karama dalam wilayah pedalaman Kalumpang.



Hubungan pantai--pedalaman cukup penting bagi mereka. Sampai sekarang hubungan pantai – pedalaman Kalumpang tetap berlangsung, meskipun mereka telah mampu mengembangkan kebudayaan secara mandiri sebagai kaum agraris.



Beberapa temuan fragmen kerang dari kotak ekskavasi Situs Bukit Kamasi, Kalumpang



Sungai Karama saat surut dihiasi latar hijaunya gunung Paken.
Eksotisme rumah austronesia Kalumpang yang diwariskan pada keturunannya

BAB VIII | PERKAKAS DAN UNSUR INDUSTRI NEOLITIK

8.1. Batu Pukul (*Percutor*)

Batu pukul atau *percutor* adalah batu alami (non-artifisial) pilihan yang permukaannya masih didominasi korteks, berbentuk bulat atau oval. Batu pukul berfungsi sebagai perkakas dalam proses membentuk alat dari batu inti. Batu pukul dikenali berdasarkan jejak pukul terpola pada suatu bagian tertentu dari bidang permukaannya. Biasanya, batu pukul ditemukan berasosiasi dengan batu giling, tatap, dan tatal (sampah industri). Di Kalumpang, batu puku (*percutor*) dipilih dari batuan andesit dari beberapa ukuran sesuai dengan fungsinya.

Percutor berukuran besar digunakan untuk memecah atau membelah batu inti, sedangkan berukuran sedang dan kecil dipakai untuk memangkas. Alat jenis ini, tidak saja dipakai sebagai pemukul benda keras, tetapi juga dipakai sebagai pelumat adonan tanah liat dalam proses produksi gerabah. *Percutor* terutama banyak dipakai di masa ketika kebudayaan Kalumpang mengalami pertumbuhan terbaik, kira-kira mulai 3000 tahun silam.



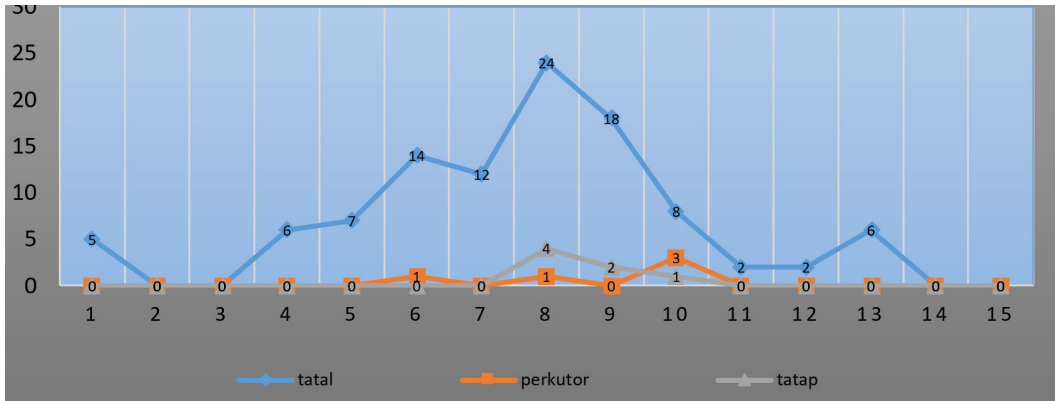
Batu pukul (*percutor*), situs Bukit Kamasi



Batu pukul (*percutor*) yang sudah digunakan oleh kakek buyut Orang Kalumpang akan meninggalkan sejumlah luka-luka pada permukaannya sebagai akibat tekanan benturan terhadap benda lain. Tinggi rendahnya intensitas pemakaian suatu *percutor* akan terlihat dari banyak atau sedikitnya bekas luka pada permukaan batunya. Intensitas pukulan *percutor* juga berkorelasi dengan tinggi atau rendahnya jumlah tatal di sekitar bengkel pembuatan beliung. Keadaan itu dapat tergambarkan karena *percutor* ditemukan berasosiasi dengan tata-tatal beliung dan batu-

batu bulat sebagai bahan alat. Himpunan beberapa jenis artefak ini semakin menguatkan bukti aktifitas industri (pemangkasan) dalam proses produksi beliung di Situs Bukit Kamasi, Kalumpang.

FREKUENSI TEMUAN ARTEFAK INDUSTRI SITUS BUKIT KAMASI, TAHUN 2012



HAK CIPTA

KEOLOGISUAWAN SEBATAN



Percutor batu sekis dengan jejak teknik pukul tidak langsung ditandai luka beraturan (periode 3000-2500 BC).



Percutor dengan jejak teknik pukul langsung ditandai luka tidak beraturan

Selain batu pukul berbentuk bulat, Orang Kalumpang di masa Neolitik juga menggunakan batu pukul berbentuk oval. Penemuan batu pukul oval berdiameter 7,7 cm di situs Bukit Kamasi merupakan bukti penggunaannya pada masa pencapaian produk kebudayaan terbaik di Kalumpang (3000 tahun silam). Meskipun artefak batu pukul tersebut ditemukan dalam kondisi material sebagian telah hilang, hanya menyisahkan titik benturan di bagian ujung, tetapi jejak fungsinya masih sangat jelas bagi kita sekarang. Jejak titik benturan terlihat berupa luka mengelupas pada kulit batuan (*korteks*) di ujung batu pukul oval tersebut. Mereka sudah mengenal teknik pukul langsung (*direct percussion*) dan teknik pukul tidak langsung (*indirect percussion*). Teknik pukul langsung menggunakan batu bulat massif, jejaknya ditandai dengan luka yang tidak beraturan pada bidang tertentu, akibat benturan berulang-ulang. Sementara teknik pukul tidak langsung menggunakan batu oval atau lonjong, ditandai dengan luka berbentuk bulat dan memanjang, akibat benturan dengan media perantara yang biasa terbuat dari kayu atau tulang.

Batu pukul, baik bentuk bulat maupun oval, banyak digunakan pemukim situs Bukit Kamasi dalam masa hunian 3000—2800 tahun silam. Rentang periode hunian tersebut merupakan masa terbaik dari segi keragaman produk kebudayaan di Kalumpang. Pada lapisan budaya tempat batu pukul banyak ditemukan memancarkan kabar kepada kita sekarang bahwa mereka saat itu mencapai pertumbuhan terbaik kebudayaan.

8.2 Batu Asah

Pencapaian terbaik produk kebudayaan masa Neolitik di Kalumpang (3000-2500 tahun silam) tidak saja dari jumlah, tetapi juga tercermin dari usaha meningkatkan kualitas. Orang-orang Kalumpang pada saat itu sudah menguasai teknik upam (asah). Batu asah merupakan alat penting industri pada masa Neolitik dalam menunjang kreasi seni dan capaian kualitas produksi. Dari periode 3000 tahun silam hingga 2500 tahun silam ditemukan batu asah berukuran sedang (3-5 cm) dan berukuran besar (5cm-10 cm), ketebalan minimal 1,8 cm. Pada umumnya batu asah mereka berbahan batupasir (*sandstone*) dengan permukaan halus, hanya beberapa temuan bahan batuan sabak, basal dan andesit.



Temuan batu asah bahan batu pasir dari Situs Bukit Kamasi, digunakan dalam kurun waktu 3000-2500 tahun silam

Batu asah memiliki bentuk dasar persegi dan jajaran genjang, tetapi sering pula mereka sekedar memanfaatkan nodul-nodul tanpa mengubah terlebih dahulu, sebagaimana bentuk asli bahannya saja. Bahkan dalam beberapa kasus, Orang Kalumpang masa Neolitik memakai batu asah berbentuk menyerupai kerakal. Pada permukaan batu asah berbentuk kerakal terlihat beberapa perbedaan ukuran pengasahan benda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kakek buyut Orang Kalumpang masa itu belum membedakan fungsi batu asah menurut bahan dan jenis alat. Mereka menggunakan batu asah untuk menghaluskan apa saja, tanpa memperhatikan tekstur dan jenis benda. Karena itu kita akan menemukan jejak pola goresan beragam pada suatu batu asah, sebagai indikasi tingkat kekasaran benda dan jenis alat yang berbeda-beda.

Dalam kebudayaan Neolitik di Kalumpang, batu asah berfungsi sebagai alat untuk mengasah dan menghaluskan beliung, kapak batu, gelang atau liontin. Jejak fungsi artefak batu asah terlihat

pada sisi atau bidang-bidangnya mengalami keausan atau goresan kecil akibat pemakaian berulang-ulang. Batu asah yang digunakan untuk pengerjaan awal akan meninggalkan jejak goresan-goresan. Sementara batu asah untuk proses penghalusan sisi permukaannya memperlihatkan cekungan cukup halus dan tidak ada goresan. Cekungan seperti itu merupakan jejak pengasahan sangat halus. Dengan temuan ini dapat diketahui bahwa kakek buyut Orang Kalumpang pada awal belum membedakan batu asah kapak atau beliung, pahat batu, dan liontin.



Batu asah yang memanfaatkan kerakal nodul, temuan dari situs Bukit Kamasi, periode 3000-2500 tahun silam



Batu asah dengan permukaan cukup halus, temuan situs Bukit Kamasi, periode 3000-2500 tahun silam

Meskipun kakek buyut Orang Kalumpang pada masa itu belum membedakan fungsi batu asah berdasarkan jenis produk budaya yang akan dibuat, tetapi klasifikasi berdasarkan taraf penghalusan sudah dikenal, dari kasar hingga sangat halus. Batu pasir digunakan untuk penghalusan awal dari bahan dasar, lalu dilanjutkan dengan tahap penghalusan akhir dengan jenis batu asah batuan sabak, dan akhirnya menggunakan batu asah basalt. Temuan ini memberi informasi kecakapan lokal kakek buyut Orang Kalumpang tentang klasifikasi penggunaan batu asah untuk menghaluskan artefak dengan 3 kondisi permukaan sumber bahan alat, yaitu: (i) kasar (bahan batupasir/sandstone); (ii) halus (batu batu sabak); dan (iii) sangat halus (bahan batu basalt).

Analisis morfologis memberi indikasi bahwa batu asah kasar diperuntukkan untuk proses pembuatan artefak batu pasca selesai diserpih atau dalam bentuk dasar (*support*). Setelah artefak dihaluskan menggunakan batu asah kasar, maka akan terbentuk dasar morfologi alat lebih komplit. Kemudian, batu asah lebih halus permukaannya digunakan untuk menjadikan alat tertentu lebih sempurna dan tampak artistik. Penghalusan tahap akhir, mereka menggunakan batu asah sangat halus agar tampak lebih mengkilap.

8.3 Batu Pelandas

Batu pelandas adalah perkakas yang berfungsi sebagai tumpuan untuk memukul, membenturkan atau menghempaskan bahan material dasar, sehingga satu atau beberapa bagian terlepas dari batu induknya dan menghasilkan bagian-bagian serpihan tajam. Aktifitas tersebut cenderung menghasilkan bentuk serpihan tidak beraturan, karena tajam menjadi aspek terpenting yang mereka butuhkan. Bagian serpihan tajam kemudian dipilih sekaligus dipilah dalam lima kategori alat sesuai pola aktifitas hidup kebudayaan mereka sehari-hari, yaitu: (1) mengiris; (2) menetak; (3) menguliti; (4) melubangi; dan (5) memotong.

Teknik pembuatan alat batu seperti ini disebut penyerpihan landasan, suatu cara tertua digunakan manusia prasejarah (Oakley, 1972: 24-25). Teknik penyerpihan dengan batu pelandas digunakan untuk memperoleh bentuk dan ukuran bahan dasar kapak atau beliung dan bergam alat serpih. Kakek buyut Orang Kalumpang telah menunjukkan bukti penguasaan teknik pembuatan alat serpih yang sudah maju dan terkendali. Penguasaan teknik dalam tingkat maju dan terkendali kita dapat temukan gambarnya dari temuan batu pelandas kerakal kecil yang memiliki luka terpola pada sebagian permukaannya akibat benturan intensif dari material lainnya. Pengelupasan kulit batuan berpola menyerupai titik-titik pada batu pelandas menunjukkan usaha mengendalikan bentuk produk alat dengan memilih titik benturan secara cermat dan gaya pukul terkendali.

Demikian pula luka pada bagian ujung batu pelandas diakibatkan pilihan gaya pukul terkendali untuk menghasilkan suatu bentuk tajam tertentu. Pola luka pada batu pelandas menunjukkan bahwa mereka sudah mengendalikan hasil dengan gaya pukul konstan batu inti. Pengetahuan teknis itu, ternyata dapat mengefesienkan kebutuhan batu pukul (percutor) dan mengurangi jumlah tatal (sampah sisa produksi) yang tak berguna.



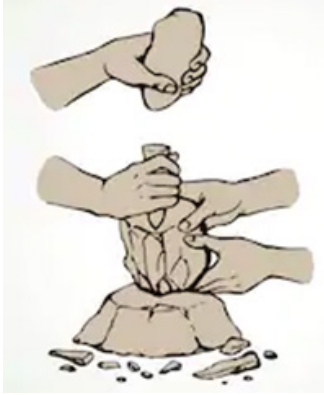
Batu pelandas temuan dari Situs Bukit Kamasi, periode 3000-2500 tahun silam

8.4. Tatal

Tatal adalah sampah sisa produksi artefak (*waste product*). Di Kalumpang, tatal ditemukan sepanjang masa hunian situs-situs Neolitik dan awal era Paleometalik di Kalumpang, periode 3800 tahun silam hingga 2500 tahun silam. Ciri artefak ini merupakan serpih (pecahan batu) tidak beraturan dan tidak memiliki atribut lengkap, baik berukuran besar maupun kecil. Tatal juga tidak memperlihatkan jejak dan pola pemakaian sebagai alat.



Temuan tatal dari situs Bukit Kamasi, periode 3000-2500 tahun silam



Di Kalumpang, tatal ditemukan dari batuan sekis, kalsedon, basal, dan batu lempung. Tatal menunjukkan kepada kita bahwa dalam kebudayaan Kalumpang masa Neolitik jenis batu tersebut merupakan bahan dasar beliung, kapak batu, pahat batu serta beragam alat serpih. Mereka sudah punya pengetahuan (*local genius*) bahwa bahan terbaik untuk alat berasal dari empat jenis batuan pokok, yaitu: sekis, kalsedon, basalt, dan batu lempung.

8.5 Manuport

Manuport adalah material tidak *insitu* atau batuan sungai, dibawa dengan sengaja dari tempat lain. Temuan *manuport* di Kalumpang tidak memperlihatkan jejak buat sebagai artefak, meskipun dipastikan keberadaannya pada situs dibawa sebagai persiapan bahan baku alat, batu pelandas, atau persiapan pembuatan perhiasan dan batu asah.



Temuan *Manuport* dari Situs Bukit Kamasi, 3000-2500 tahun silam

8.6. Batu Penggiling (Pipisan)

Sejak periode Neolitik, batu giling telah menjadi peralatan reproduksi penting di setiap rumah tangga Orang Kalumpang yang menggambarkan pada kita konsepsi kebudayaan mereka tentang pola makan, kesehatan dan obat-obatan, hingga perawatan diri kaum perempuan. Batu giling adalah alat yang diperoleh dari batuan sungai, berbentuk bulat atau bulat lonjong untuk menghancurkan bahan hingga lebih lumat dan halus dengan pola horizontal atau mendatar. Batu giling sesungguhnya merupakan anak batu, yang memiliki pasangan pelandas batu (hampar) sebagai induk berbentuk bujursangkar, terbuat dari batu atau kayu. Pasangan batu giling disebut induk batu. Temuan arkeolog dari situs Bukit Kamasi melukiskan bahwa Kakek buyut orang Kalumpang cenderung memakai batu giling dari bahan batuan basalt dan andesit yang bersifat keras dan masif, kekerasan 6-6,5 Skala Mohs.



Tipe batu giling bulat Bukit Kamasi
Periode 3000-2500 tahun silam



Temuan batu giling batuan basalt dari situs Bukit Kamasi, periode 3000-2500 tahun silam



BALAI ARKE

Penemuan batu giling berbahan batu *basalt* dan andesit di situs Bukit Kamasi melukiskan pada kita ranah pengetahuan dan potret salah satu peran domestik kaum perempuan Kalumpang masa Neolitik. Perempuan Kalumpang berperan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya domestik. Sekurang-kurangnya sejak 3000 tahun silam perempuan Kalumpang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah/menghaluskan bahan biji-bijian untuk rempah masakan, ramuan obat, bedak, menghaluskan cat (oker) dan meratakan bahan adonan.



Kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan salah satu bahan olahan bumbu penyedap masa itu, sebagaimana jejak kulitnya ditemukan pada lapisan tengah hunian (*spit 21*) situs Minanga Sipakko (Simanjuntak, et.al., 2007: 65). Temuan ini melukiskan bahwa kaum perempuan Kalumpang masa itu sudah mengolah kemiri menggunakan batu penggiling untuk membuat penyedap. Pada masa itu, mereka diduga sudah mampu membuat masakan berkuah santan kelapa (*Cocos nucifera*).

Sejak kira-kira 3000 tahun silam, perempuan Kalumpang sudah menggunakan batu penggiling mengolah kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai bumbu wajib untuk memberi efek kekentalan bertekstur lebih legit pada kuah bersantan (kelapa) serta menguatkan aroma sedap dan rasa makanan. Selain untuk masakan, diduga kaum perempuan Kalumpang masa itu juga sudah mengolah kemiri menggunakan batu penggiling (pipisan) membuat minyak untuk bio-energi lampu dan diusapkan ke rumput sebagai penyubur. Perempuan Kalumpang 3000 tahun silam tampaknya sudah pandai bersolek dan mengelola energi rumah tangga.

Selain untuk mengolah ramuan, mereka juga memakai gilingan batu atau kayu untuk menipiskan adonan tanah liat dalam produksi gerabah. Keberadaan batu giling menjadi bukti kuat adanya aktivitas pembuatan wadah gerabah di sekitar situs Bukit Kamasi dan situs-situs lainnya di Kalumpang.



8.7 Batu Tatap

Batu tatap adalah perkakas bantu pukul dari batu bulat untuk menipiskan adonan tanah liat. Artefak ini berfungsi untuk meratakan ketebalan badan gerabah ketika proses pengerjaan bentuk dasar. Dalam kebudayaan Kalumpang, batu tatap berbentuk bulat, sehingga membuat fleksibel digunakan dalam membuat wadah apapun. Penemuan batu tatap menjadi jejak teknologi industri gerabah masa Neolitik yang dipakai dan dikuasai oleh kakek buyut orang Kalumpang. Dengan teknologi tatap landas, permukaan produk gerabah terlihat tidak terlalu halus. Itulah genetik pengetahuan paling awal teknologi gerabah mereka dari leluhur Austronesia, dengan mengandalkan keterampilan pengrajinnya sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Hebatnya lagi, dengan teknologi tatap landas yang sederhana, mereka mampu menetapkan dan menghasilkan produk kebudayaan dengan faktor kunci karakter gerabah Kalumpang yang standar, dalam takaran adonan, bentuk, ukuran, hingga hiasan). Mereka memperlihatkan kepada kita --- meminjam istilah Malcolm Gladwell (2020) --- kemampuan hebat “*snip judgment*” dan “*thin slicing*”, sehingga mampu berfikir menghasilkan gerabah dalam format standar faktor ciri terpenting tanpa berfikir (*blink*), bahkan dalam cuplikan tipis informasi sekalipun.



Tatap dalam berbagai ukuran, dari situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam

Temuan batu tatap dari , rentang hunian 3000-2500 tahun silam di situs Bukit Kamasi

8.8 Batu Ike

Batu ike bukan saja merekam kemampuan teknologi dan estetika (*art*), tetapi juga mengabarkan kepada kita kisah pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan sandang, sekaligus juga memberikan tanda semakin membaiknya persepsi tentang nilai etika pergaulan di dalam masyarakat Neolitik Kalumpang. Batu ike menjadi salah satu jejak perkakas industri tradisional yang berhubungan dengan nilai adat sopan-santun Orang Kalumpang masa Neolitik. Batu ike ini mengabarkan bahwa kira-kira 3000 tahun silam, pakaian sudah diproduksi mandiri, dipergunakan luas dan menjadi gambaran etis dalam pergaulan sehari-hari atau pesta adat di Kalumpang; pakaian bukan sekedar penutup badan, tetapi menyangkut aturan budaya.





Batu ike dari periode hunian 3000-2500 tahun silam



Situasi itu membuat posisi batu ike (*bark cloth beaters*) menjadi semakin penting, berfungsi sebagai alat pemukul dan penghalus kulit kayu untuk memenuhi permintaan bahan pakaian yang semakin meningkat dalam periode 3000-2500 tahun silam.

Meningkatnya permintaan bahan pakaian kulit kayu tergambar dari banyaknya temuan batu ike dalam periode 3000-2500 tahun silam di situs-situs Neolitik Kalumpang. Di situs Bukit Kamasi misalnya, ditemukan batu ike dalam lapisan periode 3000-2500 tahun silam dalam kondisi tidak utuh, hanya potongan alat berukuran panjang 3,2 cm; lebar 2.5 cm; dan tebal 1,2 cm. Kualitas bahan sudah menjadi perhatian dalam periode ini, diindikasikan jejak permukaan temuan batu ike situs Bukit Kamasi yang cukup halus dengan salah satu bagiannya terdapat alur-alur kecil sejajar rapi. Penggunaan batu ike untuk produksi bahan pakaian kulit kayu terus berkembang luas di sepanjang Sungai Karama hingga periode protosejarah, sebagaimana jejak rekam artefaknya ditemukan arkeolog di situs Bukit Kamasi, Karama, Minanga Sipakko, Bonehau, dan Pangale. Batu ike masih terus dipakai hingga masa protosejarah, bahkan sampai sekarang masih dapat dijumpai di wilayah Seko-Rampi, Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

Bahan pakaian pada umumnya diambil hutan sekitar Kalumpang dari kulit kayu pohon beringin/Ara (*genus Ficus*), daluang (*Broussonetia papyrifera*), serta cempedak, nangka, sukun (*genus Artocarpus*). Kakek buyut Orang Kalumpang sampai periode 2500 tahun silam memakai pakaian kulit kayu dari bahan sekitarnya sebagai perilaku etis, bukan hanya sekedar menghalau panas dan meredam dingin. Lembaran kulit kayu tipis dililitkan di badan, terutama perut hingga paha atau menutup bagian vital mereka. Cara sederhana lainnya, lembaran kain kulit kayu seukuran badan dilubangi tengahnya untuk memasukkan kepala; tampak menjuntai di depan dan di belakang dengan bagian kedua sisi masih terbuka. Biasanya, mereka menggunakan tali rumput, potongan sisa kulit kayu atau akar mengikat bagian bawah pakaian agar tampak rapi dan menutup badan dengan baik.



Batu ike temuan hasil penelitian dari Situs Bukit Kamasi tahun 2013 (kiri atas); batu ike yang masih dipakai di daerah Rampi, Luwu Utara, Sulawesi Selatan (foto kiri bawah dan kanan). (Sumber: Balas Sulsel, 2013).

8.9 Material Pewarna

Hematite adalah salah satu mineral pigmen pewarna pertama dan terpenting yang digunakan oleh manusia. *Hematite* (Fe_2O_3) murni memiliki komposisi sekitar 70% zat besi dan 30% oksigen dalam berat. Sejak 40.000 tahun yang lalu, manusia sudah mengambil *hematite*, menghancurkannya menjadi bubuk halus, lalu menggunakannya sebagai cat. Sesuai dengan sifat batuananya, *hematite* berasal dari Bahasa Yunani "*haimatitis*" yang artinya "merah darah". Hingga masa Neolitik, *hematite* terus ditambang dan menjadi salah satu mineral pigmen terpenting, bahkan juga diperdagangkan secara luas sebagai pigmen merah hingga abad pertengahan Masehi.

Penggunaan bahan pewarna dalam industri gerabah fase tertua hunian neolitik (3800-3000 tahun silam) merefleksikan landasan simbolik warna merah dalam kebudayaan kakek buyut Orang Kalumpang, serta kelompok etnis di Indonesia pada umumnya. Bagi Orang Kalumpang, warna merah diasosiasikan dengan darah yang bermakna kehidupan. Pemberian *slip*-merah pada gerabah mengekspresikan pada kita suatu penanda hubungan wadah dengan kebutuhan dasar hidup manusia. Pada wadah-wadah itu disimpan dan diolah segala jenis makanan, air atau memelihara tumbuhan.

Kakek buyut orang Kalumpang diketahui sudah menggunakan *hematite* atau oker sejak 3800 untuk proses pewarnaan (*slip*) sederhana pada gerabah. Material bahan pewarna berupa fragmen kecil batu *oker* atau *hematite*, menghasilkan warna merah permanen dan beku pada suhu 950° Celcius. Penggunaan bahan pewarna merah dari *hematite* atau oker hanya bertahan 800 tahun sejak mereka tiba menghuni Kalumpang atau separuh dari perjalanan kebudayaan Neolitik di Kalumpang, kira-kira dalam rentang waktu 3800 tahun silam hingga 3000 tahun silam.



Bahan pewarna (*hematite*), temuan situs Kamasi maksimal berumur 2500 tahun silam



Temuan batu pewarna (*oker*) dari Situs Bukit Kamasi, kurun waktu 3000-2500 tahun silam

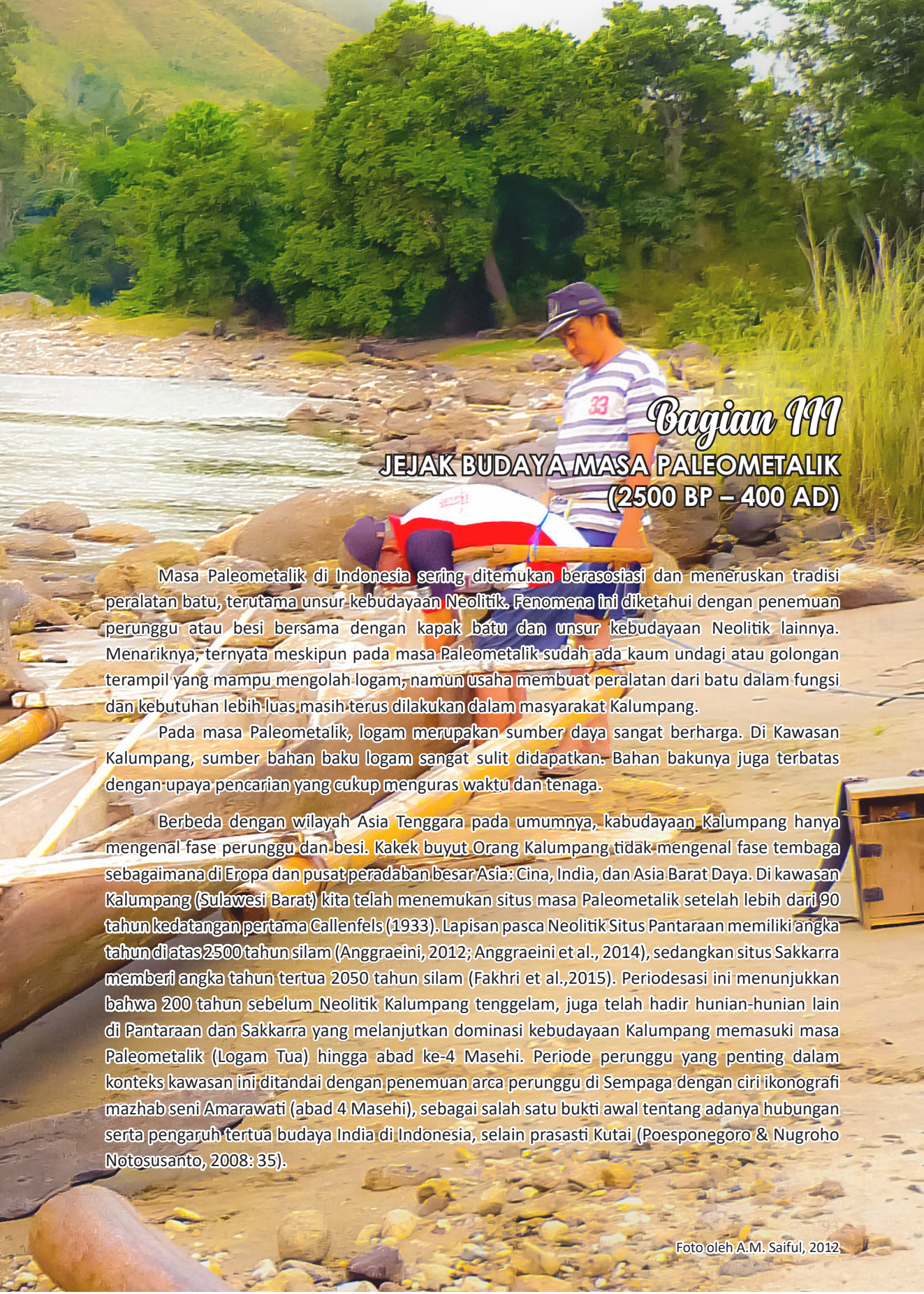


Lalu, mengapa mereka berhenti menggunakan *slip*-merah pada gerabah 3000 tahun silam? Meskipun masih butuh pembuktian mendalam lebih lanjut, kemungkinan sejak 3000 tahun silam *hematite* semakin memiliki nilai ekonomi tinggi dengan menjadikannya sebagai komoditas dagang istimewa, meskipun mereka sendiri belum memiliki keterampilan sampai pada tahap proses peleburan. *Hematite* (Fe_2O_3) dikenal sebagai “bijih alami” atau “bijih pengiriman langsung” yang dalam kondisi murni mengandung kadar besi mencapai 70%, hanya 30% sisanya merupakan senyawa lain (Septityana, et.al., 2013: 96). Artinya, mineral besi pada *hematite* merupakan bahan baku yang dalam kondisi murni dapat diberi langsung ke para pandai besi untuk diolah.

Diduga berhentinya penggunaan *hematite*, bukan hanya berkaitan dengan adaptasi bahan tanah liat kualitas rendah dan taraf teknologi gerabah kakek buyut Orang Kalumpang. Pada periode 3000-2500 tahun silam, mereka mendapat pengetahuan baru tentang besarnya kandungan mineral besi tinggi pada *hematite* (Fe_2O_3). Moment peristiwa tersebut lantas mengubah paradigma mereka tentang *hematite* sebagai sumber utama besi, sementara pigmen pewarna (*slip*-merah) hanya sebagai nilai tambah. Hal itu tergambar dari postor data yang menunjukkan bahwa semakin dekat dengan zaman logam (Paleometalik) di Kalumpang, maka penggunaan *slip* merah semakin menurun, hingga hilang sama sekali. Dengan Pengetahuan tentang kandungan sumberdaya mineral besi pada *hematite* (Fe_2O_3) itulah menjadi modal awal transisi kakek buyut Orang kalumpang memasuki zaman besi 400 tahun kemudian, sekitar 2500 tahun silam.







Bagian III

JEJAK BUDAYA MASA PALEOMETALIK (2500 BP – 400 AD)

Masa Paleometalik di Indonesia sering ditemukan berasosiasi dan meneruskan tradisi peralatan batu, terutama unsur kebudayaan Neolitik. Fenomena ini diketahui dengan penemuan perunggu atau besi bersama dengan kapak batu dan unsur kebudayaan Neolitik lainnya. Menariknya, ternyata meskipun pada masa Paleometalik sudah ada kaum undagi atau golongan terampil yang mampu mengolah logam, namun usaha membuat peralatan dari batu dalam fungsi dan kebutuhan lebih luas masih terus dilakukan dalam masyarakat Kalumpang.

Pada masa Paleometalik, logam merupakan sumber daya sangat berharga. Di Kawasan Kalumpang, sumber bahan baku logam sangat sulit didapatkan. Bahan bakunya juga terbatas dengan upaya pencarian yang cukup menguras waktu dan tenaga.

Berbeda dengan wilayah Asia Tenggara pada umumnya, kebudayaan Kalumpang hanya mengenal fase perunggu dan besi. Kakek buyut Orang Kalumpang tidak mengenal fase tembaga sebagaimana di Eropa dan pusat peradaban besar Asia: Cina, India, dan Asia Barat Daya. Di kawasan Kalumpang (Sulawesi Barat) kita telah menemukan situs masa Paleometalik setelah lebih 90 tahun kedatangan pertama Callenfels (1933). Lapisan pasca Neolitik Situs Pantaraan memiliki angka tahun di atas 2500 tahun silam (Anggraeini, 2012; Anggraeini et al., 2014), sedangkan situs Sakkarra memberi angka tahun tertua 2050 tahun silam (Fakhri et al., 2015). Periode ini menunjukkan bahwa 200 tahun sebelum Neolitik Kalumpang tenggelam, juga telah hadir hunian-hunian lain di Pantaraan dan Sakkarra yang melanjutkan dominasi kebudayaan Kalumpang memasuki masa Paleometalik (Logam Tua) hingga abad ke-4 Masehi. Periode perunggu yang penting dalam konteks kawasan ini ditandai dengan penemuan arca perunggu di Sempaga dengan ciri ikonografi mazhab seni Amarawati (abad 4 Masehi), sebagai salah satu bukti awal tentang adanya hubungan serta pengaruh tertua budaya India di Indonesia, selain prasasti Kutai (Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, 2008: 35).

BAB IX | JEJAK SITUS PALEOMETALIK

Di antara situs-situs Kalumpang yang telah diteliti, situs Sakkarra memberi perspektif baru. Jejak kebudayaan Kalumpang yang telah dibahas terdahulu dari situs Bukit Kamasi dan Minanga Sipakko maupun situs-situs lainnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama sudah memperlihatkan unsur-unsur penting periode neolitik, tetapi masih menyimpan isu tentang benang merah yang menjembatani dengan masa sejarah. Isu itu berkaitan dengan masih gelapnya gambaran masa Paleometalik hingga Protosejarah, sehingga memerlukan kajian berkelanjutan di kawasan Kalumpang secara lebih mendalam, luas, dan intensif.

Hasil penelitian terdahulu oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tahun 2003-2008) dan Balai Arkeologi Makassar (tahun 2011, 2012 dan 2013) masih dianggap belum cukup memberi gambaran dan penjelasan memadai mengenai tahapan kehidupan masa lalu di wilayah Kalumpang, terutama periode Paleometalik (Masa Logam Tua). Padahal, himpunan temuan hasil penelitian sudah memberi petunjuk adanya indikasi awal asosiasi secara acak (bercampur aduk) material budaya (artefak) berciri periode Neolitik murni dan Paleometalik pada lapisan budaya atas di situs Bukit Kamasi. Artinya, temuan jejak budaya pada penelitian sebelumnya belum satu pun secara tegas memisahkan unsur budaya neolitik dan Paleometalik pada lapisan berbeda. Oleh karena itu, pembahasan bagian ini bertujuan untuk membuka tabir jejak kebudayaan Paleometalik dalam rentang periode 2500 tahun silam hingga abad ke-4 Masehi, dengan lokus utama situs Sakkarra.

9.1 Penemuan Jejak Situs Paleometalik

Tabir jejak masa Paleometalik di kawasan Kalumpang mulai terbuka setelah penemuan situs Sakkarra berkat informasi Bapak Adnan, pegawai Kecamatan Bonehau. Pak Adnan tahun 2013 melaporkan kepada Balai Arkeologi Sulawesi Selatan bahwa ketika pengerukan tanah untuk tambang emas galian rakyat, ia melihat di permukaan situs tersebut banyak pecahan gerabah dan kapak batu yang diasah halus. Dua petunjuk penting kebudayaan Kalumpang yang memberi harapan membuka tabir temuan-temuan baru dan berbeda.



Kegiatan eksplorasi awal tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, tahun 2015 di Bonehau, Kawasan Kalumpang

Berdasarkan laporan pak Adnan, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan survei secara menyeluruh areal situs dan lingkungan sekitarnya. Dari hasil survei ditemukan banyak sebaran pecahan gerabah berasosiasi dengan kerak logam, manik-manik, keramik asing, batu ike dan batu sungai. Sayangnya, hasil survei menunjukkan 90 persen lahan situs telah tergalih oleh kegiatan penambangan emas, tersisa hanya 10 persen belum terganggu dan bisa dijadikan sumber data kebudayaan secara diakronis dari situs Sakkarra.



Temuan permukaan tepian tembikar dan manik-manik kaca tahun 2015 di Situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang

Situs Sakkarra berada di sisi teras Sungai Bonehau, mengalir dari arah timurlaut ke baratdaya. Situs ini juga berada di sisi jalan penduduk dusun menuju sungai. Menurut pak Adnan, lahan situs sebelum penggalian tambang merupakan kebun masyarakat, ditanami komoditas jangka pendek (singkong, ubi, pisang dan lain-lain) dan juga jangka panjang (durian, bambu, rambutan serta beberapa vegetasi lainnya).



Temuan permukaan fragmen Batu Ike (kanan atas) dan beliung persegi (kanan bawah) dari situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang, 2015



Posisi situs Sakkarra di tepi Sungai Bonehau, DAS Karama, Kawasan Kalumpang



Kondisi situs Sakkarra dari Utara – Selatan yang memperlihatkan bekas sisa galian tambang tahun 2015.



Kotak ekskavasi Tim Penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2015 di Situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang.



Situasi ekskavasi Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di Situs Sakkarra, Tahun 2015

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Kegiatan pengayakan dan pemilahan temuan ekskavasi Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2015 di Situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang

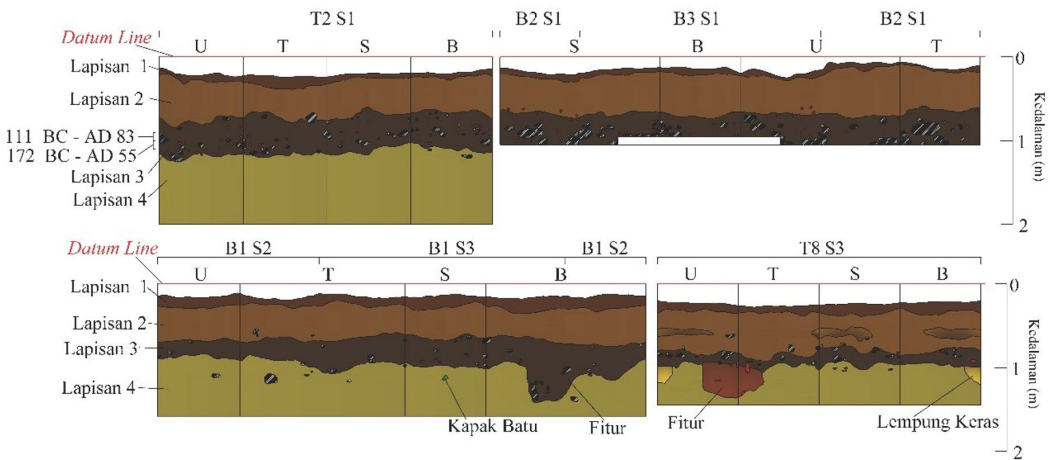


Pengayakan dan pemilahan temuan ekskavasi Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun di Situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

9.2 Lapisan Budaya Situs Sakkarra

Situs Sakkarra telah kehilangan banyak sedimennya akibat kegiatan pertambangan. Beruntung tim Balai Arkeologi menemukan titik kotak-uji (eks kavasi), digali hingga kedalaman 200 cm. Dari dinding kotak-uji tergambar oleh kita sekarang tiga lapisan stratigrafi tanah.. Lapisan pertama adalah tanah bertekstur sangat halus dengan warna coklat gelap (7.5 YR 3/4 Dark Brown), terlihat jelas hingga kedalaman 30 cm di sisi utara kotak galian.



Stratigrafi kotak ekskavasi tahun 2015, , 2017 Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang

Lapisan kedua adalah stratigrafi tanah bertekstur lempung berwarna coklat kekuningan (10 YR 4/6 *Dark Yellowish Brown*). Lapisan kedua mulai terlihat pada kedalaman 20 cm dari tali rata di sisi timur hingga kedalaman 80 cm di sisi utara kotak-uji. Lapisan ketiga adalah tanah bertekstur lanau berwarna coklat gelap (2.5 Y3/3 *Dark Olive Brown*), mulai kedalaman 60 cm di sisi timur hingga dasar kotak-uji. Fragmen gerabah terlihat banyak melekat pada dinding, disertai beberapa bongkahan dan kerakal batuan sungai secara acak.



Bongkahan dan kerakal batu yang terlihat pada akhir penggalian di Situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang.

Tindaklanjut penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tidak sia-sia. Dari penggalian sistematis ditemukan sejumlah artefak, terdiri dari: pecahan gerabah, batu diasah, batu ike, kerak Paleometalik (logam), manik-manik, dan gelang kaca. Sebagaimana masa sebelumnya, ternyata meskipun masyarakat penghuni situs Sakkarra sudah memasuki masa logam, namun mereka masih dominan menggunakan gerabah dalam kehidupan sehari-hari. Lapisan budaya masa Paleometalik terdistribusi jelas pada lapisan tanah (stratigrafi) ketiga, berasosiasi dengan bongkahan-bongkahan batu sungai. Jejak artefak Paleometalik berupa kerak logam ditemukan bersama manik-manik dan gelang kaca pada kedalaman 60-70 cm berusia 2062 tahun silam atau tahun 70 Sebelum Masehi.

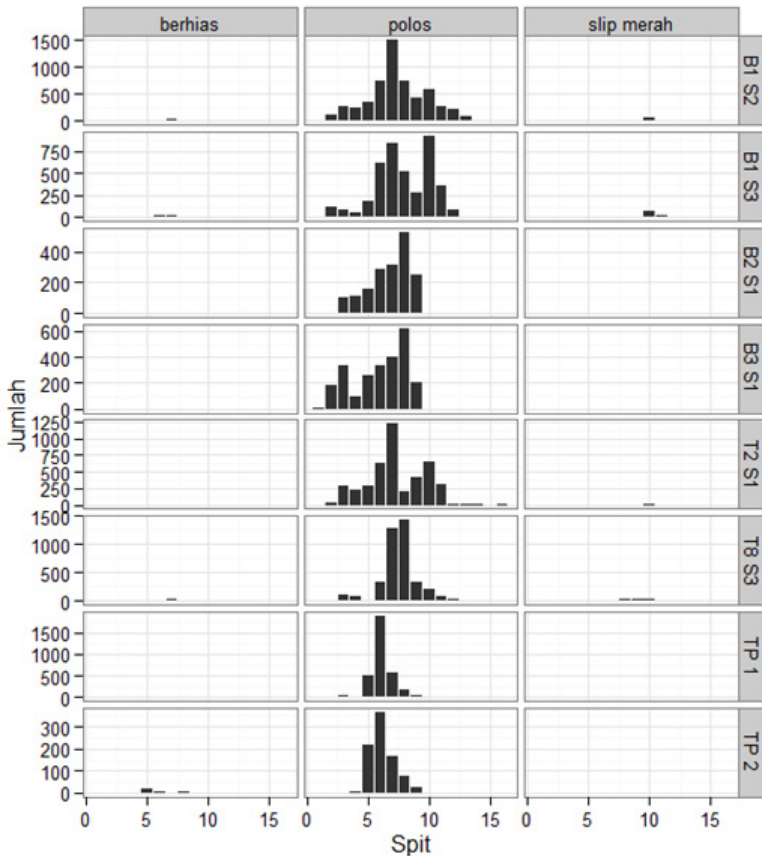


Diagram distribusi jumlah temuan fragmen gerabah setiap spit pada semua kotak tahun 2015-2017 (Suryatman et, al., 2018, hal. 162)

BAB X | JEJAK LOGAM

Diantara situs-situs kawasan Kalumpang, situs Sakkarra merupakan lokasi yang cukup mudah dijangkau dari ibukota Sulawesi Barat, Mamuju. Situs ini baru ditemukan tahun 2013 dan belum diteliti dan diinformasikan sebelumnya. Data ini tentu bisa bermakna dalam mengkonfirmasi kronologi periode Paleometalik Asia Tenggara pada umumnya, dan Indonesia khususnya. Berdasarkan data tombak besi situs Ban Chieng (Thailand) diketahui bahwa besi mulai dikenal di Asia Tenggara 1000 SM (Haryono, 1999: 26).

Situs Sakkarra menjadi sangat penting dalam konteks masa logam tua (Paleometalik) Sulawesi karena menyumbangkan jejak logam, selain perhiasan kaca dan perkakas industri lebih maju dari budaya Neolitik sebelumnya. Berdasarkan pertanggalan C14, jejak logam situs Sakkarra diketahui berusia 2062 tahun silam atau berumur 70 tahun Sebelum Masehi. Artinya, situs Sakkarra berkembang pada fase terakhir (periode ketiga) Paleometalik dalam konteks Asia Tenggara. Dari periode pertanggalan tersebut ditemukan dua artefak penting: mata kail dan kerak besi.

10.1 Kerak Besi (*Iron-Slag*)



Penemuan kerak besi menjadi petunjuk munculnya pusat baru (situs Sakkarra), kira-kira 30 kilometer ke arah baratdaya hunian tertua kebudayaan Kalumpang di Minanga Sipakko. Ketika kantong situs-situs Neolitik Kalumpang mengalami kemerosotan kebudayaan, muncul pijar baru di baratdaya, tepatnya di situs Sakkarra. Penghuni situs Sakkarra berhasil melewati transisi kebudayaan neolitik akhir memasuki era zaman logam (paleometalik). Kurang lebih 450 tahun sejak situs Sakkarra dihuni 2500 tahun silam, mereka berhasil mengadopsi kemampuan pengolahan besi. Penghuni situs Sakkarra berhasil membangun bengkel logam yang menyisakan jejak artefak kerak besi kepada kita sekarang. Lantaran selama 2062 tahun silam terpendam hingga ditemukan kembali arkeolog Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, menyebabkan permukaan artefak kerak besi cukup kasar dan telah tersedimentasi dengan kerikil.



Kerak besi periode 2062 tahun silam, Situs Sakkarra



Logam dari periode 2062 tahun silam, Situs Sakkarra

Himpunan sisa-sisa kerak besi dari 2062 tahun silam atau 70 SM tersebut tidak semua memperlihatkan adanya tanda-tanda pengolahan. Artinya tidak semua bahan besi langsung diolah menjadi alat, tampaknya digunakan sangat hati-hati.. Para empu tahu betul bahwa besi merupakan sumberdaya terbatas, sehingga harus dipergunakan secara efisien. Bahan besi hanya akan diolah empu ketika ada permintaan atau kebutuhan jenis alat tertentu.

Timbunan kerak besi belum diolah menunjukkan konsep para empu sebagai produsen mengembangkan sistem simpan bahan (*material stock*), bukan simpan barang (*stock of goods*).

Dengan temuan kerak besi itu, kita sekarang bisa mengetahui adanya kisah para empu peleburan logam untuk membuat senjata dan peralatan hidup. Kuat dugaan, artefak mata kail besi yang ditemukan pada lapisan berumur sama (2062 tahun silam atau 70 SM) atas jasa tangan terampil empu besi setempat. Tentu ini sangat membanggakan lantaran kakek buyut Orang Kalumpang mampu mengadopsi teknologi baru, sekaligus menghasilkan produk kebudayaan lebih maju dari masa sebelumnya meski di lokasi yang sulit akses.

HAK CIPTA



Ilustrasi pengolahan besi zaman paleometalik.
Sumber: Redobodhisattva.blogspot.com



Beberapa temuan kerak besi dari kotak ekskavasi Situs Sakkarra, pada lapisan budaya berumur 2400-2500 tahun silam

Menariknya lagi, kepandaian besi terus mereka dapat pertahankan selama sepuluh abad. Berkat regenerasi para empu besi Situs Sakkarra memberikan banyak rekaman data artefak kerak besi dengan berbagai ukuran. Jejak para empu besi di situs Sakkarra berlangsung hingga abad ke-4 Masehi. Akhir masa Peleometalik Sakkarra diduga tidak lama berselang ketika Arca Amarawati terdampar di pantai Sikendeng. Momentum pertemuan awal dan akhir periodik kebudayaan Sulawesi Barat, dengan mewariskan produk budaya besi seperti mata kail, kapak besi, mata tombak besi, dan parang. Sayangnya sekali kota-uji hanya berhasil menemukan artefak mata kail besi, sementara produk budaya lainnya diduga tidak ditemukan karena dua hal: (1) besi mudah hancur

karena karat; (2) peralatan besi bernilai sangat mahal dan berharga, sehingga mereka sangat menjaga sebagai benda pusaka dengan sangat telaten, bahkan mungkin dengan ritual khusus.

10.2 Mata Kail Besi

Pemanfaatan sumberdaya perairan sudah lama menjadi salah satu pilihan dalam pemenuhan protein manusia prasejarah. Mereka sudah memiliki pengetahuan memancing ikan, dengan meletakkan umpan pada mata kail. Sebelum masa Paleometalik, mata kail dibuat manusia prasejarah dari tulang, kerang atau kayu keras. Di Asia Tenggara, ditemukan teknologi penangkapan ikan tertua di dunia dengan mata kail dari masa bercocok tanam awal di Gua Jerimalai (Timor Leste), sekitar 5.500 tahun silam (O'Connor, 2007: 529).



Jejak penggunaan mata kail besi dalam kawasan kebudayaan Kalumpang ditemukan di situs Sakkarra berusia paling tua sekitar 2000 tahun silam atau awal abad Masehi. Penemuan mata kail besi bersama kerak besi menjelaskan bahwa penghuni Situs Sakkarra telah memiliki teknologi peleburan logam secara mandiri dengan membuat benda atau alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya mata kail. Bentuk mata kail besi dari situs Sakkarra masih standar dan sederhana, menyerupai huruf "J" (*single hook*), berukuran panjang 2,1 cm. Antara mata kail dan tempat mengikat kail hampir berada dalam satu garis lurus. Mereka membuat desain mata kail seperti itu agar tidak mudah tersangkut pada saat digunakan di tempat penuh semak.

Bentuk mata kail semacam *Single hook* sangat cocok digunakan untuk memancing dengan arus Sungai Bonehau dan Sungai Karama yang deras serta dengan jenis ikan yang menyambar umpan dan udang. Ikan-ikan bergigi tajam atau ikan "predator" akan memakan umpan saat bergerak. Model mata kail yang diciptakan tampak memiliki daya tahan kuat dan sesuai dengan lingkungan alam Kalumpang.

Jejak penggunaan mata kail besi periode 2000 BC – 400 AD (masa logam) di situs Sakkarra telah merekam jejak kisah cara pemenuhan kebutuhan protein kakek buyut Orang Kalumpang, selain berburu hewan liar di hutan. Kail atau *pekan* dalam Bahasa Kalumpang lantaran berukuran kecil dan ringan selalu mereka bawa pada saat berburu, terutama jika dilakukan berkelompok dan bermalam beberapa hari (Simanjuntak, et.al., 2007: 79). Pada saat kelelahan dan harus beristirahat dalam perburuan, mereka akan menepi ke sisi sungai dan mengeluarkan kail untuk mempersiapkan lauk yang akan dimasak.

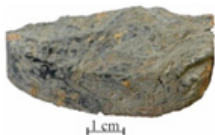
BAB XI | ALAT NON-LOGAM DI MASA PALEOMETALIK

Memasuki masa Paleometalik (logam), unsur budaya Austronesia awal dari bahan batu masih terus dipakai oleh masyarakat di kawasan Kalumpang. Jejak alat batu pada masa Paleometalik, pada satu pihak menunjukkan permanensi etnologis (Austronesia), sementara dilain pihak memperkuat postulat bahwa sifat kebudayaan itu diwariskan dan akan dipelajari terus-menerus. Penggunaan alat batu dapat tetap lestari juga dapat disebabkan bahan baku logam masih merupakan bahan mewah dan langka. Karena itu, kita masih menemukan jejak alat batu dari masa Paleometalik di Situs Sakkarra, berupa: beliung, calon beliung, serpih, pahat batu, dan mata tombak batu.

11.1 Beliung

Beliung sebagai peralatan dominan masa Neolitik ternyata masih digunakan kakek buyut Orang Kalumpang ketika mereka sudah mengenal logam (masa Paleometalik). Pada masa Logam (Paleometalik), beliung berfungsi profan dan magis. Fungsi profan terkait dengan sebagai alat pertanian dan barter; sementara fungsi magis terkait dengan ritual adat, termasuk bekal kubur dan mas kawin.

Penggunaan beliung ditemukan buktinya dalam masa peralihan dari kebudayaan Neolitik ke Paleometalik di Kalumpang, sekitar 2500 tahun silam. Beliung dari periode 2500 tahun silam tersebut ditemukan sudah tidak utuh lagi, hanya menyisahkan bagian bidang bawah (*distal*). Pada bagian bidang bawah beliung (*distal*) terdapat tajaman, dibentuk hanya dari satu arah pada bidang depan (*ventral*), sedangkan pada bidang belakang (*dorsal*) hanya berbentuk permukaan datar. Tajaman pada bagian bidang bawah (*distal*) tidak curam, karena mata tajamannya sedikit datar (0,3 cm). Seluruh permukaan beliung ini sangat halus. Jejak pengasahannya ditemukan pada bidang depan (*ventral*) dengan pola garis sejajar sangat tipis.



Temuan sisa potongan bagian beliung pada kedalaman 100-110 centimeter di situs Sakkarra, kurun waktu 2400-2500 tahun silam



Pahat batu berusia 2500 tahun silam, temuan dari Situs Sakkarra



Sumber: zenius.net

11.2 Calon Beliang



Calon beliang ditemukan di situs Sakkarra, dari periode tahun 83 Masehi

Temuan calon beliang dari situs Sakkarra menggambarkan pada kita masih terus berlangsungnya proses hingga awal abad pertama masehi. Salah satu temuan calon beliang dari tahun 83 Masehi ini menunjukkan kepada kita bahwa produksi beliang terus berlangsung dalam masa Peleometalik hingga menerobos masuk periode awal abad pertama Masehi. Dari segi bentuk, artefak ini menunjukkan rancangan produksi beliang kecil, berukuran panjang 6,4 cm; lebar 4,3 cm; dan tebal 1,4 cm. Ukuran artefak ini jauh lebih kecil dibanding dengan temuan beliang dari berbagai situs di Sulawesi. Jejak ini menggambarkan bahwa beliang tipe kecil masih aktif diproduksi dan digunakan untuk menarah dalam masa Paleometalik, seperti membuat perahu. Menariknya, beliang tipe besar semakin berkurang, mungkin sebagian besar masyarakat petani peladang Kalumpang sejak abad pertama masehi sudah jatuh hati dan beralih ke alat cangkul besi karena dipandang lebih mampu memaksimalkan hasil kerja dengan energi minimal.

11.3 Serpilh

Penemuan alat serpilh batu dari situs masa Paleometalik (Logam) di situs Sakkarra menunjukkan masih digunakannya budaya pra-logam dalam pekerjaan rumah tangga sehari-hari hingga abad-abad awal masehi. Bukti penggunaan alat serpilh hingga masa Paleometalik diperoleh dari di situs Sakkarra periode tahun 72 Sebelum Masehi. Atribut alat serpilh batu di masa logam ternyata masih kental dengan teknologi Neolitik berdasarkan lima ciri: (1) adanya dataran pukul (*striking platform*); (2) adanya kerucut pukul (*bulbus*) tersamar; (3) bidang sisi (*lateral*); (4) bidang ujung bawah (*distal*); serta (5) memiliki penampang berbentuk persegi.

Pada permukaan artefak terdapat bagian sangat halus sebagai hasil pengasahan intensif. Uniknya, proses pengasahan telah dilakukan sebelum serpilh ini terlepas dari batu inti. Dari segi bahan batuan, ternyata tidak ada beda antara batuan alat serpilh masa Paleometalik dan Neolitik sebelumnya. Generasi yang hidup di zaman Paleometalik juga menggunakan jenis batuan basalt, kalsedon, batulempung, dan sekis. Hal ini menunjukkan terus adanya pewarisan pengetahuan lokal masa sebelumnya, meskipun pilihan bahan dan teknologi ogam telah hadir.



Salah satu serpilh temuan ekskvasi di situs Sakkarra (kedalaman 110-120), berada pada lapisan budaya 2500-2400 tahun silam

Dalam masa awal masehi, ternyata kakek buyut Orang Kalumpang masih menggunakan alat serpilh untuk menyerut, menyayat, memotong, mengupas, mengikis, mengeruk, mengerik, menggores, serta juga menghaluskan. Meskipun masih digunakan, jumlah alat serpilh pada masa logam (2500 BC -- 400 AD) mulai menurun kuantitasnya dibandingkan dengan masa Neolitik Kalumpang sebelumnya (3800-2500 Tahun Silam).



Temuan serpilh batu di situs Sakkarra (kedalaman 80-90 cm), periode tahun 2062 tahun lalu atau 72 tahun Sebelum Masehi

Data itu menunjukkan adanya kiblat baru penggunaan alat logam yang mulai menggeser peran alat serpih. Tentu saja, berkurangnya peran alat serpih batu karena perbandingan kinerja alat besi bisa menutupi kekurangan kelambanan produktifitas dengan alat batu.

11.4. Pahat

Di masa Paleometalik, peralatan pertukangan belum secara keseluruhan beralih ke bahan besi. Pahat besi dalam periode 2500 tahun silam hingga 2000 tahun silam (awal abad masehi) belum meninggalkan jejak dalam kebudayaan Kalumpang. Walaupun pada periode setelah itu sudah ada menggunakan, mungkin hanya orang-orang tertentu saja yang mampu memilikinya. Kelihatannya, sebagai masyarakat petani peladang, kapak dan peralatan bercocok tanam menjadi incaran utama mereka, menggantikan beliung batu berukuran besar yang terus semakin menurun jumlahnya dalam periode Paleometalik di situs Sakkarra. Pahat batu misalnya, masih digunakan penghuni situs Sakkarra masa Logam (Paleometalik) dari periode paling tua 2500 tahun silam. Pahat batu tersebut berbahan batuan sekis, berukuran panjang 4 cm, lebar 2,1, dan tebal 0,4 cm. Letak tajam pahat batu terletak pada bagian bidang ujung bawah (*distal*), kedua bidang sisi (*lateral*) memiliki permukaan datar. Pada bagian bidang belakang (*dorsal*) dan bidang depan (*ventral*) artefak tersebut meninggalkan jejak pemangkasan, dengan separuh bagian tampak telah mengalami proses pengasahan. Secara detail, tampak bagian tajam pahat batu ini telah tumpul dengan beberapa luka.

Pada periode yang sama (2500-2050 tahun silam) kita juga mendapatkan contoh pahat batu dari bahan batuan basal. Artefak pahat batu tersebut berukuran panjang 4,6, cm; lebar 1,6, cm; dan tebal 0,9 cm. Seluruh permukaan pahat telah diasah, tetapi masih meninggalkan bekas pangkasan. Letak Tajaman pahat ini dua sisi, terletak pada bagian bidang ujung bawah (*distal*) saja. Kedua artefak pahat batu merekam dengan pasti durasi penggunaan tipe alat pertukangan ini selama lebih dari dua puluh abad di Kalumpang.



Dari penemuan pahat batu dari situs Sakkarra kita dapat membayangkan taraf teknologi masyarakat Kawasan Kalumpang masa Paleometalik. Dalam kurun 2500 tahun hingga abad pertama masehi penghuni situs Sakkarra telah memiliki kemampuan pertukangan kayu makin baik. Mereka sudah mampu secara bergotong-royong membangun rumah panggung lebih besar dan membuat perabot rumah tangga dari kayu.

Kemampuan dalam teknologi rancang-bangun alat transportasi juga tidak diragukan. Kemampuan membuat perahu tentu sudah semakin baik dari masa sebelumnya.. Mereka sudah sangat pandai menggunakan pahat batu untuk menarah atau mentatah batang pohon untuk pembuatan perahu.



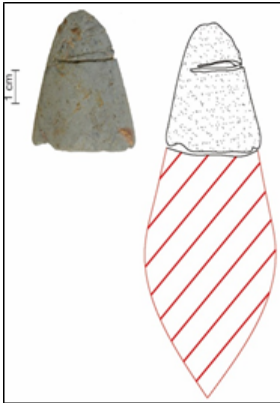
Menarah batang pohon dengan pahat batu untuk membuat perahu masih bisa ditemui di Suku Ormu, Papua.

Sejauh ini kita belum menemukan pahat batu yang berfungsi sakral dari peninggalan kebudayaan di situs-situs Kalumpang dan Bonehau. Berbeda dengan di beberapa situs lain di Indonesia, ditemukan bahwa pahat batu atau batu diupam lainnya tidak semua dipakai untuk pertukangan (Brumm, 2018). Beberapa diantara artefak pahat batu, -- khususnya dari bahan kalsedon – di situs lain di Indonesia dipakai untuk alat upacara keagamaan, jimat atau tanda kebesaran. Pahat batu yang berfungsi sakral biasanya memakai bahan batuan yang berkualitas tinggi dan pengerjaannya lebih halus. Jenis pahat batu dengan ciri fungsi sakral dari jenis bahan kalsedon dan sangat halus belum ditemukan di situs Sakkarra masa Paleometalik.



Penggunaan pahat batu sebagai jimat pengobatan di Jawa Timur (kiri); pahat batu dijual di pasar Laos Utara yang dipercaya dapat dipakai untuk pengobatan (kanan) (Sumber: Marwick et. Al., 2006; Brumm 2018)

11.5 Mata Tombak



Mata tombak berumur paling tua 2500 tahun silam dari Situs Sakkarra (kiri); ilustrasi bentuk mata tombak yang ditiru secara konsepsi hingga masa sejarah

Artefak mata tombak telah menyimpan kepada kita rekaman pewarisan teknologi dan model peralatan berburu dari periode sebelumnya (3800 tahun silam) oleh penghuni situs Sakkarra dalam masa Paleometalik, kira-kira 2500 tahun silam. Penemuan ini menggambarkan bahwa ternyata hingga masa logam (Paleometalik), mata tombak batu tetap digunakan sebagai bagian dari peralatan penunjang kehidupan masyarakat Kalumpang, khususnya penghuni situs Sakkarra. Mereka memakai mata tombak batu dalam berburu atau membela diri mempertahankan eksistensi puaknya. Bentuk mata tombak seperti ini mereka gunakan untuk memberi efek luka dan pendarahan lebih banyak, agar cepat melumpuhkan sasaran (binatang buruan atau musuh). Ini suatu konsepsi lokal bentuk teknologi mata tombak prasejarah yang cukup mematenkan yang jarang kita perhatikan sebelumnya.

Mata tombak batu dari situs Sakkarra memiliki konsepsi khas dari aspek ukuran dan bentuk tipenya. Jejak mata tombak batu dari situs Sakkarra, ditemukan dalam bentuk potongan berukuran panjang 4,3 cm; lebar 3,8 cm; dan tebal 0,8 cm. Mata tombak batu ini berbentuk segitiga dengan dua sisi agak tajam serta kedua permukaan sedikit cembung atau lengkungan tapak kuda. Kedua sisi permukaannya agak halus, meski tetap menyisahkan beberapa goresan yang tampak sengaja dibuat untuk menjadi ulir tali ikat agar kuat menempel pada tangkai tombak.

Tipe senjata dari situs Sakkarra ini menggambarkan pada kita suatu teknik pengerjaan yang sudah mempertimbangkan aspek kemudahan penggunaan dan daya rekat mata tombak pada ujung tangkai lembingnya. Mata tombak dibuatkan alur pegangan ikat dengan menggunakan serpih batu. Mata tombak menjadi kuat melekat pada lembing karena mereka membuat alur tali berbentuk tidak simetris. Dengan adanya pola alur tali demikian akan lebih mudah bagi pengguna mengikat mata tombak pada tangkai kayu menggunakan banyak pilihan di hutan dari tumbuhan merambat, rotan, ijuk, sabuk kelapa, bambu, atau pelepah pohon pisang sekalipun.



Ilustrasi perburuan dengan mata tombak batu

Bentuk mata tombak yang cembung (tambun) dan kokoh melekat pada tangkai lembingnya menggambarkan pada kita adanya kisah tradisi perburuan binatang besar. Jenis anoa (*Bubalus sp.*), rusa (*Cervidae*) dan kerbau liar (*Bubalus quarlesi*), dan babi (*Sus scropa*) merupakan binatang buruan paling sesuai dengan mata tombak ini. Dengan bentuk mata tombak batu demikian, mereka melumpuhkan binatang sasaran buruan tidak dengan melontar atau dilempar, tetapi tetap dipegang tungkainya pada saat ditumbukkan atau menerjang sasaran. Karena mata tombak tambun butuh tenaga lebih kuat untuk bisa menembus sasaran buruan. Dengan mata tombak seperti ini, para pemburu (*Tomenduruk*) terlebih dahulu mengintai dan senjata dipakai ketika sasaran sudah dalam jarak dekat. Berburu binatang dengan strategi mengintai pada umumnya mereka lakukan malam hari. Para pemburu (*tomenduruk*) handal selalu memperhatikan arah mata angin dan mengambil posisi yang berlawanan arah agar kehadiran mereka tidak “tercium” binatang target. Dalam posisi berlawanan dengan arah hembisan angin, mereka akan lebih leluasa mengintai dan mendekati sasaran dalam jangkauan tombak dengan melangkah pelan-pelan. Tombak baru diletakkan jika sudah yakin binatang target sudah berada dalam jangkauan yang dapat melumpuhkan. (Truman, et.al., 2007: 84-85). Tradisi berburu dengan pola seperti itu terus bertahan sampai sekarang di Kalimantan, sehingga ketika mereka mengenal mata tombak besi pun memasuki zaman sejarah bentuk dasar senjata dan pola berburu itu tetap diwariskan.

HAK CIPTA



Sumber: ruangguru.co.id

BAB XII | PERKAKAS DAN BAHAN INDUSTRI PALEOMETALIK

Perkakas industri dalam pembahasan ini ialah keseluruhan alat yang digunakan untuk membuat, mengolah, dan menghasilkan peralatan atau mengolah kebutuhan hidup Orang Kalumpang masa Paleometalik. Di masa Paleometalik, dikenal empat kategori industri, meliputi: (1) industri pembuatan alat batu; (2) industri gerabah; (3) industri kerajinan kulit kayu; dan (4) industri logam. Dalam masa Paleometalik di situs Sakkarra, keempat kategori tersebut ditemukan buktinya melalui perkakas industri sederhana, yaitu batu ike, batu asah, batu pemukul, *manuport*, dan batu bergerigi. Bukti hadirnya industri lokal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan pengetahuan yang berarti antara penduduk pedalaman Kalumpang dengan penduduk pantai pada periode yang sama.

12.1 Peralatan Industri Pakaian Kulit Kayu

Memasuki masa logam (2500 tahun silam), Orang Kalumpang masih terus membuat pakaian dengan bahan dan teknologi yang belum banyak berubah dari leluhur mereka 3800 tahun silam sebelumnya, yakni perkakas konvensional batu ike. Secara tradisional, untuk menghasilkan bahan pakaian, batu ike dipukul-pukulkan ke lembaran kulit kayu bagian dalam agar semakin tipis, melebar, dan halus. Kemudian beberapa lembar kayu yang telah menipis disusun dan kembali dipukul-pukul agar saling merekat, bersambungan.

Dalam kamus pengetahuan lokal Orang Kalumpang, hanya ada tiga jenis pohon kayu yang kulitnya dapat diolah menjadi pakaian, yaitu: *Kaju Polosan*, *Kaju Lambaku*, dan *Kaju Passe* (Simanjuntak, et.al., 2007: 98). Bahan pakaian mereka pilih dan ambil dari batang pohon yang sudah berusia tua, suatu pola yang terkesan bagi kita sekarang mengandung nilai konservasi dan keberlanjutan lingkungan.. Sebelum diolah dengan batu ike, bahan kulit kayu terlebih dahulu dikeluarkan serat-seratnya. Setelah bersih dari serat, kulit kayu direbus kemudian difermentasi beberapa waktu. Bahan kulit kayu lalu dipukul-pukul menggunakan batu ike agar menghasilkan bahan pakaian lebih rata dan halus. Hasil olahan batu ike kemudian dibentuk sesuai dengan kebutuhan model pakaian yang diinginkan.



Temuan potongan batu ike situs Sakkarra, dalam periode paleometalik hingga protosejarah.

Batu ike ditemukan di situs Sakkarra berasal dari lapisan kebudayaan teratas, antara abad ke-2 hingga abad ke-3 Masehi. Temuan batu ike tersebut berada di akhir periode hunian situs, hingga masa proto-sejarah. Penemuan batu ike ini memastikan pada kita sekarang bahwa teknologi pakaian dari bahan kulit kayu di Kawasan Kalumpang terus hidup hingga memasuki masa protosejarah, bahkan menembus masa sejarah awal di pesisir Barat Sulawesi.



Bentuk utuh batu ike dan ilustrasi penggunaannya

Di Kalumpang hingga abad ke-4 M, pengetahuan dan keterampilan memakai batu ike dalam pembuatan pakaian kulit kayu menjadi dunia kaum perempuan. Kaum perempuan membuat pakaian kulit kayu di masa senggang, menunggu musim panen. Kaum laki-laki dewasa berperan mempersiapkan seluruh bahan dan perkakas produksi kain kulit kayu. Ini potret sederhana benih kesetaraan gender dalam kebudayaan Kalumpang masa lalu.

Teknologi batu ike juga telah mewadahi memori kolektif Orang Kalumpang mewarisi pengetahuan lokal tentang potensi tumbuhan berserat di sekitarnya, mengasah estetika dan makin memantapkan etika dalam berpakaian. Bentuk dasar persegi empat batu ike ternyata hanya sedikit perubahan sepanjang 4200 tahun situs-situs Kalumpang dihuni, dari masa neolitik hingga akhir Paleometalik. Perubahan kecil perkakas batu ike dari masa Paleometalik di situs Sakkarra terjadi berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas tekstur bahan kulit kayu agar semakin halus dan padat.



(Sumber ilustrasi: St. Rahmah, 2018: 17)

Mereka mulai menggunakan batu ike dengan jumlah ulir/garis bidang pukul yang semakin bertingkat-tingkat, sesuai dengan kehalusan bahan yang akan dihasilkan. Semakin rapat, kecil, dan banyak jumlah ulir pada bidang pukul akan menghasilkan bahan lebih halus. Bahkan dari periode Paleometalik, penghuni situs Sakkarra sudah memproduksi bahan halus dengan menggunakan batu ike pola garis-garis sejajar dengan rata-rata jarak tiap garis 0,1 mm, bahkan terdapat ukuran lebih kecil dan lebih rapat, sebanyak 11 buah garis. Pola garis ini menggambarkan suatu tingkatan perkakas batu ike untuk memproduksi bahan pakaian kulit kayu sangat halus.

Proses produksi dengan teknik bertingkat-tingkat masih digunakan komunitas tradisional Lore Lindu di Sulawesi Tengah. Orang Lore Lindu mengenal enam tingkatan batu ike, dimana setiap tingkatan memiliki alur-alur pada permukaan batu semakin halus (Rahayu & Vera Budi Lestari Sihotang, 2013: 270). Dengan proses bertahap seperti itu, maka untuk menghasilkan selembur bahan serat kulit kayu yang sangat halus melalui enam tahap proses dengan masing-masing tipe batu ike, dibutuhkan waktu kurang lebih 10-15 hari (Rahayu & Vera Budi Lestari Sihotang, 2013: 270).

Meskipun orang Kalumpang masa Paleometalik sudah mampu membuat bahan lebih halus, mereka hanya mengenal sekurang-kurangnya tiga model pakaian kulit kayu. Dalam pergaulan sehari-hari kaum laki-laki dewasa memakai pakaian kulit kayu model *pekkaro*, sedangkan kaum perempuan memakai model *kundai*. *Pekkaro* berbentuk pakaian tanpa lengan, panjangnya sebatas pinggang, sedangkan *kundai* berbentuk seperti daster, sering dipakai dengan dua tali di bahu, menjuntai menutup dari dada hingga di sedikit bawah lutut perempuan. Dalam kegiatan berburu, Orang Kalumpang memiliki pakaian kulit kayu khusus yang dinamakan *sassang*. Model *sassang* berfungsi sebagai pakaian pelapis, seperti rok menjumbai ke bawah hingga di bawah lutut untuk memudahkan pergerakan, sekaligus melindungi pemburu agar tidak basah dan mengamankan kulit dari gesekan semak-semak atau duri-duri hutan.



Sumber foto ilustrasi: kaskus.co.id (kiri); cvaristonkupang.com (tengah) dan dokumentasi tim (kanan)

12.2 Batu Pemukul (*Hammer*)

Meskipun generasi masa logam orang Kalumpang semakin menjauh dari masa Neolitik, tetapi penggunaan batu sebagai palu (*hammer*/batu pemukul) masih umum digunakan dalam aktivitasnya. Batu pemukul adalah alat sederhana untuk mendukung aktivitas perbengkelan, dalam masa Paleometalik juga dipakai untuk membuat alat batu maupun menempa besi. Di situs Sakkarra masih ditemukan batu pemukul berbentuk kerakal pada lapisan berumur tahun 83 Masehi. Tanda sebagai artefak batu pukul dapat kenali dari adanya bagian tidak alami berupa luka pada salah satu sisinya yang diidentifikasi akibat benturan dengan benda lainnya. Luka yang terkonsentrasi hanya pada satu sisi menjadi petunjuk kuat bahwa kerakal itu digunakan sebagai alat pemukul. Adanya serpihan atau tatal terdeposit dalam lapisan budaya yang sama semakin memperjelas fungsinya sebagai batu pemukul.



Batu pemukul temuan situs Sakkarra, pada lapisan tahun 83 Masehi

Selain batu pemukul tipe bulat, pada lapisan budaya situs Sakkarra berumur tahun 83 Masehi juga ditemukan alat dengan permukaan salah satu bidangnya lonjong. Batu pemukul tersebut dari bahan andesit berukuran sebesar kerakal kecil. Konsentrasi beberapa luka kecil pada beberapa bagian permukaan batu pemukul (*hammer*) akibat tekanan kuat berulang-ulang secara terpola dengan material tertentu, mengkonfirmasi adanya penggunaan dalam memangkas bahan. Tekstur luka pada batu pukul yang tipis menjelaskan bahwa fungsi perkakas tersebut hanya digunakan memangkas material lebih lunak, misalnya membuka, memecahkan ataupun menyerpih kulit kerang.



Batu pemukul (*hammer*) ditemukan di situs Sakkarra pada lapisan berumur tahun 83 Masehi



12.3 Batu Asah

Pengalaman historis generasi pasca neolitik di Kalumpang tentang upam (asah) menjadi modal penting alih teknologi besi. Pada masa logam, kakek buyut Orang Kalumpang penghuni situs Sakkarra dengan mudah menggunakan batu asah untuk menajamkan, membentuk dan menghaluskan produk peralatan/ senjata besi atau membentuk dan menghaluskan perhiasan.

Dari masa Paleometalik (logam) di situs Sakkarra, kita mendapatkan salah satu bukti pengetahuan teknik dasar Kakek buyut Orang Kalumpang dalam proses produksi alat. Mereka ternyata sudah mengenal dan menggunakan dua tipe batu asah sekaligus menggambarkan proses kerja produksi: (1) batu asah kasar, untuk membentuk dan (2) batu asah halus, untuk menajamkan atau menghaluskan. Dalam proses produksi, pertama-tama digunakan batu asah kasar untuk membentuk tipe dasar alat. Setelah dicapai bentuk dasar tipe alatnya, kemudian dihaluskan menggunakan batu asah halus. Dalam artian perkakas batu asah halus digunakan untuk mengasah material calon alat yang sebelumnya sudah memiliki bentuk dan ukuran dasar. Luka tipis pada batu asah halus memberi data fungsinya sebagai perkakas untuk proses penghalusan terakhir.



Temuan batu asah dari situs Sakkarra, diperkirakan berasal dari lapisan budaya abad ke-2 Masehi



Batu asah halus ditemukan di situs Sakkarra dari lapisan kebudayaan abad ke-1 dan Abad ke-2 Masehi. Pada umumnya, ciri artefaktual batu asah halus ditunjukkan oleh salah satu permukaan halus, sedangkan permukaan sisi lainnya masih alami. Permukaan halus kelihatan cekung akibat proses gesekan berulang-ulang pada saat digunakan. Cekungan pada batu asah halus merupakan jejak pakai yang sangat sering paska produksi untuk menajamkan kembali alat yang sudah mulai tumpul. Permukaan halus mengindikasikan bahwa benda yang diasah sudah halus, sehingga tidak meninggalkan jejak garis-garis lurus sejajar pada permukaan batu asah.



Temuan batu asah dari lapisan budaya tahun 55 Masehi, Situs Sakkarra, Bonehau, Kawasan Kalumpang

Kakek buyut Orang Kalumpang pada masa Paleometalik cenderung memilih bahan batulempung (*silt stone*) dan batupasir (*sandstone*) untuk batu asah. Temuan batu asah berbahan batulempung (*silt stone*) ditemukan pada lapisan periode tahun 55 Masehi, berukuran panjang 8,2 cm, lebar 5,3 cm, dan tebal 4,5 cm. Sedangkan, perkakas batu asah berbahan batupasir (*sandstone*) dari periode tahun 83 Masehi. Meluasnya penggunaan peralatan besi menyebabkan variasi bahan batu asah cenderung berkurang. Alat-alat besi lebih cocok ditajamkan dengan batulempung dan batupasir.

Pilihan jenis batu asah masa Paleometalik cenderung memiliki tekstur kasar, sudah tidak ditemukan bahan perkakas dari batuan bertekstur halus (batuan sabak) dan sangat halus (batu *basalt*) yang juga digunakan pada masa Neolitik pada situs Minanga Sipakko dan situs Bukit Kamasi. Diduga kecenderungan bahan batu asah masa paleometalik berkaitan dengan pergeseran konteks bahan peralatan yang digosok lebih membutuhkan tekstur lebih kasar, terutama besi.

12.4 Alat Pelandas



Keterampilan menempa besi di Kalumpang makin berkembang sejak 2050 BC atau 60 tahun Sebelum Masehi. Mereka menggunakan alat pelandas (anvil) dari bahan batu, sebagaimana jejak yang ditemukan di situs Sakkarra dalam rentang 60 tahun sebelum Masehi hingga 400 Masehi. Batu pelandas industri besi diidentifikasi dari temuan artefak dengan jejak goresan pada batu berupa garis lurus sejajar dan segi tiga. Goresan cukup dalam pada salah satu temuan batu pelandas, mengindikasikan terjadinya benturan atau gesekan dengan tekanan keras logam ketika empu (pandai besi) menempah atau berupaya memipihkan material calon alat.



Sumber ilustrasi: ipapandebesi.wordpress.com (kiri bawah); suamerdeka.com (tengah-bawah); news.detik.com/9/01/2016 (kanan-bawah)

12.5 Teknologi Pelubang (*Chuck*)

Penggunaan teknologi pengecam tangkai mata bor (*Chuck*) oleh penghuni situs Sakkarra merupakan pencapaian taraf teknologi penting di kawasan Kalumpang masa logam (Paleometalik) 2500 tahun silam. Perkakas industri ini memacu berkembangnya produktivitas dan daya saing produk kebudayaan yang dihasilkan dengan cara kerja semakin efisien. Tentu ini salah satu alasan mengapa terjadinya involusi alat batu dan secara berlahan-lahan situs-situs neolitik Kalumpang menjadi sepi dan akhirnya ditinggalkan 2500 tahun silam. Tenggelamnya situs Neolitik Kalumpang tentu juga perlu tetap mempertimbangkan kemungkinan penyebab lain, seperti bencana banjir bandang atau longsor sebagaimana terindikasi dengan temuan lapisan *colluvium* lempung padat tanpa artefak (*steril*) setebal rata-rata 80-140 centimeter menutup permukaan situs Minanga Sipakko di Kalumpang (Simanjuntak, et.al. 2007: 48).

Temuan elemen roda pengecam tangkai mata bor (*chuck*) dari kotak ekskavasi pada kedalaman 110-120 cm di situs Sakkarra, menunjukkan perkembangan pengetahuan dan inovasi teknologi pelubang 2500 tahun silam dalam kawasan kebudayaan Kalumpang. Bentuk roda pengecam mata bor ini merupakan varian temuan artefak terbaru sejak kawasan Kalumpang diteliti pertama kali A. A Cense tahun 1933. Temuan ini cukup menarik perhatian karena artefak tipe perkakas tersebut menunjukkan perkembangan revolusiner teknologi pembuatan perhiasan.

Inovasi teknologi roda pengecam mata bor dikembangkan oleh penghuni situs Sakkarra melalui proses pemangkasan batu dengan teknik yang terencana baik, sehingga menghasilkan bentuk peralatan berkualitas. Artefak ini berbentuk roda gigi (*gear*) dengan diameter 9,8 cm. Pada bagian tepi lingkaran dibentuk menyerupai mata gir bergelombang, dengan tujuh buah mata. Bentuk mata roda gigi berfungsi untuk lebih memudahkan memutar atau mengeluarkan mata bor. Pada pengecam mata bor terdapat lekukan yang masih menyisahkan jejak pemangkasan. Sementara di bagian tengah terdapat bagian yang lebih menonjol dan miliki lubang, dengan diameter 2,3 cm.



Bentuk artefak roda pelubang berbentuk mata *gear* (gigi roda pelubang) ditemukan di situs Sakkarra (kedalaman 110-120 cm), berasal dari lapisan budaya periode 2500 tahun silam

Dua sisi permukaan pengecam mata bor tersebut memiliki permukaan berbeda. Satu sisi memiliki permukaan rata dengan pelipit lubang sebagai penguat; sebaliknya sisi lainnya hanya menunjukkan bagian yang cukup rata dan sangat halus dengan sisi tanpa tonjolan pembatas dengan lubang di tengahnya. Pada bagian ini, selain permukaan cukup halus terdapat pula beberapa jejak goresan serta sedimen yang masih menempel.

Secara morfologis, bentuk artefak mata bor ini diidentifikasi berfungsi sebagai pengecam atau memegang mata bor (*chuck*), sekaligus mengatur putaran pada alat pelubang. Elemen perkakas ini digunakan membuat lubang dengan diameter besar, sehingga menghasilkan lubang atau lingkaran yang tepat karena digerakkan dengan alat patron (*pola*) yang teratur. Alat pelubang ini ditemukan berasosiasi dengan artefak kerak besi, beliung, serpih, mata tombak, tatal batu dan gelang. Gelang dan kalung pada periode Paleometalik dibuat dengan menggunakan gurdi kayu atau tulang dan sebagai alat abrasi (*pengikis*) menggunakan pasir.

12.6 Inovasi Tangkai Pelubang (*Chuck*)

Kisah kakek buyut kita di Kalumpang ternyata juga diisi dengan proses belajar dan inovasi meningkatkan kualitas kerja. Setelah 300 tahun sejak pertama kali memakai teknologi *chuck*, muncul inovasi pada bagian ujung tangkai bor. Mereka menambahkan elemen penutup pada tangkai bor. Artefak elemen penutup ujung tangkai bor berfungsi untuk menurunkan atau menekan *spindle* (bagian yang menggerakkan *chuck*) dan mata bor ke benda kerja. Artefak ini ditemukan pada lapisan 2200-2050 tahun silam, lebih muda dari usia temuan roda pengecam tangkai mata bor (*chuck*). Artefak elemen tersebut diperkirakan dipersiapkan sebagai alat pemberat dan pengatur keseimbangan putaran pada alat pelubang (*bor*).



Temuan elemen penutup ujung tangkai bor dari situs Sakkarra, berasal dari lapisan budaya 2200-2050 tahun silam

Temuan elemen penutup ujung tangkai bor berbentuk persegi delapan dengan ukuran diameter 2,7 cm dan tebal 1,3 cm. Elemen penutup ujung tangkai bor memiliki lubang berdiameter 0,8 cm. Keseluruhan permukaannya cukup halus dengan proses pengasahan. Indikasi pengasahan pada elemen ini ditunjukkan oleh jejak garis-garis kecil sangat tipis pada permukaan artefak. Salah satu bagian sisi permukaan artefak tersebut memiliki lubang, tetapi tidak tebus ke bagian permukaan sebaliknya. Bagian sebaliknya hanya menunjukkan permukaan datar. Pada permukaan salah satu sisi memiliki pola bergores sangat tebal dan cukup dalam. Bentuk goresan tersebut miring dan sepertinya bukan akibat dari proses pengasahan.

Inovasi ini tentu menciptakan perubahan ekosistem ekonomi dan fesyen di Kawasan Kalumpang. Peningkatan kemampuan produktivitas membutuhkan jumlah tenaga kerja dan bahan dalam proses, diantaranya penyiapan bahan dasar, mengasah serta ekspansi pasar perhiasan. Produk perhiasan yang dihasilkan juga mempengaruhi cara berpakaian, terutama penggunaan asesoris. Ini menunjukkan bahwa inovasi dalam bentuk sederhana sekalipun akan berdimensi luas, bukan hanya teknologi tetapi juga jejaring ekonomi dan kondisi sosial-budaya. Inovasi selalu saja menggerakkan perubahan secara berganda (*multiflayer effect*).

12.7 Bahan Baku Alat

Menilik keragaman dan meningkatnya jumlah perhiasan serta masih diproduksi alat batu pada masa Paleometalik, kita diperhadapkan pertanyaan beberapa artefak yang belum diketahui jenis dan fungsinya. Temuan artefak batu berbentuk bulat (*manuport*), kebanyakan jenis batu yang dapat mereka peroleh dengan mudah dari sungai di sekitar huniannya. Jenis batu *manuport* pada masa Paleometalik di Kalumpang dipakai sebagai perkakas untuk membuat alat batu atau perhiasan.

Setelah lebih dari 2000 tahun tenggelam di situs Sakkarra, kita hanya dapat mengenali artefak batu *manuport* yang bersumber dari lapisan budaya abad ke-1 Masehi tersebut sebagai perkakas industri dari bahan kerakal batu yang telah diserpih hanya pada satu sisi, tetapi tidak meninggalkan jejak pakai. Tidak adanya jejak pakai pada *manuport* ini, sekarang kita menjadi tahu bahwa ternyata kakek buyut Orang Kalumpang dalam bekerja tidak hanya mengumpulkan material bahan produk, tetapi juga sudah mempersiapkan dengan baik himpunan perkakas yang akan digunakan. Dibanding masa Neolitik sebelumnya, kakek buyut Orang Kalumpang di masa Paleometalik ternyata sudah mempertimbangkan pola kerja yang lebih efisien, mempersiapkan bahan dan perkakas jauh lebih baik. Pola kerja efisien dengan sistem “persediaan” merupakan nilai baru yang terbangun dalam kebudayaan Kalumpang 2000 tahun silam dan kemudian menjadi perangkat penting dan berpengaruh pada kekuatan produktivitas.



Temuan batu *manuport* berasal dari lapisan budaya abad ke-1 Masehi. Batu *manuport* tipe ini terus digunakan hingga abad ke-4 Masehi di Kalumpang.



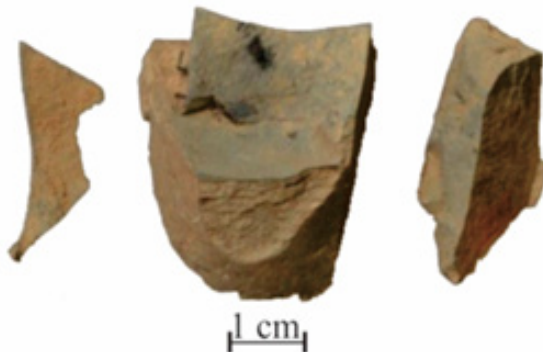
12.8 Limbah Industri (Tatal)

Industri alat batu yang terus hidup dalam masa logam (Paleometalik) menyisakan sebaran tatal, yakni limbah sisa-sisa aktivitas pembuatan alat batu. Dengan adanya temuan tatal batu di situs Sakkarra menjadi tambahan jejak penting terus bertahannya industri alat batu hingga memasuki masa Paleometalik (2500 BC – 400 AD). Limbah industri alat batu dicirikan oleh adanya sentuhan tidak alami pada artefak, ditandai luka pukul pada salah satu permukaan akibat tekanan pukulan ketika dilepas dari batu intinya, kemudian menghasilkan serpihan tanpa tajam. Tatal dapat juga kita kenali dari atribut teknologi yang tidak jelas merujuk suatu bentuk alat serpih; memperlihatkan ketidakteraturan bentuk dan tidak memiliki atribut lengkap sebagai alat serpih.

Temuan tatal masa Paleometalik berasal dari limbah alat batu berupa sekis, kalsedon, basalt, dan batu lempung. Bahan-bahan tersebut dengan mudah dapat ditemukan di aliran Sungai Karama dan Sungai Bonehau. Kedua aliran sungai ini sudah menjadi ladang eksploitasi bahan alat batu sejak periode hunian Neolitik, 3800 tahun silam.

Tatal batu ditemukan sepanjang masa hunian situs Sakkarra, dari 2500 tahun silam hingga Abad ke-4 Masehi. Temuan ini memberi suatu gambaran bahwa alat serpih batu masih diproduksi mengatasi kekurangan (defisit) kebutuhan alat logam. Keadaan ini juga menggambarkan bahwa alat logam masih menjadi barang mewah, mahal, dan langka oleh penduduk pedalaman situs Sakkarra.

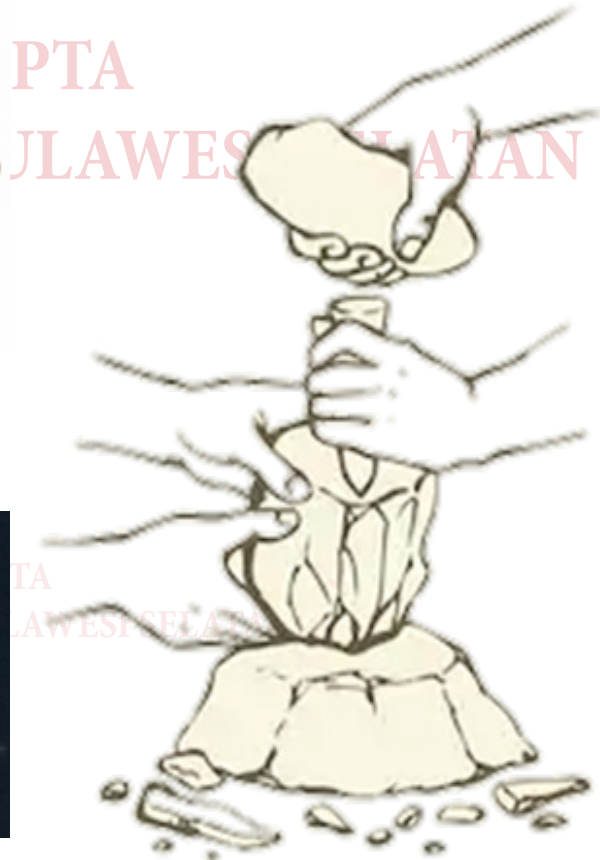
Meskipun alat batu masih diproduksi, namun pembuatan serpih semakin berkurang dari masa ke masa di situs Sakkarra. Data ini melukiskan dengan indah sifat kebudayaan kita bagai aliran sungai dari hulu menuju suatu muara dengan membawa dari atas dan menerima unsur baru (logam) yang dilewati hingga memasuki lautan peradaban luas tempat pertemuan yang makin bebas dan terbuka.



Tatal limbah pembuatan alat batu, berasal dari periode abad ke-3 atau abad ke-4 Masehi, Situs Sakkarra, Kalumpang



Tatal limbah pembuatan alat batu, berasal dari Abad ke-1, Situs Sakkarra, Kalumpang, Mamuju



BAB XIII | PERHIASAN PALEOMETALIK

Perhiasan bagi kakek buyut kita bukan sekedar gaya hidup, tetapi juga memberi makna sosial-ekonomi dan religi. Kakek buyut Orang Sulawesi sudah mengenal perhiasan sejak 30.000 tahun silam jauh sebelum gelombang diaspora Austronesia mengokupasi pulau-pulau Nusantara, termasuk Kalumpang. Mereka membuat perhiasan dari tulang-tulang hewan menjadi liontin yang digantungkan di leher menggunakan tali dari kulit kayu.

Sejak masa ribuan tahun silam kakek buyut kita sudah memakai gelang, kalung, dan anting-anting. Budaya memakai perhiasan sudah mulai dikenal sejak pra-Neolitik, dan terus berkembang dalam bentuk dan kualitas lebih baik memasuki masa Neolitik dan Logam. Jika pada masa Neolitik, kakek buyut kita mengenal hanya perhiasan gelang dari batu, tanah liat, dan kerang, maka pada masa Paleometalik mereka mulai memakai perhiasan manik-manik, baik dari bahan batu, tulang maupun kaca dan tanah liat.

Kakek buyut Orang Kalumpang di masa Paleometalik semakin meningkatkan peran perhiasan sebagai unsur budaya untuk mengekspresikan nilai-nilai dalam bentuk visual. Mereka mengekspresikan nilai-nilai budaya dengan memakai perhiasan untuk menghiasi tubuhnya, baik sebagai simbol status sosial maupun aksesoris menambah daya tarik. Ketika organisasi masyarakat makin berkembang, pada masa Paleometalik, perhiasan bukan lagi sekedar bentuk ekspresi keindahan dan simbol kuasa atau status sosial, tetapi juga mengalami perkembangan fungsi, yaitu: (1) bekal kubur; (2) azimat, yakni benda sakral untuk melindungi seseorang dari tindakan jahat musuh; (3) alat-tukar; (4) mas kawin; (5) identitas asal; (6) bentuk investasi.



Manik-manik temuan lapisan budaya periode 2062 (72 SM)-100 AD (Abad ke-1 M), Situs Sakkarra, Kawasan Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat

Beruntung kita dapat menemukan beberapa bentuk artefak dan gambaran fungsi perhiasan di Kawasan Kalumpang, dari kira-kira 2500 tahun silam sampai abad ke-4 Masehi. Beberapa artefak perhiasan dari masa Paleometalik ditemukan dari penggalian arkeologis di situs Sakkarra', meliputi: (1) manik-manik; (2) gelang, dan (3) liontin. Ketiga bentuk perhiasan tersebut memberi informasi perkembangan budaya berbusana kakek buyut Orang Kalumpang periode 2500 tahun silam (500 Sebelum Masehi) hingga abad ke-4 Masehi, suatu pola perilaku berbusana yang juga masih dapat kita lihat kemiripannya dalam beberapa suku di Indonesia, seperti Toraja, Dayak (Kalimantan), dan Papua.

13.1 Manik-manik

Manik-manik adalah salah satu jenis perhiasan berukuran kecil dengan lubang di tengah untuk memasukkan sejenis tali untuk merakai. Manik-manik ditemukan dalam berbagai bentuk, ukuran, dan bahan dasar. Sejauh ini, arkeolog menemukan manik-manik berbentuk bulat, lonjong dan atau persegi dengan lubang di tengahnya. Secara umum, bahan manik-manik terbuat dari kulit kerang, kayu, biji-bijian organik, tulang, taring/gading, kaca, dan bahkan dari tanah lempung (gerabah), keramik, dan logam. Di beberapa situs juga ditemukan manik-manik dari bahan batu, yaitu: kuarsa, giok, kalsedon, pirus, akik, kornelian, oniks.

Jejak manik-manik masa Paleometalik ditemukan di situs Sakkarra dalam rentang periode 2123 tahun silam hingga 400 Masehi atau 133 SM – 400 Masehi. Berdasarkan ciri teknologinya, para arkeolog menggambarkan kepada kita bahwa 17 buah manik-manik temuan di Situs Sakkarra dari periode 72 SM – 400 Masehi dominan merupakan barang impor. Manik-manik tersebut memiliki beragam ukuran dan dominan terbuat dari bahan kaca, hanya beberapa berbahan batu dan 1 bahan tanah liat bakar. Manik-manik kaca berwarna merah, biru gelap, biru terang, kuning, hijau, dan jingga. Keseluruhan manik-manik menunjukkan bekas pengasahan, sebagaimana ditunjukkan jejak bekas goresan kecil dalam jumlah cukup banyak, disertai garis sejajar cukup teratur.



Temuan manik-manik dari penggalian arkeologis di Situs Sakkarra, dari periode tahun 100-400 M.

Kita mulai dapat meyakini bahwa penggunaan perhiasan manik-manik menjadi *trand* gaya hidup pemukim di Kawasan Kalumpang makin meningkat sejak memasuki masa Logam (2123 tahun silam atau 133 tahun Sebelum Masehi). Manik-manik kaca ukuran terbesar berdiameter 0,6–0,8 mm, berasal dari periode tahun 72 SM dan 100–400 Masehi; sementara ukuran terkecil berdiameter 0,3 mm, berasal dari tahun 72 SM-100 M sebanyak 5 buah dan periode 133 SM sebanyak 1 buah. Dari periode 2062 tahun silam (72 SM) kita mendapat 2 manik-manik kaca, dan selanjutnya 1 buah dalam periode 2123 tahun silam (133 SM).

Manik-manik kaca dari masa tahun 100-400 Masehi dari Situs Sakkarra cukup mewah, teksturnya yang transparan dan bergelembung makin memperkuat aura nilai keindahannya. Manik-manik kaca ini merupakan barang impor dari Asia Daratan, dibuat dengan teknik peleburan. Pengerjaan lubang manik-manik kaca membutuhkan alat pelubang berkualitas, mungkin dari logam. Lubang berukuran kecil biasanya dibuat dengan metode *boring* atau teknik tarik. Dengan teknik tarik, lubang manik-manik kaca dibuat dengan melilitkan lelehan bahan kaca pada kawat logam.


Secara umum produksi manik-manik kaca mengenal dua cara: teknik tarik dan teknik putar. Manik-manik kaca diproses dengan membakar bahan kaca sampai cair. Setelah itu, bahan cair dituangkan ke dalam cetakan. Hasilnya kemudian digosok sampai halus. Kehadiran manik-manik memberi corak istimewa masa Logam budaya Austronesia pada umumnya, terutama dalam kaitan fungsinya sebagai bekal kubur (Soekmono, 1981: 69). Tetapi di Kalumpang belum ditemukan manik-manik dalam kaitan dengan bekal kubur.

Kita makin takjub lantaran dalam gempuran produk manik-manik impor, ternyata kakek buyut Orang Kalumpang dalam rentang masa Paleometalik mampu tetap mempertahankan warisan kriya manik-manik batu dan lempung sebagai identitas dengan memanfaatkan berbagai bahan lokal serta menemukan inovasi teknologi yang lebih efisien. Jejak ketahanan budaya di kawasan itu terekam abadi hingga ditemukan arkeolog di situs Sakkarra. Mereka telah mampu mengoperasikan teknologi gurdi atau bor (lihat bagian 12.5 dan 12.6) dalam proses pengerjaan penghalusan dan pelubangan sebagaimana terlihat dari hasil produk manik-manik lokal yang ditemukan. Jejak proses pelubangan dan penghalusan terlihat pada permukaan dan lubang manik-manik batu.

Penguasaan kakek buyut Orang Kalumpang dalam pemilihan material agaknya sudah semakin baik dalam masa Logam, sebagaimana ditunjukkan tekstur bahan dan warna dari semua temuan manik-manik lokal di situs Sakkarra. Manik-manik lokal sudah dibuat dari bahan batu yang memiliki tingkat kekerasan standar dengan pilihan warna yang bisa terasa bagi kita sekarang yang melihatnya seolah-olah menyalakan ekspresi masa lalu tentang impian tindakan, sikap mental, gairah dan kepercayaan, yaitu merah, kuning, biru tua, dan hijau. Manik-manik merah misalnya, bagi orang Kalumpang sekarang melambangkan keberanian, energi, emosi dan semangat memotivasi mengambil tindakan.

Pemilihan warna merah juga menunjukkan sikap kekeluargaan dalam budaya masyarakat Kalumpang yang juga seperti sekarang senantiasa membangkitkan gairah dan perasaan hangat. Pilihan warna kuning masyarakat Kalumpang dihubungkan dengan warna emas, seolah memberi kabar bagi kita harapan akan energi dan nilai-nilai optimis, ceria, dan bahagia. Biru melambangkan nilai karakter sosial tinggi (bangsawan), kaya serta dipandang memberi efek kepemimpinan dan kedamaian. Hijau melambangkan daya hidup, merepresentasikan lingkungan dan alam, simbol kesinambungan serta sensasi martabat dan kedalaman hakikat.

Bagi kakek-buyut kita di Kalumpang masa lalu, manik-manik digunakan sebagai benda bernilai profan maupun benda sakral. Manik-manik profan mereka pakai sebagai perhiasan, baik gelang maupun kalung. Nilai-nilai profan bukan saja untuk menambah cantik penampilan – terutama kaum hawa, melainkan juga untuk simbol status sosial, terutama dalam pergaulan pesta-pesta adat. Dengan tingginya nilai manik-manik, maka kakek buyut Orang Kalumpang juga menjadikannya sebagai benda warisan, simbol status sosial, dan alat tukar. Di masa lalu, kakek buyut Orang Kalumpang juga menggunakan manik-manik sebagai benda bernilai sakral, yakni jimat (penolak bala), atau mungkin sarana ritual.



Manik-manik batu produk lokal dari situs Sakkarra, ditemukan pada lapisan budaya kurun waktu 72 SM – 100 M.

Manik-manik bukan semata menunjukkan selera seni kakek buyut Orang Kalumpang, akan tetapi juga merekam gambaran kisah perjalanan kebudayaan mereka dari masa ke masa. Keindahan manik-manik misalnya, dapat menggambarkan selera dan keterampilan adiluhung dari masyarakat pembuatnya. Lebih dari itu, bentuk dan bahan manik-manik bahkan sudah menunjukkan tingkat pengetahuan (*local genius*) dari masyarakat Kalumpang masa Paleometalik sebagai pembuat dan pemakai.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan bentuk, warna, bahan dan cara pembuatan dari manik-manik kita memperoleh lukisan tentang bagaimana kontak perdagangan antar pulau secara regional maupun mondial, antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya (Utomo, 2002). Penemuan jejak manik-manik di situs Sakkarra dan situs-situs Kalumpang pada umumnya, memberi suatu wawasan hubungan ekonomi (perdagangan) global dalam konteks periode transisi Neolitik dan Paleometalik menuju masa proto-Sejarah. Penemuan manik-manik kaca pada situs Sakkarra memberi indikasi bahwa kakek buyut Orang Kalumpang sudah memiliki kontak perdagangan regional, bahkan mondial (internasional).

Dengan belum ditemukannya sisa bahan baku dan juga sisa lelehan kaca hasil pengolahan, bisa dipastikan bahwa masyarakat setempat juga belum mengenal teknologi peleburan kaca, sehingga manik-manik kaca dari situs Sakkarra merupakan barang impor. Jika berdasarkan hasil pertanggalan manik-manik, dalam periode 2123 tahun silam hingga 400 AD atau 133 SM – 400 Masehi, maka Kalumpang sangat mungkin berhubungan dengan India yang ketika itu sudah menggalakkan perdagangan mondial.

Manik-manik kaca sebagai komoditas pedagang India memiliki banyak bukti pendukung. Di Situs Sikendeng yang terletak di muara Sungai Karama telah ditemukan arca Budha berbahan perunggu yang diperkirakan berasal dari abad ke-2 Masehi. Selain itu, menurut para ahli bahwa arca Budha ini berlanggam *Amarawati* merupakan *amulet* (jimat) bagi para pelaut di India. Dugaan kontribusi pedagang India dalam mensuplai manik-manik kaca ke Kalumpang semakin diperkuat dengan temuan manik-manik *kornelian* di Situs Latibung, sebagai komoditas yang diidentikkan dengan pedagang India.

Jejak arkeologis tentang manik-manik kaca sebagai komoditas perdagangan tidak lepas dari berkembangnya hubungan dagang antara India dengan Asia Tenggara sejak 500 SM- 200 SM. Situs Oc-Eo di Vietnam bagian selatan ditemukan banyak manik-manik *kornelian* dan *agate*, juga manik-manik India lainnya dari bahan batu dan kaca berkualitas baik, seperti yang ditemukan di situs Khlong, Krabi, Kuala Selinsing, Malaysia (Bellwood, 2000: 399).

Bukti ekspansi perdagangan India ke wilayah Timur Nusantara ditemukan buktinya pada banyak situs berupa manik-manik berbentuk bulat, tidak berhias, warna merah anggur, transparan dan ada gelembung udara (Sleen, 1967 :99). Tipe manik-manik India dengan ciri tersebut juga ditemukan di wilayah Mamuju (Sulawesi Barat), yaitu di situs Latibung di sekitar muara Sungai Karama (Tim Balai Arkeologi—Granucci, 2014). Jejak artefak manik-manik kaca Kalumpang memiliki persamaan dengan temuan di luar Indonesia, seperti situs Sungai Mekong (Kamboja), Gua Palawan (Filipina), Surat Thani (Thailand), dan Situs Ec-Eo (Vietnam) (Soekarno, 1988: 225-226).

Jika masyarakat pantai sangat dominan dengan manik-manik kaca produk India, maka kakek buyut Orang Kalumpang cenderung menyukai manik-manik kaca Indo-Pasifik. Berdasarkan bentuk, warna, bahan dan cara pembuatannya, manik-manik dari situs Sakkarra memiliki persamaan ciri dengan manik-manik Indo-Pasifik, suatu tipe yang berpengaruh pada periode prasejarah di Nusantara dan Asia Tenggara. Manik-manik kaca Indo-Pasifik dipopulerkan oleh Peter Francis, suatu istilah sebagai singkatan dari Indo-Pasifik *Monochrome Drawn Glass Beade* (manik-manik kaca monokromatik Indo-Pasifik yang dibuat dengan teknik tarik). Istilah tersebut didasarkan atas distribusi, warna, teknik pembuatan dan bahan manik-manik (Nasruddin, 1993:6). Manik-manik Indo-Pasifik atau biasa disebut dengan istilah “mutisala” memiliki ciri teknologis, yaitu terbuat dari bahan kaca dan pembuatannya memakai teknik tarik (*drawn*).

Penemuan manik-manik ini menjelaskan kepada kita pengaruh perdagangan global menyusup jauh hingga pedalaman melalui Sungai Karama. Ini menunjukkan kepada kita besarnya pengaruh perdagangan dalam menciptakan universalisme, tidak terkecuali terhadap komunitas Kalumpang yang jauh di tepi sungai rimba pedalaman Mamuju. Menariknya, sistem ekonomi lokal mereka mampu mengimbangi derasnya komoditas impor, dengan menjaga kebudayaan lokal tetap berproduksi, tidak hanya manik-manik berbahan batu, kerang dan tanah liat bakar, tetapi juga menciptakan bentuk asesoris lainnya, seperti gelang batu.

13.2 Gelang Batu dan Gelang Kaca

Dalam rentang periode 100 M – 400 M, diperoleh gambaran artefak perhiasan yang menunjukkan bahwa kakek buyut Orang Kalumpang sudah tersentuh selera fesyen berkelas. Mereka yang bermukim di situs Sakkarra dapat dipastikan sudah menggunakan gelang sebagai pemanis tangan, sekaligus simbol status sosial dan karakter. Perhiasan gelang yang dalam masyarakat Kalumpang dinamakan *balusu*, bukan sekedar pemanis pergaulan, lebih dari itu bagi pemakai akan mendapat aura karakter dan identitas. Pancaran karakter dan identitas dari gelang akan mengakumulasi simbol status sosial yang sudah melekat (imanan) secara kultural maupun genetik.

Jejak pemakaian gelang dari situs Sakkarra ditemukan dalam jumlah terbatas, 3 buah. Artefak gelang dari periode 100–400 Masehi ditemukan hanya berupa artefak bagian potongan berukuran panjang 2,2 cm. Penampang temuan potongan gelang warna hijau ini memperlihatkan pada kita bentuk lingkaran dengan ukuran diameter kurang lebih 10 cm. Ukuran diameter sebesar itu, menunjukkan bahwa gelang jenis tersebut dahulu dipakai orang-orang Kalumpang di pergelangan tangan; suatu tradisi yang kini sudah sulit dijumpai dalam budaya setempat.



Temuan potongan gelang batu dari situs Sakkarra, berasal dari periode 100–400 Masehi

Pada lapisan budaya periode yang sama (100-400 Masehi) juga ditemukan potongan sangat kecil gelang. Dari bahannya, para arkeolog memastikan bahwa artefak tersebut sebagai bagian dari gelang bahan kaca berwarna biru yang memiliki persamaan bentuk dengan temuan potongan gelang batu hijau dari periode yang sama. Kita sekarang tahu bahwa penggunaan gelang berbahan batu masih mendapat tempat disaat gelang kaca impor sudah beredar luas di Kalumpang.

Potret gaya berpakaian kakek buyut Orang Kalumpang semakin dapat tergambar dari temuan potongan gelang kaca dari lapisan budaya masa Paleometalik situs Sakkarra, berusia 2185 tahun silam atau sekitar tahun 195 Sebelum Masehi. Artefak ini menambah wawasan kita akan ragam tipe gelang kaca di Kawasan Kalumpang yang unik (khas) dan estetik. Fragmen ini menyisahkan seperempat dari bagian utuhnya, ditemukan hanya berupa potongan berukuran panjang 4,5 cm, tebal 0,5 cm dengan lebar 0,7 cm.



Potongan kecil artefak bagian gelang kaca dari situs Sakkarra, periode 100-400 Masehi

Permukaan luar gelang berwarna biru tua ini berbentuk segitiga, sementara permukaan sisi dalam datar. Dari temuan gelang biru tua ini kita bisa tahu berkembangnya teknik produksi dengan cara pemangkasan kecil-kecil pada tepi sebelum diasah (dihaluskan), sebagaimana jejak yang terlihat pada artefaknya.



Potongan gelang kaca berwarna biru tua, ditemukan di situs Sakkarra, berumur 2185 tahun silam atau sekitar 195 tahun Sebelum Masehi.

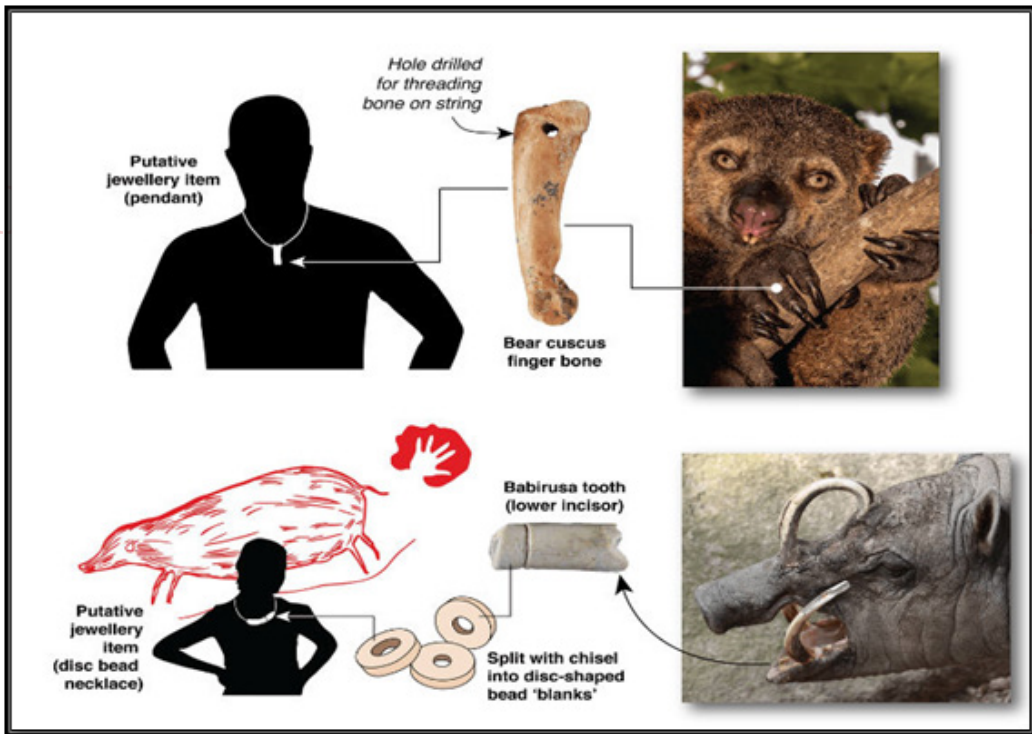
Gelang kaca kebiruan menunjukkan penanda karakter dan status sosial. Warna biru dalam masyarakat Sulawesi pada umumnya sering dihubungkan dengan nilai tahta sosial tertinggi dan mewakili makna kebijaksanaan dalam kepemimpinan kaum. Sebagaimana dalam masyarakat kaum, simbol tahta tinggi akan memancarkan sikap kepemimpinan: melindungi, menganyomi, menata dan mengembangkan ketahanan sosial serta menjadi suri tauladan dalam perilaku hidup. Itulah salah satu cara kebudayaan kakek buyut Orang Kalumpang mbingkai sosok individu untuk menjadi tauladan dengan melekatkan simbol istimewa sebagai tanggung-jawab identitas dan menjaga marwah karakter kaum.

Ketika ditelisik lebih jauh, material bahan kaca artefak gelang membuka tabir kemewahan dan nilai ekonomisnya dari suatu sumber jauh yang kita sekarang sulit membayangkan bagaimana bisa menerobos tembok belantara hutan hujan tropis Kalumpang. Perhiasan kaca itu mencirikan suatu sumber yang sama dengan manik-manik Indo-Pasifik. Gelembung didih yang terlihat tembus pandang sangat tegas memastikan artefak gelang terbuat dari bahan kaca. Dari sini pula diketahui bahwa teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, lantaran permukaan gelang yang cukup halus masih menyisahkan jejak pengasahan. Selain itu terdapat beberapa bagian luka (pecah atau lecet) yang menunjukkan adanya bagian permukaan yang terlepas secara alami.

Gelang kaca dibawa masuk ke Kampung Sakkarra bersama dengan manik-manik kaca sebagai paket komoditas perdagangan pihak lainnya yang pernah berhubungan dengan masyarakat penghuni situs Sakkarra di masa Paleometalik. Gelang kaca jenis ini juga ditemukan dalam penggalian di situs Pattaraan di bagian hilir dari Sungai Karama (Anggraini, 2008). Dengan penemuan produk yang sama di situs Pattaraan, hilir Sungai Karama, sekarang kita memperoleh garis imajiner interrelasi kebudayaan hulu-hilir di kawasan Kalumpang, dari pedalaman ke pantai atau sebaliknya.

13.3. Liontin

Meskipun kita diketahui ada perubahan pola hidup manusia secara cepat sejak memasuki masa revolusi pertanian 10.000 tahun silam, namun dalam gaya hidup kakek buyut kita, ras Austronesia di kawasan Kalumpang (Mamuju), masih banyak memakai bentuk-bentuk liontin sederhana seperti zaman pleistosen sebelumnya. Liontin adalah jenis perhiasan yang dikaitkan pada kalung atau secara sederhana kita sering menyebut sebagai mata kalung. Salah satunya bisa kita bandingkan dari model liontin tertua ketika manusia di Sulawesi mendiami gua-gua. Liontin tertua di Indonesia ditemukan di situs Leang Bulu BettuE (kawasan karst Maros), berusia 30.000 dan 22.000 tahun silam dalam kurun masa Pleistosen. Liontin tersebut dibuat dari tulang-tulang jari kuskus, babi rusa dan kuku elang. (Brumm & Michelle Langley, 2017). Bentuk liontin 30.000 tahun silam dan periode Neolitik hingga Paleometalik di Kalumpang meskipun tampak sama-sama sederhana, namun kita dapat melihat perubahan penting dalam teknologi, bahan, dan cara penggunaan hingga makna-makna simboliknya.



Temuan perhiasan prasejarah dari Situs Gua Bettue di Maros (Sumber: Brumm & Michelle Langley, 2017)

Ragam fesyen kakek buyut penghuni situs kampung Sakkarra periode Paleometalik ternyata tidak hanya terbatas pada kalung dan gelang. Mereka juga menggunakan liontin sebagai ekspresi seni dalam gaya hidup keseharian. Banyak studi arkeologis dan antropologis menunjukkan bahwa dalam budaya fesyen kakek buyut kita, liontin dicirikan lubang dengan jejak pada salah satu bagian sisi tepian. Lubang liontin dari situs Kampung Sakkarra dibuat dengan proses gesekan mata bor berulang-ulang secara berpola, sebagaimana tampak jejaknya pada permukaan sekitar lubang

berupa garis-garis lurus simetris. Analisis mikroskopis juga memperlihatkan bahwa setelah lubang rampung, mereka kemudian melakukan proses *finishing* dengan penghalusan bekas bor pada lubang dengan pengasahan.

Jejak kisah penggunaan liontin kakek buyut dari kampung situs Sakkarra terekam spesial dari masa Paleometalik, berusia 2185 tahun silam atau tahun 195 Sebelum Masehi. Ini kemudian membuktikan kuatnya anasir batu berakar dalam pohon pengetahuan kakek buyut kita, hingga menerobos jauh ke periode Paleometalik (logam) dan bahkan tak lekang hingga tetap hadir dalam tradisi bahan perhiasan masa kini sebagai batu mulia atau akik dengan kemampuan takaran mutu terus membaik.

Kakek buyut Orang Kalumpang pada saat itu memang sudah mengenal logam, namun masih membuat liontin dengan memanfaatkan bahan dasar kerakal kecil dari batuan basalt yang sangat mudah didapatkan di DAS Karama dan Bonehau. Dalam cara pandang kita sekarang, liontin batu dari Sakkarra bernilai rendah dengan mempertimbangkan bahannya yang tak bermutu. Tetapi bagi mereka, memilih bahan liontin cenderung didasarkan pada pentingnya aspek marwah nilai sakral dibanding kilauan nilai seni. Pilihan perhiasan dari batuan basalt menunjukkan sesuatu jejak cara pandang "*edgy style*", yakni menampilkan karakter kuat dan garang, bukan "*classy*" barang-barang mewah dengan mutu bahan berkelas.

Liontin dari situs Kampung Sakkarra telah memberi kita kisah tentang pewarisan benda agung (sakral). Jejak permukaan aus mengelilingi tepi lubang menjadi petunjuk adanya gesekan tali akibat pemakaian dalam waktu lama. Kemungkinan liontin dari Sakkarra diwariskan dan digunakan berulang-ulang untuk fungsi yang sama dalam beberapa periode generasi dalam rumpun klen bersangkutan.



Liontin batu bergores, ditemukan di situs Sakkarra, periode masa Logam berumur 2185 tahun silam atau tahun 195 Sebelum Masehi

Fungsi liontin dari situs Sakkarra selain sebagai perhiasan, juga diduga merupakan benda azimat atau simbol identitas. Dari beberapa kali pengamatan liontin batu tersebut, kesan adanya pandangan magi kuat sekali dibanding sekedar perhiasan. Liontin magi (azimat) dipercaya dapat melindungi pemakainya dari hal jahat atau musuh. Meskipun bahan liontin tidak istimewa dan kurang eksotis, tetapi karena nilai yang dikandungnya selain menjadi azimat atau simbol identitas dan status sosial, juga dapat menjadi warisan klan yang bernilai adiluhung.

Ilustrasi Liontin kuno dari Musée d'Archeologie Nationale et Domaine, St-Germain-en-Laye
Sumber: Don Hitchcock 2015



BAB XIV | GERABAH MASA PALEOMETALIK

Gerabah merupakan salah satu pencapaian dalam revolusi kognitif pengolahan makanan, setelah manusia menemukan api, sejak 800.000 tahun silam. Revolusi kognitif dalam pengolahan makanan telah mengurangi resiko kematian, kemudian kakek buyut kita mewariskan pengalaman tersebut serta memberi konsekuensi pada warna pola perilaku, keterampilan, pertukaran, dan seni. Karena itu, gerabah tetap menjadi bagian penting dari budaya masa Paleometalik dan setelahnya sebagaimana juga masa Neolitik sebelumnya, termasuk di situs Sakkarra, kawasan Kalumpang-Sulawesi Barat.

Selama kira-kira 900 tahun masa Paleometalik atau logam tua di situs Kampung Sakkarra 2500 BC -- 400 AD), kisah tentang penggunaan gerabah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kakek buyut Orang Kalumpang di Sulawesi Barat. Begitulah arkeolog temukan, sehingga untuk memahami alam, kisah hidup, dan konsepsi kakek buyut Orang Kalumpang dalam mengolah hasil penjelajahan sumber makanan harian mereka, pada gerabah cukup banyak terukir jejaknya. Dari variasi bentuk gerabah misalnya, kita bisa mengetahui cara mereka mengolah makanan, bagaimana menyajikan, dan ekspresi-ekspresi kebudayaan lainnya.



Cara membuat api dan memasak era prasejarah (primitivetechnology.wordpress.com)

14.1. Bentuk Gerabah dan Perilaku Kebudayaan

Pembuatan dan penggunaan wadah gerabah telah makin memperlebar jarak perbedaan sesungguhnya antara manusia dengan binatang dalam mengkonsumsi makanan. Dengan itu kemudian kita juga mendapat kesan dari fragmen gerabah sumber-sumber olahan mereka, teknologi, asal-usul (sumber) dan seni (motif hias). Banyaknya informasi yang dikandung dalam fragmen gerabah membuat studi arkeologis seringkali menemukan hal-hal baru, tak terduga sebelumnya.

Rekaman dari tiga kotak-uji arkeologi di situs Sakkarra sudah memberi kita suatu bayangan kepadatan temuan dari empat lapisan (*layer*) kebudayaan, selama kira-kira 900 tahun dihuni. Potret kepadatan jumlah temuan pecahan gerabah sebagai dampak perkembangan pengetahuan (*common sense*) telah membuat mereka terus semakin mampu memenuhi kalori dalam bentuk non-alamiah, pada taraf lebih bermutu dengan merebus. Dengan wadah gerabah, kakek buyut Orang Kalumpang juga dapat menyiapkan makanan lebih empuk, lembut digigit dan sekaligus membebaskan mereka dari bahaya bakteri bawaan sumber bahan olahan.

Meskipun kakek buyut Orang Kalumpang ketika memasuki masa Paleometalik di situs Sakkara sudah memperoleh banyak pengalaman tentang manfaat dari gerabah dari masa sebelumnya (Neolitik), mereka nampaknya masih belum punya pola perlakuan lebih baik dalam menata wadah yang sudah digunakan. Sekarang kita menemukan satu alasan untuk memahami perilaku mereka sehingga menghasilkan tumpukan jumlah pecahan gerabah sangat melimpah. Coba bayangkan, para arkeolog merekam 4052 pecahan gerabah dari suatu ekskavasi tahun 2014 dan pada tahun sebanyak 10.064 keping pecahan gerabah dari kotak hanya seluas 200 x 100 centimeter. Jumlah pecahan yang tidak sedikit dibandingkan populasi manusia yang menghuni situs Sakkara dalam rentang 200-300 tahun. Dengan membandingkan jumlah pecahan gerabah dan populasi penghuni situs di Sakkara, diduga mereka belum memiliki sistem baku atau tempat penyimpanan khusus dan aman untuk wadah gerabah,



seperti rak atau lemari. Ketika mereka telah selesai menggunakan suatu wadah gerabah, mereka meletakkan manasuka (*arbitrer*) di bagian terdekat dari aktivitas yang telah selesai ditunaikan. Akibatnya, resiko pecah dan dibuang memiliki potensi tinggi sekali.

Dari angka-angka pecahan gerabah, kita juga memperoleh informasi dinamika populasi penggunaannya. Misalnya, arkeolog menemukan dalam penelitian tahun suatu siklus transformasi yang cenderung konstan, dengan memperlihatkan bahwa periode antara 195 tahun



Sebelum Masehi hingga abad pertama Masehi merupakan puncak populasi penggunaan wadah gerabah di situs Sakkarra. Setelah periode tersebut, kita kekurangan kisah yang dapat menerangkan penyebab merosotnya hunian pada situs memasuki permulaan abad masehi: apakah ada bencana banjir atau para penghuni pergi mengembara dan membawa harta yang sanggup mereka pikul saja, karena alasan yang kita masih belum temukan jejak arkeologisnya.

Rekaman jejak budaya kakek buyut Orang Kalumpang di situs Kampung Sakkarra, tidak meninggalkan artefak yang memberi kita gambaran pola *saving* pangan atau bumbu dasar rumah tangga. Terkesan sebagian besar kakek buyut Orang Kalumpang tidak ambil pusing dengan ketersediaan bahan konsumsi sehari-hari yang disimpan khusus dalam suatu wadah. Masih sedikitnya tantangan kepada penghuni di situs Sakkarra untuk berfikir melakukan penyimpanan barang konsumsi harian, karena alam masih sangat dermawan pada mereka tanpa harus pikir menyemai dan memelihara. Kondisi kognitif itu tercermin dari rendahnya penggunaan wadah tertutup dalam satu rantai periodik yang terekam dari kotak-uji arkeologis. Rekaman dari kotak-uji arkeologis tahun 2014 hanya ditemukan 2 pecahan tutup wadah atau 0,05% dan 0,11% atau 11 buah pada tahun dari total 14.216 pecahan artefak gerabah. Diduga mereka hanya melakukan



penyimpanan sementara untuk makanan siap saji. Asumsi lainnya, tutup digunakan untuk beberapa wadah secara bergantian. Kedua dugaan inipun tidak menjawab mengenai potret kognitif yang berorientasi pada “tabungan” makanan dan bahan konsumsi rumah tangga. Bisa jadi dalam pandangan mereka, “tabungan barang konsumtif” bukan jaminan yang dapat menyelamatkan dari kekurangan bahan makanan, kelaparan dan bencana, tetapi “investasi sosial” dalam bentuk tolong-menolong, pesta adat, dan gotong royong merupakan nilai serta sikap utama yang terus dipelihara sebagai dasar gerakan kebudayaan yang dapat memastikan kelangsungan hidup setiap anggota komunitas.



Temuan fragmen gerabah berhias (atas dan kanan bawah), slip merah (kiri bawah) dari situs Sakkarra, 2017

Banyak teori antropologi dan sosiologi yang mengatakan bahwa komunitas pedalaman cenderung tertutup dan resisten. Fenomena itu kurang kentara jejaknya dalam rekaman temuan arkeologis pada periode Paleometalik di situs Sakkarra, Kawasan Kalumpang. Pada umumnya temuan pecahan gerabah dari kawasan ini memperlihatkan budaya inklusif yang menerima pengaruh baru dengan tetap mempertahankan keunikan karakter dasarnya dalam aspek bentuk wadah dan ragam hias. Data artefak juga memperlihatkan bahwa pada umumnya mereka menggunakan wadah berbentuk terbuka penuh (tanpa penutup) yang memberi kesan simbol bermakna keterbukaan dan kekeluargaan. Tafsir-tafsir demikian perlu terus dikembangkan lebih mendalam dalam upaya merekonstruksi nilai-nilai dasariah kakek buyut kita di masa akan datang.

Selama ini studi arkeologis di Kalumpang selalu merekam ukuran-ukuran ketebalan gerabah dengan sangat terinci, namun masih sangat jarang ditemukan kajian secara serius untuk mencari tahu mengapa suatu wadah tertentu lebih tebal dari lainnya. Hal ini karena pikiran modern membawa kita pada sistem metematis dan emperik, sehingga sering lupa mencoba membuka jendela logika kebudayaan leluhur yang cenderung imajinatif dan lateral. Orang-orang dengan pendidikan modern, mungkin termasuk banyak diantara arkeolog, sering terperangkap hanya menjelaskan artefak yang direkonstruksi dengan prinsip *science* kuantitatif semata, dan lantaran asyik dengan angka-angka membuat mereka kurang tergoda menggali dasar-dasar konseptual atau simbolik penciptaan artefak. Baru terasa kesenjangan interpretasi kita jika ada upaya mencoba menerobos kemungkinan dunia masa lalu secara lateral. Di sinilah pentingnya di masa depan suatu kajian multidisiplin di Kalumpang dengan menggali lebih jauh hal-hal dibalik angka-angka statistik.



Secara *science*, perbedaan-perbedaan ukuran ketebalan kita akan pikir berhubungan dengan beban rata-rata volume yang biasanya dituangkan ke dalam wadah. Kita sudah tahu dari situs Paleometalik Sakkarra misalnya, ukuran ketebalan badan gerabah tipis (1-4 mm) sangat dominan pada situs Sakkarra, yakni 2.256 kepingan (55.68%), sedangkan yang berukuran ketebalan sedang (5-8 mm) berjumlah 16.659 kepingan (40.94%). Sementara gerabah dengan ketebalan >9 mm hanya berjumlah 137 kepingan (3.83%). Wadah gerabah yang tipis dominan diidentifikasi arkeolog sebagai periuk, sementara wadah yang tebal berfungsi sebagai tempayan. Melalui cara rekaman demikian tentu masih banyak makna yang perlu digali lebih jauh, agar seminimal mungkin informasi konsep dan nilai-nilai kebudayaan tereduksi. Sisa-sisa pengalaman non-material berpotensi tenggelam dan terkubur dengan reduksi angka-angka yang menjejali bahan rekaman, diantaranya soal *gender*.

Jejak bentuk gerabah dari situs-situs Kalumpang hingga masa Logam (Paleometalik) memperlihatkan bahwa produk kebudayaan terkait dengan tujuan-tujuan peran pembuatnya. Secara etnoarkeologi, gerabah Kalumpang di Kampung Lebani dan Tararam (Simanjuntak, et.al., 2007: 74) dibuat perempuan, sama dengan kondisi di hampir semua wilayah Nusantara, termasuk Abar-Sentani Papua di ujung timur Indonesia. Tidak heran jika produk gerabah didominasi oleh wadah tipis yang menunjang peran reproduksi dan ideologi kaum perempuan. Gerabah dengan ketebalan sedang merupakan irisan fungsi *gender*, yakni wadah-wadah yang digunakan bersama, baik perempuan maupun laki-laki.

Aspek teknologi merupakan bagian pendekatan *science* yang cukup menginspirasi digambarkan arkeolog dari artefak pecahan gerabah. Bahwa produk kebudayaan apapun dibuat dengan landasan konstruksi baku. Misalnya, temuan dari masa Paleometalik di situs Sakkarra terekam hubungan antara ketebalan badan dan tepian gerabah. Tebal tepian pada gerabah berkisar 0.3 cm hingga 2.0 cm, dengan rata-rata 0.56 cm. Diameter tepian antara 8 cm hingga 36 cm dengan rata-rata 17,59 cm. Hasil perhitungan statistik uji korelasi (metode *pearson*) menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0.62. Nilai tersebut menunjukkan korelasi positif yang cukup kuat, bahwa semakin tebal ukuran badan, maka ukuran diameter tepian semakin besar pula. Ini memastikan bahwa imajinasi dan kebiasaan dengan sendirinya akan berkembang menjadi pola baku dalam kebudayaan, meskipun tanpa patron atau cetakan sekalipun. Meskipun demikian, kepentingan kita sekarang dengan uji statistik (kuantitatif) terkait dengan usaha memastikan bahwa produk budaya pada setiap situs memiliki standarisasi umum. Standarisasi ini sesungguhnya



mengekspresikan pewarisan nilai-nilai tradisi secara tidak tertulis, melainkan melalui magang atau pembiasaan. Magang menjadi pola pendidikan vokasi paling tua dan tradisional yang digunakan dalam kulturisasi kakek buyut kita, menurunkan standar bentuk wadah, motif hias dan kategori fungsinya.

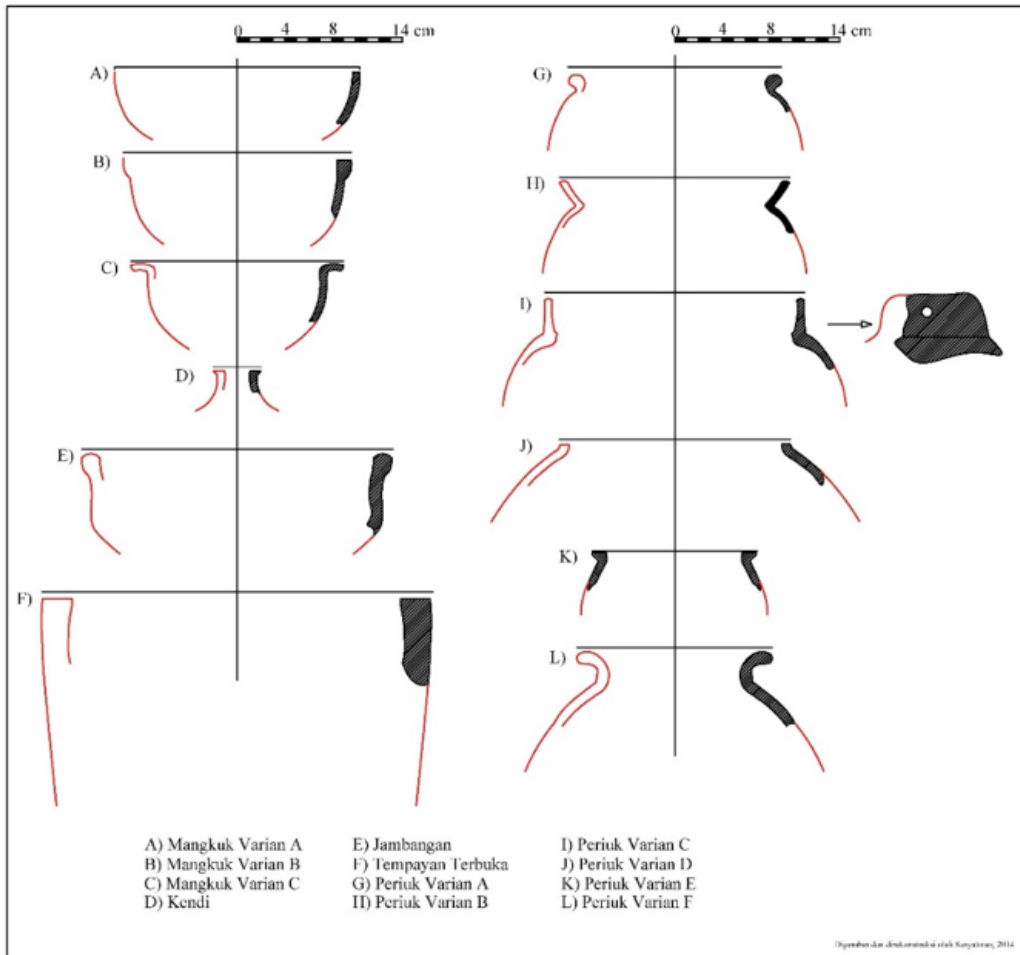
Di situs Sakkarra periuk lebih beragam variannya dibandingkan bentuk wadah gerabah lainnya. Data ini dapat melukiskan kepada kita fenomena semakin bervariasinya pola masak, menu, dan tingkat penyajian (keluarga atau pesta). Periuk terdiri dari 5 varian, sedangkan mangkuk hanya 2 varian. Di situs Sakkarra ditemukan bahwa ternyata periuk varian A diproduksi dan digunakan paling banyak (56.67%) disusul periuk varian B (16.00%), lalu varian D (2.00%), serta varian E (1.33%) dan varian F (0.6%). Mangkuk varian A jauh lebih banyak digunakan (12.00%), dibandingkan mangkuk varian B (1.33%). Yang menarik, jambangan dan tempayan terbuka hanya 1 varian. Temuan jambangan berbentuk bulat dan cembung berlapis cat, bergambar flora atau fauna. Jambangan (baskom) berfungsi sebagai tempat untuk mencuci bahan-bahan masakan dan menjadi wadah makanan yang sudah matang dan atau menyuguhkan. Fakta ini bisa diduga bahwa mereka belum secara ketat memakai wadah berdasarkan kategori fungsi sebagaimana juga masih lazim dalam perilaku keseharian penduduk Kalumpang sekarang. Diduga mereka seringkali mencuci bahan masakan atau bahkan menghadirkan makan langsung dengan periuk, bukan dengan jambangan atau mangkuk. Jumlah mangkuk juga terbatas ditemukan karena adanya sejumlah wadah pengganti dari tumbuhan, seperti daun pisang, pelepah pinang atau tempurung kelapa.



BALAJAR WEST

BA

CAN



Varian Gerabah Situs Sakkarra dari hasil identifikasi penggalian (Fakhri et al., 2015)

14.2. Motif Hias Gerabah

Hiasan gerabah Kalumpang dapat dipandang dalam dua aspek yaitu cat (*slip*) dan gambar. Hiasan *slip* merah merupakan bagian paling awal digunakan oleh masyarakat Kalumpang sejak 3800 tahun silam (masa Neolitik). Namun, penggunaan *slip* semakin berkurang seiring dengan berkembangnya teknik hias pada gerabah, terutama sejak masa Paleometalik. Motif-motif hias gerabah Kalumpang dengan garis-garis lurus menggunakan teknik gores yang memberi penekanan lebih berat, sehingga menghasilkan goresan cukup dalam, merupakan ciri khas dari budaya bercorak Paleometalik yang oleh banyak kalangan dihubungkan dengan kebudayaan Dongson (Simanjuntak, 1995: 23). Motif gores cukup dalam juga ditemukan di lapisan atas situs Bukit Kamasi sebagai petunjuk adanya kesinambungan kebudayaan masa Neolitik dan Paleometalik di Kalumpang.

Dalam masa Paleometalik, penggunaan *slip* merah semakin berkurang. Penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 2014 – 2017 menunjukkan prosentase yang menurun dibanding masa Neolitik sebelumnya. Data arkeologis menunjukkan bahwa masyarakat Paleometalik situs Sakkarra masih menggunakan gerabah berslip merah dalam proporsi sangat kecil dari total temuan, terutama dalam tahun 200 Sebelum Masehi hingga tahun 100 Masehi (2185 BC - 100 AD).

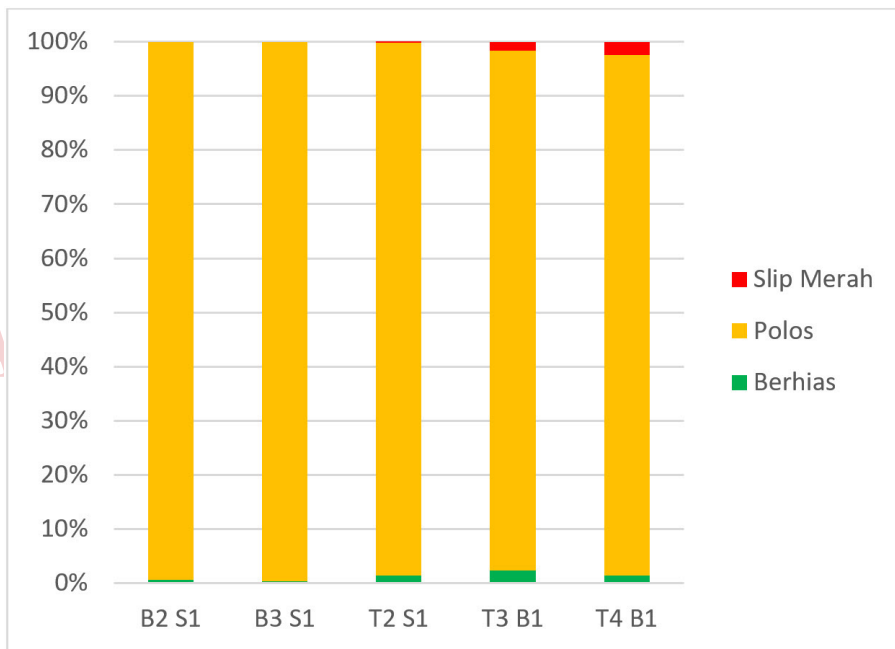
Dalam rentang periode Paleometalik Kalumpang, ditemukan sejumlah variasi hiasan gerabah di situs Sakkarra. Pada gerabah diidentifikasi 8 motif hiasan, yaitu: (a) titik sejajar; (b) segitiga titik; (c) lingkaran ganda sejajar; (d) garis diagonal sejajar, (e) titik tembus, (f) belah ketupat sejajar; (g) motif jala; dan (h) gelombang sejajar. Selain motif tunggal pada gerabah masa Paleometalik, juga diperoleh motif kombinasi lingkaran dan garis sejajar.



Ragam motif hias gerabah dari Situs Sakkarra, Kawasan Kalumpang, Sulawesi Barat

Dari situs Sakkarra diketahui ternyata variasi pola hias pada masa Paleometalik tidak ada yang sangat dominan. Semua pola hias pada masa Paleometalik berkembang bersama dalam jumlah cenderung seimbang. Walaupun pola hias titik tembus, pada periode Paleometalik ditemukan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan motif lainnya, tetapi belum bisa menunjukkan secara signifikan kecenderungan selera masyarakat zamannya.

Pada semua kondisi, tembikar berhias dan *slip*-merah sangat minim diproduksi sepanjang periode Paleometalik di situs Sakkarra. Rata-rata temuan gerabah berhias sekitar 4% dari total temuan, sementara polos halus sangat mendominasi hingga 96% persen. Perbandingan persentase temuan gerabah periode Paleometalik berdasarkan penyelesaian permukaan dapat terlihat pada grafik berikut.



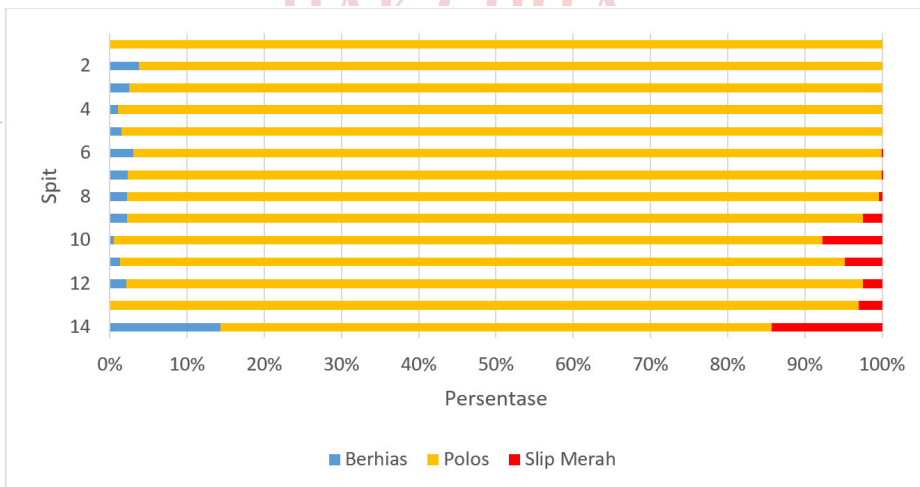
Grafik perbandingan persentase jumlah gerabah berdasarkan penyelesaian permukaan

Data grafik tersebut menunjukkan bahwa gerabah *slip* merah dan berhias tidak diproduksi dalam jumlah banyak di Situs Sakkarra, sebagaimana juga periode Neolitik sebelumnya. Mereka hanya memberi motif hias dan *slip* (cat) merah kepada wadah-wadah gerabah tertentu saja. Mereka lebih mengutamakan kuantitas dengan memproduksi gerabah polos dibandingkan gerabah berkualitas yang penyelesaian permukaannya dihias atau *dislip* merah. Bahkan gerabah *slip* merah hanya ditemukan dalam rentang periode 2500 tahun silam hingga 2062 tahun silam, yakni dari masa awal hunian di situs Sakkarra.

Puncak produksi gerabah masa Paleometalik berada pada periode 2062 tahun silam hingga tahun 100 Masehi atau pertengahan dari masa hunian situs Sakkarra. Fenomena menarik bahwa pada masa puncak produksi gerabah, justru ciri *slip* merah sebagai ciri asli yang dibawa kakek buyut Austronesia dari periode Neolitik mulai ditinggalkan. Fakta lain bahwa kemajuan dalam

instrumen teknologi produksi gerabah, justru menggerus warna identitas Austronesia (*slip* merah) pada produk budaya. Diduga potensi hematite bergeser dari pewarna menjadi bahan baku besi untuk menopang semakin meningkatnya permintaan produk peralatan logam dari masyarakat petani peladan. Cat (*slip*) kemudian tergantikan oleh hiasan yang lebih mengandalkan teknik dan ekspresi gambar dekoratif berciri lokal.

Kecakapan teknologi pada awalnya tampak membina dan mendukung tumbuhnya variasi seni dekoratif pada gerabah. Tetapi, seni dekoratif pun kemudian semakin menghilang hingga diujung periode Paleometalik. Seiring perkembangan teknologi logam seni hias pada gerabah justru menghilang. Ada dua hal mungkin terjadi, seni beralih pada media atau bahan lain (kayu, kaca dan sebagainya). Kedua, masyarakat dapat saja terjangkau gairah produk budaya massal. Temuan ini menunjukkan bahwa ternyata teknologi tidak menjamin rasa seni lestari, justru teknologi yang menjamin produk massal akan kehilangan daya peradaban dasarnya (ekspresi seni), jika tidak ada perhatian kemanusiaan ditempelkan dalam cetak biru pengembangannya. Semakin hilangnya sentuhan seni pada produk budaya menjadi tanda berakhirnya peradaban suatu komunitas atau bahkan bangsa pada suatu periode tertentu. Pergerakan menuju makin menipisnya rasa seni menjelang akhir masa hunian di situs Sakkarra – Kawasan Kalumpang dapat diilustrasikan pada gambar grafik di bawah.



Persentase gerabah *slip* merah, berhias, dan polos pada setiap kedalaman angkatan (spit) kotak T3 B1 dan T4 B1, tahun

Potret grafis perbandingan gerabah *slip* merah, berhias dan polos memperlihatkan bahwa tidak ada karya budaya yang tiba-tiba terhenti diproduksi, sementara unsur baru selalu juga memiliki dasar pijakan dari produk sebelumnya. Gerabah *slip*-merah masih dipakai pada masa penghunian awal periode Paleometalik merupakan jejak bukti awal. Namun pada masa penghunian akhir menjelang masa proto sejarah, tembikar *slip* merah semakin kurang diperhatikan. Data semua penggalian arkeologis di Kawasan Kalumpang menunjukkan bahwa selalu saja ada fase transisi menuju suatu produk kebudayaan baru yang lebih digemari dalam periode berikutnya. Ini menunjukkan sifat dasar kebudayaan selalu hadir totalitas pada suatu masyarakat yang dinamis, termasuk inovasi dalam bentuk apapun. Dan ini menunjukkan pula bahwa tanpa inovasi, maka suatu masyarakat akan kehilangan ruh hidup.



Bagian IV

PETA JALAN KEBUDAYAAN KALUMPANG

Apa yang dapat kita pelajari dari jejak arkeologis di Kawasan Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat? Kalumpang di Sulawesi Barat, sebagaimana juga pulau-pulau lain di Nusantara telah menjadi titik tujuan migrasi kelompok ras Austronesia. Mereka datang membawa dan meninggalkan jejak kebudayaan khas, lalu terjadi inovasi terus-menerus hingga mencapai bentuk sebagaimana kita saksikan sekarang. Potongan-potongan rekaman kisah yang mereka tinggalkan dalam bentuk artefak dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan kebudayaan bagi kita sekarang.

Pada awal kedatangannya di Kawasan Kalumpang 3800 tahun silam, kakek buyut orang Kalumpang membawa kebudayaan Neolitik; memakai gerabah *slip* (cat) merah yang tipis dan kuat. Mereka juga mengembangkan teknologi kapak batu dan beliung, serta membuat perhiasan dan pakaian kulit kayu. Beberapa situs-situs utama di Kalumpang, pada periode sekitar 3000--2.800 tahun silam mengalami transisi kebudayaan, sekaligus menjadi era generasi emas Kalumpang selama 200 tahun. Pada satu sisi gerabah slip-merah yang menjadi primadona sejak kedatangan leluhur mereka ke Kalumpang 3800 tahun silam semakin berkurang hingga hilang sama sekali. Tetapi dilain pihak, arkeolog menyajikan data yang justru memperlihatkan muncul kemandirian dalam produksi gerabah. Meskipun kualitas bahan rendah, mereka dapat menciptakan adaptasi teknologis dan identitas melalui pencapaian proses kreatif ragam hias sangat unggul di Asia Tenggara zamannya. Melalui kemandirian industri lokal, mereka berhasil menyelaraskan antara kebutuhan 'apparatus' kebudayaan dan wadah-wadah yang diproduksi, sebagaimana arkeolog buktikan dengan semakin variatif dan kategorisnya artefak gerabah yang tersedia dalam 200 tahun periode tersebut. Di ujung masa Neolitik, munculnya tradisi memanah, penggunaan lampu celupak, dan makin membaiknya persepsi fesyen dan adab makan. Sayang sekali, bencana alam atau juga godaan akan teknologi baru, --- mungkin kebudayaan besi (Paleometalik) ---, tidak mampu membendung generasi Kalumpang periode 2500 tahun silam untuk keluar mencari lokasi yang lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka dan melanjutkan kehidupan.

Perpindahan keluar terjadi pada masa akhir Neolitik dan awal masa Paleometalik 2500 tahun silam, sebagaimana jejak di situs Bukit Kamasi dan situs Minanga Sipakko. Kebudayaan Paleometalik setelahnya justru ditemukan berkembang di sisi selatan pusat kebudayaan sebelumnya, salah satunya Situs Sakkarra. Periode Paleometalik (2500 CB -- 400 AD) mengantarkan memasuki periode Protosejarah dalam bentuk masyarakat yang hidup dengan tradisi sebagaimana dasar-dasar kebudayaan etnis kita pada umumnya sekarang.

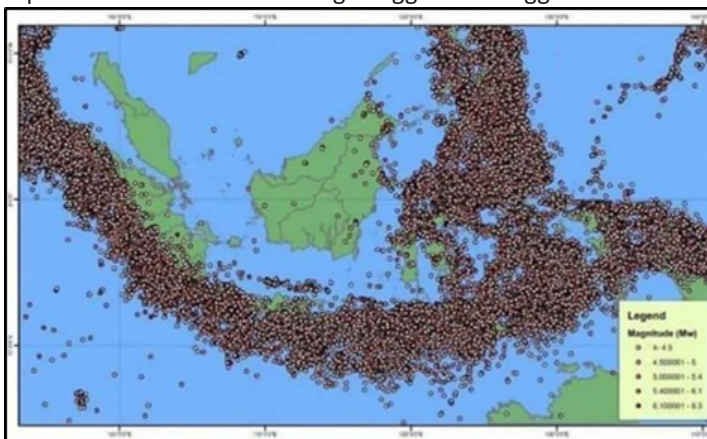
BAB XV | APA YANG BISA KITA PELAJARI

Pada masa prasejarah, pergerakan manusia dan makhluk hidup lainnya sejauh radar ekologisnya, sangat merdeka mencari dan memilih titik hunian. Di kepulauan Indonesia, fase gelombang pergerakan kelompok manusia prasejarah sangat panjang dari berbagai titik dan melalui beberapa jalur yang membuat sejarah-kebudayaan kita menjadi berlapis-lapis, sekaligus memberi warna campuran genetik dan keragaman etnis dalam satu bingkai politik kebangsaan, sekarang kita sebut Bhinneka Tunggal Ika. Pertanyaan primordial yang sering dijumpai dalam konteks kebangsaan adalah dari mana dasar-dasar kebudayaan kita, bangsa Indonesia? Adakah pelajaran dan inspirasi yang bisa dipetik dari perjalanan kebudayaan kakek buyut kita?

Bab-bab sebelumnya telah menyuguhkan kepada kita salah satu jejak lapisan budaya yang dibawa dan dibina ribuan tahun oleh ras berbahasa Austronesia di Kawasan Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat. Jejak kebudayaan material (artefak) tersebut melukiskan konsepsi dan cara hidup yang sebagian besar masih kita warisi sekarang. Secara luas, informasi bab-bab sebelumnya memberi kita gambaran genom kebudayaan dan bukti keterhubungan Kalumpang dengan kawasan Nusantara hingga Asia Tenggara sebagai cetak biru dan pondasi kebangsaan Indonesia sekarang. Dibalik jejak budaya material (artefak) tersebut kita bisa Dibalik jejak budaya material (artefak) dari situs-situs Kalumpang, kita dapat melihat dan memahami akar wawasan nusantara sebagai modal berharga dalam memajukan dan memperteguh nasionalisme kita...

15.1 Etnogenesis Bangsa Kita

Sudah jadi postulat bahwa kebudayaan kita hari ini merupakan hasil dari sebuah proses panjang pengisian daratan kepulauan yang sangat subur, sekaligus memiliki guncangan lempeng dinamis yang sering memaksa penghuninya bergerak pergi ke titik lainnya. Pergerakan dinamis manusia prasejarah akibat postur lempeng bumi Nusantara atau alasan sosio-kultural lainnya, menciptakan benang merah kebudayaan antara satu titik pada satu daratan dengan titik di daratan lain. Jejak benang merah kebudayaan Kalumpang terpatri pada ciri artefaknya, meliputi seluruh kepulauan bahkan lebih luas lagi hingga Asia Tenggara Daratan.



Peta titik gempa di kepulauan Indonesia, periode 1973-2013 (gambar kiri). Tektonik, kegempaan, dan tsunami Sulawesi (gambar kanan)

Bukti-bukti arkeologis dari situs-situs Kalumpang yang dipaparkan pada bab-bab terdahulu sudah menunjukkan adanya kesamaan kebudayaan akibat pergerakan manusia sebelum kita di tanah ini. Dengan demikian, kita adalah bagian dari proses sejarah di tanah ini dan telah beberapa generasi berdiam ribuan tahun di sini, menyusun beberapa lapis kebudayaan sangat tua. Kebudayaan di Kalumpang periode neolitik hingga paleometalik (3800 BC -- 400 AD) merupakan lapisan periode terdekat dari kita sekarang yang hidup di millennium pertama dan kedua masehi dari migrasi yang amat panjang, ketika Orang Austronesia keluar dari hunian asalnya 6000 tahun silam dan menyebar ke seluruh kepulauan hingga mencapai Kalumpang 3800 tahun silam. Karena itu, Austronesia merupakan bagian penting dari lapisan sejarah penghunian kepulauan Nusantara, sebagaimana bukti-bukti artefaknya ditemukan di situs-situs Kalumpang (Mamuju), Sulawesi Barat. Sekarang, kita memperoleh rekaman asal-usul kebudayaan kakek-buyut bangsa Indonesia yang terpendam dari sejumlah situs wilayah Kalumpang, bahkan di sepanjang daerah aliran Sungai Karama dari hulu hingga hilir.



Temuan artefak pada lapisan kebudayaan situs di kawasan Kalumpang telah menyimpan kepada kita rekaman menarik tentang kesamaan ciri dengan temuan-temuan pada situs lain di kebudayaan *Ta- P'en- K'en* di Taiwan dan lingkup Asia Tenggara, seperti *Samrong Sen* (Kamboja periode 4000-3000 tahun silam) *Sa-Huynh-Kalanay* (Vietnam Tengah kurun waktu 3000-2000 tahun silam, Philipina dan dunia Melayu pada umumnya, bahkan beliung bahunya menurut Simanjuntak (2008: 58) memiliki kemiripan dengan Jepang. Kesamaan ciri tersebut telah menerangkan kepada kita rute titian kebudayaan dari satu sumber, yaitu Taiwan (Teori *Out of Taiwan*). Lebih jauh, jejak artefak dari situs-situs Kalumpang memberi potret warna pertalian budaya yang tak terbantahkan diantara suku dan bangsa-bangsa Asia Tenggara dan beberapa pusat kebudayaan unggul di Asia pada periode yang sama (Taiwan, India dan Jepang). Bellwood (2000: 334) bahkan tanpa ragu mengatakan bahwa “dari seluruh situs sebelum zaman Paleometalik di Indonesia, himpunan artefak di situs Kalumpang inilah satu-satunya yang paling mirip dengan himpunan Neolitik dari Taiwan, setidaknya dalam hal perbendaharaan alat batu dan hiasan gerabah”. Pendapat Bellwood

menempatkan posisi Kalumpang sebagai bagian dari jejaring kebudayaan global masa Neolitik, sekaligus memastikan Austronesia sebagai etnogenesis bangsa Indonesia (Simanjuntak, et.al., 2007: v)



Himpunan temuan artefak gerabah dan alat batu masa Neolitik di situs Bukit Kamasi dan situs Minanga Sipakko misalnya, telah menggambarkan hubungan dengan satu kebudayaan asal dan beberapa situs di Asia Tenggara. Gerabah dengan pola hias garis-garis diagonal, titik dan lingkaran konsentris yang ditemukan di situs-situs Kalumpang memiliki persamaan dengan unsur kebudayaan *Ta- P'en- K'en* di Taiwan. Bukti pertalian kebudayaan itu dipertegas dengan karakter gerabah *slip* merah yang lebih luas lagi tersebar dan memiliki kesamaan dengan situs di Bukit Tengkorak (Sabah Tenggara), pada lapisan budaya atas Gua-gua Maros-Pangkep, Gua Tengkorak di Sulawesi Tenggara, Bukit Tengkorak di Maluku Utara, dan juga memperlihatkan kesamaan dengan gerabah di gua-gua Timor Leste. Temuan artefak Kalumpang dengan persamaannya dengan Asia Tenggara pada umumnya memberikan kita wawasan etnogenesis bangsa Indonesia dari perjalanan panjang sejak 3800 tahun silam hingga mewujud dalam satu pondasi nasionalisme berbasis keragaman geo-kultur dari satu akar, kebudayaan Austronesia. Etnogenesis itulah yang menjadi dasar pengetahuan dan karakter kakek buyut kita mengembangkan paradigma berfikir global, bertindak lokal memproduksi *'apparatus'* kebudayaan.

15.2 Berfikir Global, Bertindak Lokal

Di Masa Neolitik (3800—2500 tahun silam), kakek buyut Orang Kalumpang sudah hidup dalam atmosfir kebudayaan global, meskipun kita sekarang terkesan wilayah situs tersebut sebagai daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Menariknya, meskipun mereka berada 91 kilometer di lembah jauh ke pelosok Mamuju, tetapi mereka mampu mengembangkan konsep kebudayaan yang setara dengan lingkungan regional dan global zamannya. Secara kebudayaan mereka bukan kelompok pinggiran atau tertinggal. Mereka tiba dari kampung asalnya dengan membawa dasar-dasar pembangunan manusia (*human development*) yang baik, yakni pengetahuan dan karakter adiluhung.



Pada masa Neolitik, mereka memiliki identitas yang kuat, teguh menempuh perjalanan jauh, serta tahu dan mampu membuat artefak batu sekelas wilayah kebudayaan kesohor di Asia Tenggara, Asia serta Indo-Pasifik pada periode yang sama. Mereka memiliki kemampuan teknologi membuat beliung persegi dan bahu, serpih obsidian, gelang, liontin, *percutor*, tatap, juga gerabah. Diantara pusat-pusat kebudayaan masa Neolitik di Asia Tenggara, Bellwood memastikan bahwa artefak yang dihasilkan tangan-tangan terampil kakek buyut Orang Kalumpang paling mirip dengan Taiwan (Bellwood, 2000: 334). Kalumpang juga memiliki beliung bahu yang memiliki kesamaan dengan artefak sejenis di situs Filipina dan Jepang (Simanjuntak dkk, 2007; 58). Bahkan, di masa 3000-2800 tahun silam atau tahun 1000-800 SM, orang Kalumpang sudah mengukir prestasi hebat sebagai kawasan dengan perbendaharaan ragam hias gerabah terbanyak di Asia Tenggara. Mereka tentu merupakan komunitas seniman unggul yang tak terberitakan, tenggelam dalam label petani peladang.

Dengan segala asset dasar kebudayaan yang dimiliki, mereka juga memiliki tatanan sosio-kultural sama dengan Kawasan Asia Tenggara lainnya, menyelenggarakan pesta-pesta dengan makanan berprotein tinggi dan mewah (kerbau, rusa, anoa, babi dan kerang air payau). Pada lapisan budaya tertua (3800 – 3000 tahun silam) mereka terbukti menguasai perangkat teknologi alat batu serta memiliki gerabah halus berslip merah. Bahkan, kakek buyut Orang Kalumpang tampak sudah mengenal dan memakai *fesyen* dan asesoris buatan sendiri, seperti manik-manik, kalung, gelang, dan liontin khas.

Kondisi ini memberikan kita pelajaran bahwa keterbelakangan atau marginalisasi pada periode 3800-2500 tahun silam ketika masih sulit akses sekalipun tidak dapat dipandang dari sisi geografis (3T), tetapi sejauhmana karakter serta potensi pengetahuan dan kemampuan teknologi yang dikuasai dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk bertumbuh sama dengan standar minimal kebudayaan mondial zamannya. Pewarisan pengetahuan, karakter dan sikap adaptif menjadi kuncinya, sekaligus menjadi resep kebudayaan yang membuat mereka bisa bertindak atau membina kebudayaan di lingkungan lokalnya terus berproduksi selama 1300 tahun setara dengan Asia Tenggara pada umumnya di alam Kalumpang yang terisolasi hutan lebat.

Memasuki masa Neolitik Akhir (kira-kira 3000-2800 tahun silam), kita disuguhkan data-data kondisi berbanding terbalik dari situasi Kalumpang 1000 tahun sebelumnya (3800 tahun silam). Dalam periode itu terjadi lonjakan jumlah gerabah, tetapi justru menyajikan kualitas bahan menurun, kasar dan rapuh serta pada akhirnya seiring perjalanan waktu kehilangan identitas *slip* merah. Kondisi ini yang membuat kita bertanya-tanya, apa yang membuat mereka sejak periode 3000-2800 tahun silam mulai kehilangan atribut *slip* merah yang telah dibina pendahulunya selama ratusan tahun sebelumnya? Heekeren menduga bahwa kebudayaan Kalumpang mengalami defisit kemampuan adaptif berkaitan dengan faktor isolasi daerah ini (Heekeren, 1972).



BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Jika merujuk temuan Truman Simanjuntak (2008) bahwa keberadaan gerabah *slip*-merah yang tipis dan kuat dibawa oleh manusia penghuninya dari luar dan mungkin benda multi-fungsi ini sebagai barang yang diperdagangkan berdasarkan perbedaan komposisi kimiawi bahannya dengan tanah liat di sekitar situs, maka justru membuka tabir pandangan berbeda dengan Heekeren. Gerabah tebal dan rapuh bukan defisit kemampuan adaptif, melainkan titik cahaya kecil upaya adaptif dan tindakan lokal kakek buyut Orang Kalumpang untuk mandiri; memproduksi gerabah lokal dengan konsepsi global. Karena meskipun produk gerabah yang dihasilkan berkualitas rendah, tetapi mereka berhasil melahirkan komoditas kebudayaan asli dengan melekatkan identitas motif hias berkarakter lokal yang tetap berkiblat pada konsepsi pengetahuan kebudayaan asalnya (*Ta-P'en-K'en*, Taiwan). Kita sekarang mengenal produk gerabah berhias dari periode itu dari literatur arkeologi dengan nama “gerabah Kalumpang” (*Kalumpang Pottery*).

Dengan penerapan identitas motif hias, meskipun gerabah lokal Kalumpang dalam periode 3000—2800 tahun silam bertekstur kasar dan rapuh, tetapi bukan gambaran kemerosotan kebudayaan, juga belum sepenuhnya dapat dianggap lukisan defisit kemampuan adaptif. Pada periode ini, produk gerabah justru semakin kategoris dan lebih bervariasi bentuknya, bahkan ditemukan benda hias atau produk fungsional yang belum pernah ada sebelumnya, seperti botol (ukuran besar dan kecil), lapik (alas), piring, mangkuk sayur/lauk, kendi, kotak (*box*) serta terrakotta. Bentuk gerabah mereka buat tebal dan besar tampaknya sebagai cara adaptasi teknologi atas bahan tanah liat berkualitas rendah, sekaligus menyediakan media yang mudah menerapkan/menggoreskan kreasi motif hias. Pengalaman kakek buyut Orang Kalumpang ini memperlihatkan bahwa mereka memahami adaptasi sebagai kemampuan menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan dasar fungsional kehidupan tanpa kehilangan identitas, sementara taraf

kualitas material bukan pertimbangan pertama.

Di masa transisi 3000 tahun silam, mereka juga sudah mencoba (*try and error*) mengadaptasi teknologi *slip* merah pada beberapa tipe baru gerabah lokal yang tebal-kasar. Namun seiring perjalanan waktu, mereka tampaknya memutuskan untuk tidak lagi menggunakan *slip* merah sebagai bagian proses akhir permukaan (*finishing*). Diduga, mereka berhenti menggunakan pewarna *slip* merah karena alasan teknologis dan ekonomi. Secara teknologis, *hematite* sebagai bahan *slip* merah tidak cocok dipoleskan pada wadah dengan proses pembakaran rendah (600° -- 900° Celcius), karena baru dapat mencapai kondisi larutan padat minimal pada suhu 950° Celcius. Sementara secara sosio-ekonomi, transisi ke masa Paleometalik (logam) membuat mereka mulai melirik bobot mineral besi yang dikandung *hematite*.

Dalam periode 2500 tahun silam, kita mendapatkan kisah tenggelamnya hunian situs Kalumpang diujung masa Neolitik. Faktor bencana longsor dan banjir menjadi alasan utama yang mungkin mendorong mereka meninggalkan pemukimannya, mencari tempat lebih aman. Selain itu, transisi ke zaman Paleometalik juga menjadi salah satu magnit dan memompa gairah mencari peruntungan lokasi baru yang mengandung sumberdaya logam, terutama ladang *hematite* yang mengandung unsur besi murni hingga kadar 70%.

Semakin ketatnya aturan spesialisasi merupakan alasan sosio-kultural lainnya yang mungkin menjadi penyebab situs neolitik Kalumpang tenggelam dalam kisah-kisah agung yang setara dengan leluhurnya periode 3800 BC -- 2800 BC). Dengan ketatnya spesialisasi, maka hanya kelompok tertentu yang menguasai satu bidang pengetahuan dan keterampilan. Di ujung masa neolitik itu, diduga keterampilan gerabah dan menyerpih beliung atau kapak batu sudah tidak menjadi *life skill* yang diwariskan sebagai identitas atau kebanggaan budaya. Pada saat itu, keterampilan dasar membuat produk budaya berkarakter asli tidak lagi menjadi ekspresi aktualisasi kebudayaan generasi pelanjut tetapi sekedar memenuhi kebutuhan fungsional reproduksi. Di sini kita bisa belajar bahwa penurunan kualitas *life skill* atas produk kebudayaan asli merupakan *alarm* bahaya yang akan membawa keruntuhan suatu komunitas bangsa jika tidak segera diatasi sebagai tanggung jawab bersama. Bagaimanapun, untuk berfikir global dan bertindak lokal, setiap anggota komunitas perlu mengetahui esensi kebudayaan aslinya (kearifan lokal) dan menguasai *life skill identity* sebagai salah satu ruh keterampilan hidup yang sudah teruji dan sesuai lingkungannya — dengan media atau bahan berbeda sekalipun —, sambil menyerap unsur kebudayaan baru yang mendunia dan positif.

15.3. Sistem *Reuse* dan *Recycle*

Pengalaman kakek buyut Orang Kalumpang di masa lalu mengajarkan pada kita sekarang bahwa keterisolasian akibat bentang alam, bukan halangan untuk mencipta produk bernilai tinggi (*local genius*). Dari mereka kita belajar, pentingnya keseimbangan hubungan antara lingkungan, sumber makanan, keterampilan hidup atau penguasaan teknologi, serta kebutuhan hidup. Keterikatan siklus hubungan sistemik lingkungan, manusia, dan kebudayaan tersebut terekam dari artefak di situs-situs Neolitik dan Paleometalik di Kawasan Kalumpang.

Sistem *reuse* terekam dalam jejak penggalian kisah sejumlah artefak. Artefak kapak batu neolitik misalnya, memendam lama kisah perambahan hutan dan perladangan kakek buyut Orang Kalumpang 3800-2500 tahun silam. Untuk membuka pemukiman dan ladang, mereka merambah dan memotong pohon di hutan lebat dengan secara hati-hati menurut siklus alamiahnya. Batang-batang pohon berumur paling tua diolah menjadi bahan rumah atau perahu, dahan dan ranting kecil dibawa pulang ditumpuk untuk persediaan bahan bakar. Sepertinya, tidak ada material sisa yang tak berguna dari aktivitas perambahan mereka, semua digunakan sampai titik manfaat terkecil. Kisah itu melukiskan prinsip *reuse* (memanfaatkan material sisa/sampah) yang paling sederhana dari kebudayaan Kakek buyut Orang Kalumpang.



Potret pemuda memikul kayu bakar 1880-1910
(Sumber: Rijksmuseum)

Selain melakukan *reuse*, kakek buyut Orang Kalumpang menerapkan pola pikir *recycle* (daur ulang), baik dalam praktek pembuatan peralatan maupun pola hidup sehari-hari. Dalam pembuatan kapak batu dan beliung misalnya, mereka mempraktekkan daur ulang dengan memanfaatkan tatal (sampah batu sisa penyerpihan) untuk dijadikan alat serpih (pisau atau serut). Demikian pula dalam industri gerabah, sisa lempung dalam ukuran kecil mereka olah lagi menjadi manik-manik tanah liat bakar.

Dalam kehidupan sehari-hari, pola pikir *recycle* (daur ulang) berkembang dalam kebiasaan memanfaatkan sisa makanan menjadi alat atau perhiasan, seperti kulit kerang dan tulang binatang buruan. Para arkeolog menemukan bukti dari periode 3000-2500 tahun silam suatu upaya kakek buyut Orang Kalumpang membuat dan memakai alat tusuk dan serut dari tulang hewan buruan atau kulit kerang (molluska). Penggunaan alat serut dari bahan kulit kerang memberi bukti berkembangnya pola pikir dan tradisi *recycle* (daur-ulang) secara luas dalam kehidupan Orang Kalumpang masa Neolitik. Mereka mengolah tulang hewan besar atau kulit kerang sisa makanan menjadi alat yang memiliki manfaat dan kegunaan baru bagi kehidupan sehari-hari. Kulit kerang misalnya, mereka potong dan pangkas dengan sangat rapi hingga menghasilkan tajam. Bagian tepian cangkang kerang paling tajam setelah dipangkas digunakan menjadi mata pisau, ditandai oleh adanya bagian aus sebagai jejak pakai (perimping). Ini tentu merupakan berita menarik tentang kisah tradisi *recycle* (daur-ulang) kakek buyut Orang Kalumpang dari periode 3000-2500 tahun silam, suatu kebiasaan yang semakin sulit ditanamkan pada masyarakat modern, bahkan dengan kampanye bertubi-tubi sekalipun.

Para arkeolog menemukan bukti bahwa kakek buyut Orang Kalumpang mampu meningkatkan martabat dan nilai kebahagiaan mereka dengan cara mengolah sampah kulit kerang sisa makanannya menjadi produk baru, perhiasan liontin. Liontin dibuat dari bahan kerang jenis *Veneridae*, dengan melubangi permukaannya. Keterbatasan akses terhadap kerang itulah diduga menjadi pemicu imajinasi seni masyarakat pedalaman Kalumpang menemukan potensi ragam motif pada cangkang dan memberi nilai tambah dengan mengolah menjadi barang mewah (perhiasan) dan alat bermanfaat.



Alat tulang (Tulang panjang kaki rusa atau *Metatarsal of Cervid*) dari situs Minanga Sipakko (Simanjuntak, 2008: 69)

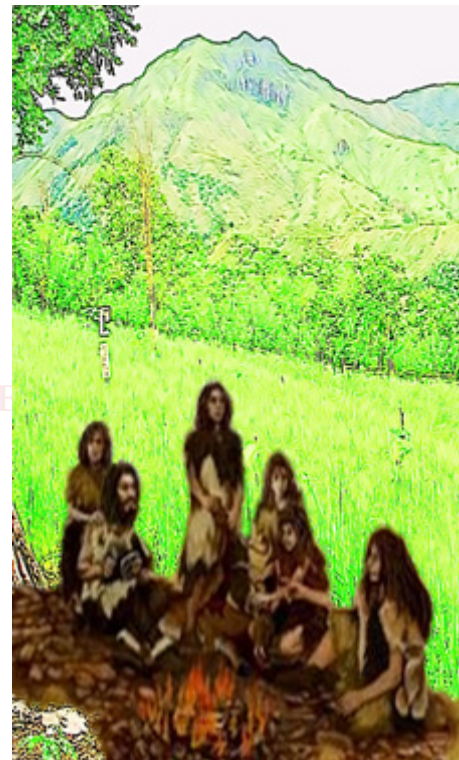
Penemuan perhiasan dan alat dari bahan tulang binatang memberi kita pelajaran tentang konsepsi stabilitas sosial-budaya (pantai-pedalaman) dan harmoni alam (hutan-masyarakat). Mereka mampu mengelola sumberdaya dalam lingkungan kebudayaannya dengan menggali dan mendayagunakan potensinya hingga tetesan manfaat terakhir. Ini suatu lukisan tradisi *reuse* dan *recycle* secara massif dalam kebudayaan Kalumpang masa Neolitik. Di Kawasan Kalumpang, tradisi *reuse* dan *recycle* tetap berlanjut hingga memasuki zaman Paleometalik (2500 BC – 400 AD atau tahun 1500 SM hingga 400 Masehi).

BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

15.4 Bio Energi (Green Energy)

Masyarakat pedesaan Asia Tenggara pada umumnya sampai saat ini masih menggunakan kayu bakar sebagai sumber energi rumah tangga paling penting (Dwiprabowo, 2010: 1-2). Kakek buyut Orang Kalumpang sejak 3800 tahun silam juga telah menggunakan kayu bakar sebagai sumber energi rumah tangga paling penting untuk memasak, penerangan (api unggun), serta bahan bakar gerabah. Kayu bakar sebagai sumber energi biomassa (tanaman hidup) merupakan pilihan utama, termasuk jerami dan pelepah daun kelapa. Kayu bakar sebagai sumber energi terbarukan paling penting dan tak tergantikan untuk memasak sampai tahun 1970an di pedesaan Sulawesi Barat, bahkan sebagian besar masyarakat Kalumpang masih menggunakan sampai saat ini.

Untuk penerangan malam hari di luar rumah, potongan ranting dan dahan kayu kering ditumpuk menjadi api unggun, tempat bertemu menghangatkan tubuh. Itu merupakan ekspresi lukisan dasar praktek sosial di luar rumah Orang Kalumpang pada malam hari 3800-3000 tahun silam. Untuk berjalan di malam hari mereka menggunakan obor (*sulo*) dengan sumbu kapas atau sabuk



kelapa yang sudah diberi minyak nabati atau potongan bambu dengan balutan sumbu berbahan biji minyak. Etnobotani Bugis, Makassar, Toraja hingga Sulawesi Barat mengenal biji minyak untuk lampu atau obor dengan nama lokal *pude* atau *Nyamplung* (*Colophyllum inophyllum L.*).



Penggunaan lampu pelita tanah liat (Celupak) oleh penghuni situs Bukit Kamasi (Kalumpang), baru ditemukan buktinya dari periode 2500 tahun silam atau tahun 500 Sebelum Masehi. Penggunaan lampu pelita tanah liat tersebut melukiskan jejak perkembangan pengelolaan dan pemanfaatan bio-energi menggunakan minyak kemiri (*Aleurites moluccana*) dan *nyamplung* (*Colophyllum inophyllum L.*) sebagai bahan bakar. Celupak menandai kebangkitan energi penerangan dalam masyarakat Kalumpang 2500 tahun silam.

Disini tampak perbedaan kondisi kita dengan kakek buyut di masa lalu: mereka memakai bio-energi secara *konvensional* dan menjadikan

pilihan *utama* saat segalanya masih melimpah; sementara kita orang modern menjadikan biomassa sebagai *sumber alternatif* disaat tanda-tanda krisis energi fosil di pelupuk mata. Hingga akhir masa Neolitik, pola budaya Kakek Buyut kita senantiasa berfikir menambang dan menggali potensi sumber daya yang bisa diperbaharui, terutama sumber biomassa yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Periode Logam (Paleometalik) kemudian mengubah cetak biru eksploitasi manusia ke sumberdaya yang tak terbaharui (tambang), sekaligus mengubah konstruksi sosial gender, dimana pandai besi yang dikuasai kaum laki-laki mendapat kasta tinggi di masyarakat.

15.5 Bahaya Konsumtif dan Jalan Sejarah

Kita bisa belajar bahwa ekspansi komoditas impor telah menjadi ancaman nyata ketahanan komunitas, lantaran produk kebudayaan Kalumpang tidak memiliki nilai yang seimbang. Kapak batu dan beliung ternyata belum mampu menciptakan nilai pertukaran ekonomi yang setara, sehingga satu-satunya sumber penyeimbang pertukaran ekonomi mereka berasal dari komoditas hutan dengan resiko kerusakan lingkungan. Penggalian para arkeolog pada situs-situs Neolitik memperlihatkan data terus meningkatnya pasokan gerabah *slip* merah ke wilayah Kalumpang selama 800 tahun sejak kedatangan kelompok Austronesia, dari 3800 -- 3000 tahun silam atau tahun 1800 SM – 1000 SM. Kondisi ini berbeda dengan produk kapak dan beliung sebagai produk unggulan Kalumpang dalam pasar barter menunjukkan frekuensi stabil dalam periode yang sama.



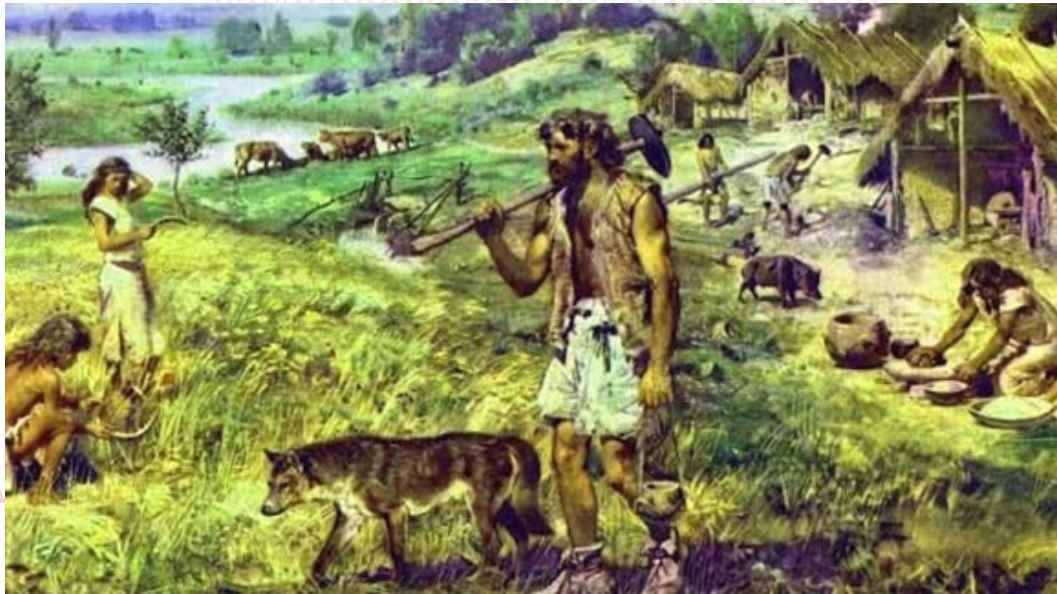
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Memang pada periode 3000 tahun silam atau tahun 1000 SM muncul upaya menciptakan kemandirian lokal, ketika kakek buyut Orang Kalumpang dengan berani memutuskan rantai distribusi gerabah *slip*-merah dari luar, lalu mengembangkan produk lokal meskipun hanya dengan bahan tanah liat bermutu rendah dan teknologi sederhana. Dan ini sudah mengubah karakter mereka dari pemakai (konsumen), menjadi produsen gerabah. Di sektor komoditas gerabah, mereka berhasil keluar dari zona nyaman “konsumen adalah raja”, lantas menciptakan kondisi “produsen sebagai panglima”. Sayang dalam periode akhir neolitik (2500 tahun silam), mereka hanya berhasil dari alih teknologi gerabah sederhana, tetapi tidak cukup mampu menciptakan kesetaraan barang-barang mewah lewat alih teknologi perhiasan.

Kemampuan mereka memproteksi diri dari perilaku konsumtif cukup berhasil hingga periode 3000-2800 tahun silam atau tahun 1000-800 SM. Setidaknya dibandingkan dari rasio produk asing, masih jauh lebih banyak produk lokal yang dipakai dalam 200 tahun periode tersebut. Setelah periode 2800 tahun silam, produk asing yang menawarkan kemewahan dan gengsi terus tumbuh dalam bentuk perhiasan (aksesoris), gelang kaca dan manik-manik. Bahkan batu giok *Nepheline* yang bernilai sangat tinggi ditemukan dari periode akhir neolitik di Situs Bukit Kamasi, Kalumpang. Siklus komoditas yang timpang itulah melukiskan pada kita potret pertukaran ekonomi yang buruk di ujung masa neolitik, sehingga mulai merusak landasan dan spirit kebudayaan Kalumpang, termasuk juga tentu konsepsi harmoni kosmos.

Pada periode 3000—2500 tahun silam, variasi produk yang menggoda hasrat dan meningkatkan keinginan belanja terus bertambah masuk ke Kalumpang, meliputi: manik-manik kaca, gelang kaca, dan obsidian. Sementara Kalumpang hanya mengandalkan kapak batu, beliung,

dan hasil hutan. Dengan kasus itu memberi kita pelajaran bahwa introduksi komoditas impor bisa mendatangkan bencana ketika masyarakat bergeser menjadi konsumen aktif, tanpa upaya mengembangkan produk unggulan yang bisa dipertukarkan secara berimbang. Bahaya itu timbul ketika mereka semakin tergoda menukarkan sumberdaya alam secara tidak berimbang dengan barang mewah (perhiasan) bernilai selangit. Taruhannya tentu keseimbangan lingkungan yang pada akhirnya memaksa mereka menghadapi bencana longsor dan banjir bah, lalu harus pergi ke tempat baru untuk melanjutkan kehidupan.



Ketika situs Sakkarra memasuki zaman Paleometalik, situs-situs neolitik Minanga Sipakko dan Bukit Kamasi yang unggul periode sebelumnya justru hilang dalam kisah kebudayaan Kalumpang. Situs Sakkarra tumbuh menjadi sentra ekonomi baru periode Paleometalik di wilayah Kalumpang. Dalam periode awal masa Paleometalik (2500 tahun silam) introduksi komoditas impor kepada penduduk Kalumpang memang terus berlangsung, tetapi sudah dalam skala yang cenderung berimbang. Mereka tetap menerima komoditas impor berupa manik-manik dan gelang kaca dari India atau negeri Asia Tenggara lainnya, tetapi pada saat yang sama melakukan alih teknologi industri perhiasan, berupa alat bor (*chuck*).

Pada 2500 tahun silam, penduduk Sakkara berhasil melakukan transisi memasuki periode Paleometalik dan membentuk jalan baru sejarah orang Kalumpang. Mereka berhasil meneruskan tradisi gerabah lokal dengan hiasan setara produk kebudayaan Asia Tenggara lainnya. Selain maju dalam produk gerabah, penduduk di situs Sakkara juga berhasil melakukan alih teknologi bor (*chuck*) untuk membuat perhiasan pada 2500 tahun silam atau tahun 500 SM. Perkakas industri bor (*chuck*) tersebut itulah diduga memacu produktivitas dan daya saing produk kebudayaan Kalumpang dengan cara kerja semakin efisien pada masa Paleometalik, kira-kira dalam periode 2500-2400 tahun silam. Alih teknologi bor (*chuck*) untuk industri perhiasan memperkuat landasan ekonomi dan mengatasi ketimpangan siklus ekonomi sehingga kembali memperkuat landasan dan identitas kebudayaan Kalumpang.



Perjalanan kebudayaan Kalumpang menemukan kecenderungan perkembangan positif di Situs Sakkarra. Kira-kira 400 tahun setelah berhasil mengembangkan industri perhiasan, kita menemukan lagi bukti usaha mengadopsi teknologi logam periode 2200-2050 tahun silam, berupa *slag* besi, mata kail besi, tangkai mata bor (*chuck*), dan artefak besi lainnya. Jejak besi di Situs Sakkarra, dapat dikatakan sebagai situs hunian tepi sungai dari masa logam akhir. Temuan *slag* besi

menunjukkan bahwa masyarakat Kalumpang di situs Sakkarra sudah mengenal teknik peleburan logam. Sayang sekali, pada akhirnya situs Sakkarra juga tidak mampu melanjutkan kisah peradaban hingga era protosejarah dan sejarah. Keterbatasan dan ketergantungan pada sumberdaya besi tidak mampu mendukung kelanjutan sejarah mereka hingga periode protosejarah.

Kisah kebudayaan Kalumpang dari periode Neolitik hingga Paleometalik ini memberi kita hikmah tentang hubungan manusia, lingkungan dan teknologi. Kisah kakek buyut Orang Kalumpang melukiskan pada kita bahwa ketergantungan pada sumberdaya alam secara berlebihan ternyata memberi andil besar mengubah jalan sejarah. Situs-situs Neolitik dan situs Sakkarra masa Paleometalik merupakan bagian purba kisah masalah ketergantungan tersebut bagi pergerakan manusia dan tenggelamnya wilayah kebudayaan. Misalnya, titik terang alih teknologi besi di situs Sakkarra, sebelah selatan situs Bukit Kamasi, hanya berlangsung singkat, puncaknya tidak lebih dari satu abad yang berkonsekwensi membelokkan jalan sejarah ke sisi kawasan yang paling dekat atau mudah mengakses sumber daya logam mahal tersebut.

Memasuki era awal abad masehi, perkembangan industri besi Sakkarra tetap datar-datar saja dan tak memberi jejak kisah agung dinasti purba seperti di wilayah timurnya, Luwu (Bulbeck & Ian Caldwell, 2000). Justru, periode 2000 tahun silam eforia peleburan besi berkembang di

Sabbang (Heekeren, 1958), daerah yang menjadi tujuan perantauan salah satu dari lima anak sang permulaan klen Kalumpang, Pong Lewong (Simanjuntak et.al., 2017: 103-104). Kisah Pong Lewong ke Sabbang (Kabupaten Luwu Utara, sekarang) merupakan bagian paling gelap dalam memori kolektif legenda permulaan klen di Kalumpang. Apakah kepandaian besi yang diwariskan generasi di Sabbang 2000 tahun silam (Heekeren, 1958) merupakan kelanjutan sejarah dari Kalumpang? Ini masih perlu penelitian lebih lanjut di masa depan. Dari kajian demikian, pada satu sisi kita bisa berharap mendapat pelajaran dari kisah eforia besi dan akibatnya terhadap kebudayaan Kalumpang, pada sisi lain juga mengungkap jalan asal-usul satu pilar komunitas dinasti Negeri Besi Luwu di Sabbang (Baebunta).

15.6 Pentingnya Inovasi dan Dokumentasi Pengetahuan

Pelajar berikutnya, bahwa dalam perjalanan kebudayaan, perubahan selalu ditandai dengan munculnya arsiran unsur kebudayaan. Selalu saja ada momentum mempertemukan unsur kebudayaan fase sebelumnya (lama) dan unsur baru pada rentang periode tertentu; jika kebudayaan lama tersisihkan, maka kemandirian masyarakatnya hilang, akhirnya tenggelam atau pergi mengikuti arus baru yang pesonanya lebih kuat dan dominan di tempat lain. Di masa Paleometalik (logam) terjadi perubahan orientasi pusat pengaruh kebudayaan dari lingkungan Minanga Sipakko menuju ke Sakkarra. Perubahan Orientasi pertama-tama setelah adanya penggunaan *chuck* yang memicu pertumbuhan industri perhiasan, terutama gelang, anting-anting dan manik-manik. Ketika mereka berhasil melakukan inovasi pada alat pelubang 300 tahun kemudian, telah berdampak pada makin meningkatnya jumlah produksi dan tentu juga kesejahteraan.

Fenomena kebudayaan di situs Sakkarra menunjukkan bahwa inovasi teknologi merupakan penggerak utama evolusi ekonomi. Inovasi *chuck* meningkatkan produktivitas dan daya saing produk perhiasan, sekaligus kesetaraan ekonomi. Inovasi yang dilakukan merupakan kombinasi pemanfaatan teknologi serpih yang sangat dikuasai dengan model baru yang mereka pelajari. Teknologi ini meskipun tampak baru, tetapi masih merupakan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yaitu teknis serpih dan upam (asah). Unsur lama dimodifikasi, hanya sedikit unsur baru yang terlihat. Di sini memberi kita pelajaran, bahwa mencatat sebanyak-banyaknya pengetahuan masa lalu sangat perlu agar generasi akan datang punya banyak bahan rujukan mencari dan menemukan jalan berinovasi sebagai penentu jalan sejarah bangsa.

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 2012. *"The Austronesian Migration Hypothesis as seen from Prehistoric Settlements on the Karama River, Mamuju, West Sulawesi"*. Unpublished PhD Dissertation, Australian Nasional University.
- Anggraeni, Truman Simanjuntak, Bellwood Peter & Piper Philip. 2014. "Neolithic Foundations in the Karama Valley, West Sulawesi, Indonesia", *Antiquity Publication Ltd*, 88: 740-756.
- Anonim. 1977. *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Anonim. 1997. *Tebaran Manik-Manik di Benua Etam*. Tenggara: Museum Negeri Kalimantan Timur.
- Bellwood, Peter. 1979. **Man's Conquest of the Pasific: the prehistory of Southeast Asia and Oceania**. New York: Oxford University Press
- . 2000. **PrasejarahKepulauan Indo-Malaysia**. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1997. **Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago**. Sydney: Academic Press.
- . 2017. **First Islander: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia**. Oxford: Wiley Blackwell.
- Bergh, Gerrit D. van, Bo li, Adam Brumm, Reiner Grun, Dida Yurnaldi, Mark W. Moore, Iwan Kurniawan, Ruly Setiawan, Fachroel Aziz, Richard G. Roberts, Suyono, Michael Storey, Eric Setiabudi, Michael J. Morwood. "Earliest Hominin Occupation of Sulawesi, Indonesia", *Nature*, vol. 529. Hal 208-211.
- Bulbeck, F.D and Nasruddin. 2002. "Recent Insights on the Chronology and Ceramics of the Kalumpang Site Complex, South Sulawesi", *IPPA Bulletin* 22: 83-99.
- Bulbeck, F.D. and Ian Caldwell. 2000. *Land of Iron: The Historical Archaeology of Luwu and The Cenrana Valley*. Hull and Canberra: The Centre for South-East Asia Studies, The University of Hull.
- Brumm, Adam, 2018. *"Lightning Teeth and Ponari Sweat: Folk Theories and Magical Uses of Prehistoric Stone Axes (and Adzes) in Island Southeast Asia and the Origin of Thunderstone Beliefs"*, *Australian Archaeology*. Routledge Taylor & Francis Groups
- Callenfels, P.V. van Stein. 1951. *"Prehistoric Sites on the Karama River"*. University of Manila *Journal of East Asiatic Studies* 1 (1): 82:97.
- Chia, Stephen. 2003. **The Prehistory of Bukit Tengkorak as Major Pottery Making Site in Southeast Asia (Sabah Museum Monograph 8)**. Kota Kinabalu: Sabah Museum.
- Dwiprabowo, Hariyatno. 2010. "Kajian Kebijakan Kayu Bakar sebagai Sumber Energi di Pedesaan Pulau Jawa", dalam *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol 7, No. 1, April 2010, hal. 1-11.
- Fakhri, Suryatman, Hakim Budiarto, Sardi Ratno. 2015. "Exploration of Prehistoric Sites in the Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: From Early Occupation until the Metal Age", in *Journal of Indo-Pacific Archaeology* 39:18-24.
- Forestier, Hubert. 2007. **Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur**. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Gladwell, Malcolm. 2019. **Blink: Kemampuan Berfikir, Tanpa Berfikir**. Cet. Ke-21. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Budiarto, 2014. "Archaeological Traces of Austronesia Ancestor at the Kamansi Site of the Karama Watershed, West Sulawesi, Indoensia", *Journal of Austronesian Study*, 5(1)73-95
- . 2013. **Jejak-Jejak Penutur Austronesia (sebagai Leluhur Orang Sulawesi) di Situs Kamansi, Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat: Dari Temuan Arkeologi, Tradisi Tutur dan Akar Bahasa**. Cet. 1. Makassar: de La Macca.

- . 2011. "Persentuhan Budaya Austronelanid dan Austronesia Di Sulawesi Tenggara", dalam M. Irfan Mahmud & Erlin Novita Idje Djami (ed.), *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati Diri Dari Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak
- Hakim, Budianto & Suryatman. 2012. "Eksistensi penutur Austronesia di Situs Kamasi". Unpublished Raport in Indonesia. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Harari, Yuval Noah. 2017. **Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia Dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahannya**. Cet. 1. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Hardesty, Donald L. 1980. "The Use of General Ecological Principles in Archaeology", in *Advances in Archaeological Method and Theory*. Vol. 3 M. B. Schiffer (ed). New York: Academic Press, hal. 157—187.
- Haryono, Timbul. 1999. "Dinamika Kebudayaan Logam di Asia Tenggara pada Masa Paleometalik: Tinjauan Arkeometalurgis", *Humaniora* No. 10, Januari—April 1999, hal. 25—31.
- Heekeren, H.R. van. 1958. *Rhe Bronze-iron age of Indonesia*. The Hague: Martinus-Nijhoff.
- . 1972. The Stone Age of Indonesia. *Verhandelingen van het koninklijk, instituut voor Tall-, Land-en Volkenkunde* 61. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Joordens, Josephine C.A., et.al. 2015. "Homo Erectus at Trinil on Java Used Shell for Tool Production and Engraving", dalam *Nature* volume 518, 12 Februari 2015, p. 228—231.
- Langley, Michael dan Sue O Connor. 2015. "6500-year-old Nassarius Shell Appliques in Timor-Leste: Technological and Use Wear Analyses", dalam *Journal of Archaeological Science*, hal 1-18
- . 2018. "Exploring Red Ochre Use in Timor-Leste and Surrounds: Headhunting, Burial and Beads", in Michael Langley, Mirani Lister, Duncan Wright dan Sally K May (ed.) *The Archaeology of Portable art: Southeast Asian, Pasific, and Australia Perspective*. London: Routledge
- Lestari, Fina. 2013. "Analisis Keramik Hias GerabahPlered Untuk Pangsa Export Tahun2010-2013". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (Skripsi, Tidak Terbit).
- Mahmud, M. Irfan. 2011. "Jejak Budaya Austronesia, Melanesia Dan Tradisi Prasejarah Berlanjut Di Papua, dalam M. Irfan Mahmud & Erlin Novita Idje Djami (ed.), *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati Diri Dari Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2008. "The Neolithic Site of Mallawa", dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Austronesian in Sulawesi*. Depok: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, hal. 119—128.
- . 2008."Austronesian Cultural Tradition Among the Toraja Tribe", dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Austronesian in Sulawesi*. Depok: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, hal. 157—176.
- . 2014. "Alat Tukar dan Impor di Papua", dalam *Jurnal Amerta* Vol. 32, No. 2. Desember 2014, hal. 119-136.
- Marwick, B., K. Keosopha and C. Thongcharoenchaikit, 2006. "Shopping for Stone: Archaeology and Tourism in the Night-Market at Luang Prabang, Lao PDR". Dipresentasikan pada konferensi 18th Congress of the Indo-Pasific Prehistory Association, 20-26 Maret 2006, Manila
- Moran, E. F. 1979. **Human Adaptability: An Introduction to Archaeological Anthropology**. North Scituate, Massachusetts: Duxbury Press
- Mundardjito.1977. "Pengembangan Teknik Modern untuk Arkeologi Indonesia", *Seminar Arkeologi*, Cibulan 2-6 Februari 1976. Jakarta: P4N.
- . 2007. Paradigma dalam Arkeologi Maritim, dalam *Wacana* Vol. 9, No. 1. Hal. 1—20.

- Nurhadi. 1981. "Gerabah dari Situs Kalumpang, Sulawesi Selatan: Sebuah Analisis Pendahuluan". Thesis. Gadjah Mada University, Yogyakarta
- Nugrahani, Sri Dialiati. 2008. "Manik-manik: Data Arkeologi dan Kontribusinya bagi Kerajinan Masa Kini, dalam Inajati Adrisijati dan Musadad (ed.), *Kriyamika, Melaacak Akar dan Perkembangan Kriya, Merayakan 65 Tahun Prof. Dr. Sumiati Atmosudiro*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi FIB UGM, hal. 237-262.
- Oakley, Kenneth P. 1972. **Man The Tool Maker**. Sixth Edition. Chicago University Press.
- O'Connor, Sue. 2007. "New Evidence from East Timor Contributes to Our Understanding of Earliest Modern Human Colonization East of the Sunda Shelf". *Antiquity* 81 (2007), p. 523-535.
- Pelras, Christian. 2006. **Manusia Bugis**. Jakarta :Nalar, Forum Jakarta-Paris dan EFEO.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 2008. **Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno**. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagio. 2008. "Pottery From The Neolithic Sites At The Banks Karama River", dalam **Austronesia In Sulawesi**. Depok: CPAS.
- Rahayu, Mulyati dan Vera Budi Lestari Sihotang. "Serat Kulit Kayu Bahan Sandang: Keanekaragaman Jenis dan Prospeknya di Indonesia", dalam *Berita Biologi* 12 (3) – Desember 2013, hal. 269-275.
- Rahmah, St. 2018."Kain Kulit Kayu Dei". Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi-Ekologi: Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi-Ekologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Buku III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Roosandriantini, Josephine. 2018. "Terapan Trilogi Vitruvius Dalam Arsitektur Nusantara", dalam *EMARA – Indonesian Journal of Architecture*, Vol. 4 No 2 – Desember 2018, hal. 77-84.
- Schiffer, Michael B. 1976. **Behavioral Archaeology**. New York: Academic Press.
- Septityana, Kuku Dwi, et.al. 2013. "Sintesis dan Karakterisasi Pigmen Hematit ($\sigma\text{-Fe}_2\text{O}_3$) dari Bijih Besi Alam Melalui Metode Presipitasi", dalam *Youngster Physics Journal*, Vol. 1, No. 4, Hal. 95-100.
- Sharer dan Ashmore. 1979. **Fundamentals of Archaeology**. Menlo Park, California: Benjamin/Cummings Publishing.
- Simanjuntak, Truman. 1994-1995. "Kalumpang: Hunian Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di pedalaman Sulawesi Selatan", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 17). Jakarta: Pusat Penelitian dan pengembangan Arkeologi Nasional.
- . 1995. **Kalumpang: Hunian berciri Neolitik – Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan**, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 2011. "Austronesia Prasejarah di Indonesia", dalam M. Irfan Mahmud & Erlin Novitaldje Djami (ed.), *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati Diri Dari Temuan Arkeologis*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal.1—22.
- . 2015. "Progres Penelitian Austronesia di Nusantara", *Jurnal Amerta*, Vol. 33, No. 1, Hal. 25-44.
- Simanjuntak, Truman., Fadlan S. Intan & M. Irfan Mahmud. 2007. **Kalumpang: Arkeologi dan Etnografi**. Jakarta: Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman., Morwood, M., Fadlan S. Intan, M. Irfan Mahmud, Kira Grand., Nani Somba, Bernadeta, AKW & Danang Wahyu Utomo. 2008. "Minangasipakko and the Neolithic of the Karama River", dalam Truman Simanjuntak (ed.), *Austronesian in Sulawesi*. Depok: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, hal. 57—75.

- Soejono, R.P. 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. 1988. "Analisis Manik-Manik dari Situs Muara Jambi". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 218—233.
- Soekmono, R. 1981. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I**. Cet. ke-28. Edisi III. Yogyakarta: Kanisius.
- Springgs, Matthew. 1989. "The Dating of The Island Southeast Asian Neolithic", *Antiquity* 63: 587-613.
- , 2000. "Out of Asia: The Spread of Southeast Asian Pleistocene and Neolithic Maritime Culture in Island Southeast Asia and Western Pacific". Dalam Sue O'Connor & Peter Veth (eds.). *East of Wallace's Line, Studies of Past and Present Maritime Culture of the Indo-Pacific Region*. Rotterdam: A.A. Balkema, Hal. 51-76.
- Suryatman, Budianto Hakim, Fakhri, Andi Muhammad Saiful, Hasliana, 2018. Prehistoric Occupation at Sakkarra Site as Early Metal Phase Tradition and Neolithic Culture Along the Karama Drainage, West Sulawesi, *Kapata Arkeologi*, Vol. 14, No. 2, Hal. 157-168
- Suryatman, Budianto Hakim, Fakhri, 2018. "The Sakkarra Site: New data on Prehistoric occupation from the Metal Phase (2000 BP) along the Karama drainage, West Sulawesi", in Sue O'Connor, D. Bulbeck, J. Meyer (eds), *terra australis* 48 the Archaeology of Sulawesi Current Research on the Pleistocene to the Historic Period (pp.207-221. Acton: ANU Press.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2008. "Austronesian Diaspora and Its Impact in Island Southeast Asia and Oceania", dalam Truman Simanjuntak (ed.) *Austronesia in Sulawesi*. Depok: Centre for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS), hal. 33—55.
- , 2008. "Language as a Cultural Marker? South Sulawesi Case", dalam Truman Simanjuntak (ed.) *Austronesia in Sulawesi*. Depok: Centre for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS), hal. 177--184
- Todd, David K. 1980. **Groudwater**. Second Edition. New York: McGraw-Hill
- Toffler, Alvin. 1980. **The Third Wave**. New York. Bantam Books.
- Utomo, Bambang Budi. 2002. "Perahu Sarana Penyebaran Budaya di Nusantara Masa Lampau", dalam Bambang Budi Utomo, Susanto Zuhdi, dan Widiati (eds), *Jejak-Jejak Tinggalan Budaya Maritim Nusantara*. Jakarta: Balai Lelang Indonesia, hal. 1—6.
- Widianto, Harry. 2008. "Human Arrival and its Dispersal in Sulawesi During the Holocene in Sulawesi", dalam Truman Simanjuntak (ed.) *Austronesia in Sulawesi*. Depok: Centre for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS) dan Galangpress Yogyakarta, hal. 23-32.

<http://www.npr.org>. 2013/04/10, *Earliest Cookware was Used to Make Fish Soup: The Salt: NPR*

TENTANG PENULIS

M. Irfan Mahmud

Memperoleh gelar sarjana arkeologi dari Universitas Hasanuddin (1993). Program Magister bidang Antropologi di Universitas Indonesia, Depok (2005). Terlibat meneliti tema Austronesia tahun 2003-2005, salah satunya menjadi bagian dari Proyek Penelitian Austronesia Sulawesi” atas biaya The Southeast Asia Regional Exchange Program dan juga bekerjasama dengan the University of New England. Karya yang telah terbit, di antaranya: Kota Kuno Palopo (2004); Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam (2007); Dato ri Tiro (2010); Austronesia dan Melanesia di Nusantara (2010). Tahun 1997-1999 bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selanjutnya menjadi peneliti di Balai Arkeologi Makassar, 1998-2007. Terlibat dalam berbagai penelitian, di antaranya 2005—2006 ikut di dalam tim penelitian Austronesia di Sulawesi. 2008—2015 mendapat amanah sebagai Kepala Balai Arkeologi Papua. Terakhir, sejak Januari hingga sekarang menjadi Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Budianto Hakim

Lahir di Parepare 15 Oktober 1964 dan alumni S1 Arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 1990. Selama bekerja di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah, di antaranya: Pleistocen cave art from Sulawesi, Indonesia (Jurnal Nature, 2014); Black Drawings at the site of Gua Pondowa, Southeast Sulawesi: Interpretation of their Meaning and Motifs (Sulawesi Symposium, The Archaeology of Sulawesi-An Update,); The Sites of gua pasaung (Rammang-Rammang) and Mallowa: Indicators of Cultural Contact between the Toalian and neolithic complexes in South Sulawesi (IPPA Bulletin, 2009); Stone Tools Technology and Occupation Phases at Batu Ejayya, South Sulawesi (Jurnal Review of Indonesian Malaysian Affairs, 2013); Exploration of Prehistoric Sites in the Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: from Early Occupation until the Metal Age (Journal of Indo-Pacific Archaeology, 2015); Hand Stencils With and Without Narrowed Fingers at two New Rock Art Sites in Sulawesi, Indonesia (Jurnal Rock Art Research,).

Fakhri, S. S.

Lahir di Ujung Pandang, 5 April 1981. Menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (1999). Sejak 2011 menjadi peneliti di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan spesialisasi kajian Arkeologi Prasejarah (Paleometalurgi dan Arkeofauna). Aktif dalam berbagai penelitian, baik yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi maupun penelitian kerjasama nasional dan internasional. Telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah di jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Alamat kontak email: fakhri.archaeology@yahoo.co.id

Ratno Sardi M

Lahir di Ujung Pandang 7 November 1984. Menyelesaikan pendidikan sarjana arkeologi di Universitas Hasanuddin tahun 2010. Sejak tahun 2011 menjadi pegawai Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Terlibat aktif dalam penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Proyek kerjasama penelitian antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Universitas Griffith tahun 2011-2019 di Situs Leang Burung dan Leang Bulu Bettue, Kabupaten Maros. Penulis yang gemar fotografi ini sekarang menekuni bidang *Cyber Archaeology*, pengembangan sistem informasi arkeologi (SIA), *aerial* fotografi, drone piloting untuk arkeologi dan mendirikan *club* eksperimen alat batu untuk arkeologi bernama *Stone Tools Knapping Club* (STKC) tahun 2019.

Suryatman

Lahir Ujung Pandang, 21 Oktober 1986. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin 2010. Saat ini sedang menempuh studi program magister arkeologi di Universitas Hasanuddin. Bekerja sebagai Pengelola Data di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Publikasi ilmiah yang dihasilkan, di antaranya: “Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng: Studi Kasus Pesta Adat Pajjukukang” (Jurnal Walennae, 2011); “Stone Tools Technology and Occupation Phases at Batu Ejayya, South Sulawesi” (Jurnal Review of Indonesian Malaysian Affairs, 2013); “Exploration of Prehistoric Sites in the Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: from Early Occupation until the Metal Age” (Jurnal of Indo-Pacific Archaeology, 2015); “The Sakkara Site: New Data on Prehistoric Occupation from the Metal Phase (2000 BP) along the Karama River Drainage, Western Sulawesi, Indonesia” (Sulawesi Symposium, The Archaeology of Sulawesi-An Update,); “Hand Stencils With and Without Narrowed Fingers at two New Rock Art Sites in Sulawesi, Indonesia” (Jurnal Rock Art Research,) dan saat ini aktif dalam *club* eksperimen alat batu untuk arkeologi bernama *Stone Tools Knapping Club* (STKC).

Andi Muh. Saiful

Lahir di Watampone tahun 1985. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada jurusan Arkeologi FIB Universitas Hasanuddin tahun 2009 dan program magister arkeologi pada Universitas Gajah Mada tahun 2019. Bekerja di Laboratorium Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sebagai pengelola data sejak tahun 2011 sampai sekarang. Menekuni kajian zooarchaeology dan experimental archaeology. Terlibat dalam beberapa proyek penelitian, diantaranya: proyek penelitian kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Pusat Survei Geologi Bandung dan Universitas Wolonggong di Lembah Soa, Flores tahun 2012 dan 2013; Proyek penelitian kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum Smithsonian USA tahun 2012 di Liang Bua, Flores; Penelitian Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, dengan Universitas Wolonggong dan Universitas Griffith tahun 2011-2019 di Situs Leang Burung dan Leang Bettue, Kabupaten Maros. Menulis hasil penelitian pada jurnal nasional dan internasional bidang arkeologi dan mendirikan *club* eksperimen alat batu untuk arkeologi bernama *Stone Tools Knapping Club* (STKC) tahun 2019

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

HAK CIPTA
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Kebudayaan Kalumpang Sulawesi Barat (3.800 BP-400 AD)

Tak dapat disangkal bahwa isu tentang akar dan jejak kebudayaan Indonesia selalu menarik dibicarakan. Disinilah pentingnya buku ini sebagai salah satu sumber informasi jejak identitas kebudayaan kita. Buku ini memberi gambaran empiris tentang ciri kebudayaan penduduk mayoritas kepulauan Nusantara, khususnya di Kalumpang Sulawesi Barat. disajikan aspek-aspek teknologi dan variasi produk artefak serta implikasinya bagi nilai-nilai, pola hidup dan perubahan kebudayaan kakek buyut kita di Kalumpang periode 3.800 BC - 400 AD atau tahun 1800 Sebelum Masehi hingga 400 Masehi.

Dari beberapa situs di Kalumpang ditemukan berbagai jejak artefak kakek buyut kita sejak tiba di Sulawesi, dalam rentang lapisan kebudayaan ribuan tahun silam. Buku ini memberi gambaran mengenai temuan-temuan yang mengukuhkan jejak diaspora ras penutur bahasa Austronesia melalui artefak-artefak pada lapis-lapis kebudayaan dalam dua bingkai kronologis: Periode Neolitik (3800-2500 BP) dan Paleometalik (2500 BP - 400 AD). Dari masa Neolitik, penduduk Kalumpang meninggalkan jejak gerabah, alat batu (beliung dan serpih), perkakas industri, perhiasan, dan sisa makanan (kerang, tulang dan gigi binatang). Kemudian pada periode Paleometalik yang berlangsung kurang lebih 1000 tahun mereka mewarisi berbagai unsur-unsur periode sebelumnya, sambil memproduksi kebudayaan baru, budaya logam.

Melalui buku ini, kita bisa memperoleh imbuhan penting masa yang masih kurang ditulis selama ini untuk memperkaya wawasan kita memandang proses jejak kebudayaan kakek buyut Orang Sulawesi dari salah satu titik utama di daerah aliran sungai Karama, Kalumpang, Sulawesi Barat. Buku ini sangat baik dijadikan rujukan dasar bagi peneliti, akademisi, mahasiswa dan pengampu kebudayaan. Buku ini tentu sangat berguna bagi guru dan siswa dalam memahami sejarah-kebudayaan Indonesia dalam konteks Sulawesi.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN
Jl. Pajajiang no.13, Sudiang Raya, Makassar, 90242
Telp: 0411-510 490 - Fax. 0411-510 498

Media Sosial :

- ✉ email: balarsulsel@kemdikbud.go.id
- 📘 Facebook: [Balai Arkeologi Sulawesi Selatan](#)
- 📷 Instagram: [@balarsulsel](#)
- ▶ Youtube Channel: [Balai Arkeologi Sulawesi Selatan \[Official\]](#)

ISBN 978-979-16108-3-4

